

**PROSES PEMBELAJARAN SENI BATIK
DI SMK NEGERI 3 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Fathurrahman
NIM 10207244004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2014**

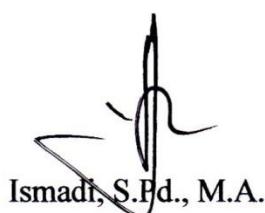
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Proses Pembelajaran Seni Batik di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 19 Februari 2014

Pembimbing



Ismadi, S.Pd., M.A.

NIP 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Proses Pembelajaran Seni Batik di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.



Yogyakarta, 19 Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

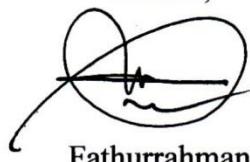
Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Februari 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'F' and 'A' followed by a cursive 't' and 'h'.

Fathurrahman

MOTO

“Barang yang sampai di sini (dalam dada) tidak bisa ditukar dengan emas (dan) mutiara segunung Uhud. Sebab itu tidak akan menyelamatkan”

- dr. H. Aswin Rose -

“Bintang Dari Timur”

- Marwan -
Sebutir do'a dan harapan dari seorang Ayah

“Kalembo Ade”
(Lapangkan Hati)

- Nurrafaan -
Sepenggal kata beribu makna yang selalu terucap dari bibir seorang Mama

“Ketekunan, kerja keras, komitmen, dan totalitas adalah jalan setapak untuk menuju dunia yang luas, itulah Kesuksesan”

- Fathurrahman –
(penulis)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini spesial ku persembahkan kepada kedua orang yang berarti dalam hidup saya, Ayah, Mama. Terimakasih atas luapan kasih sayang, pengorbanan, do'a, nasihat, perhatian, dan motivasi yang Ayah dan Mama beri demi hentakan yang berarti dalam setiap langkahku. Love You. Juga kepada saudara-saudaraku atas dukungan dan motivasinya.

Kepada almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai ucapan terimakasihku pada sosok-sosok sahabat seperjuangan yang luar biasa yang selama bertahun-tahun bersama menatap dan menata masa depan, yang saling mengulurkan tangan agar tetap berdiri tegak, yang saling memotivasi untuk tetap semangat. Semangat dan sukses kawan-kawan.

KATA PENGANTAR

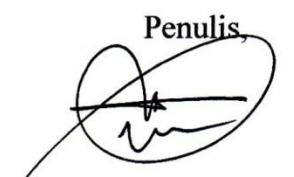
Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT dan Rasul-Nya. Berkat karunia yang penuh rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, skripsi yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi dengan judul *Proses Pembelajaran Seni Batik di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014* ini dapat diselesaikan karena tidak lepas dari dukungan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ismadi, S.Pd., M.A. selaku pembimbing skripsi sekaligus penasihat akademik atas kerjasama yang baik selama penyusunan skripsi ini. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan memberikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Selanjutnya tidak lupa juga saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pemerintah Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dekanat serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi skripsi ini.
4. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan atas bantuan serta dukungan dan motivasinya.
6. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi penelitian sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

7. Drs. Rakhmat Supriyono, M.Pd. selaku Kepala SMK Negeri 3 Kasihan Bantul beserta staf dan jajarannya yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
8. Dra. Hj. V. Dwi Hening Jayanti selaku guru mata pelajaran seni batik yang penuh kesabaran, kearifan, kebijaksanaan, serta kerjasama yang sangat baik selama penelitian berlangsung.
9. Siswa kelas XI Lukis 1 SMK Negeri 3 Kasihan Bantul sebagai subjek penelitian yang bekerjasama dengan baik.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan tahun 2010 dan sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas pengertian, kebersamaan, serta dorongan dan semangat yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberi dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Akhirnya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, Bapak Marwan dan Ibu Nurrafaan atas dukungan, nasehat, motivasi dan do'a serta dorongan moril dan spiritual kepada saya, begitupula kepada saudara-saudara saya, Nurnaningsih, Muhammad Syakirwan, dan Rizky Akhirrunisah atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Berkat Ayah, Mama, dan kalian saudara-saudaraku, akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih.

Yogyakarta, 18 Februari 2014

Penulis,

Fathurrahman

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Praktis	6
2. Manfaat Teoretis	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Deskripsi Teori	8
1. Tinjauan Tentang Kurikulum	8
2. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran	15
3. Seni Batik Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal	38
B. Penelitian yang Relevan	45

BAB III CARA PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Data Penelitian	48
C. Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi	51
2. Dokumen	52
3. Wawancara	53
E. Instrumen Penelitian	54
1. Pedoman Observasi	54
2. Pedoman Dokumen	55
3. Pedoman Wawancara	55
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	56
1. Ketekunan Pengamatan	56
2. Triangulasi	67
G. Teknik Analisis Data	59
1. Reduksi Data	59
2. Penyajian Data	60
3. Penarikan Kesimpulan	60
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	62
 BAB V PEMBELAJARAN SENI BATIK KELAS XI LUKIS 1	
SMKN 3 KASIHAN BANTUL	68
A. Komponen Pembelajaran	68
1. Peserta Didik	68
2. Pendidik	71
3. Materi Pembelajaran Seni Batik	73
4. Sumber Belajar Seni Batik	75
5. Media Pembelajaran Seni Batik	76
6. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Seni Batik	78

B. Tahap Perencanaan Pembelajaran	94	
1. Silabus Mata Pelajaran Seni Batik	95	
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Seni Batik	97	
3. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Seni Batik	98	
C. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran	101	
1. Kegiatan Pendahuluan	104	
2. Kegiatan Inti	105	
3. Kegiatan Penutup	121	
 BAB VI HASIL PEMBELAJARAN SENI BATIK		
KELAS XI LUKIS 1 SMKN 3 KASIHAN BANTUL	123	
A. Refleksi Pembelajaran	123	
B. Hasil Karya Batik Siswa	132	
C. Evaluasi Pembelajaran	145	
 BAB VII PENUTUP		151
A. Simpulan	151	
1. Perencanaan Pembelajaran	151	
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	152	
3. Hasil Pembelajaran.....	152	
B. Saran	153	
 DAFTAR PUSTAKA		154
LAMPIRAN	156	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Daftar Nilai Siswa Kelas XI Lukis 1 Pada Mata Pelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul Tahun 2013	149

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar I	: Lokasi SMKN 3 Kasihan Bantul	63
Gambar II	: Ruang Kelas XI Lukis 1	79
Gambar III	: Ruang Studio Batik	80
Gambar IV	: Kompor Listrik	82
Gambar V	: Kompor Minyak	82
Gambar VI	: Wajan untuk Mencairkan <i>Malam</i>	83
Gambar VII	: Canting Tulis	84
Gambar VIII	: Canting Cap	85
Gambar IX	: Kuas untuk menorehkan <i>Malam</i>	86
Gambar X	: Gawangan	86
Gambar XI	: Kursi Kecil (<i>Dingklik</i>)	87
Gambar XII	: Wadah untuk Pewarnaan	88
Gambar XIII	: Ember untuk Pewarnaan	88
Gambar XIV	: Kompor dan Gas Elpiji Untuk <i>Pelorodan</i>	89
Gambar XV	: Kain Mori	91
Gambar XVI	: <i>Malam carik</i>	93
Gambar XVII	: Parafin	93
Gambar XVIII	: Media Pembelajaran Motif Ikan	111
Gambar XIX	: Media Pembelajaran Motif Manusia	112
Gambar XX	: Cat Sandy	113
Gambar XXI	: Siswa Melakukan Proses Pencantingan	114
Gambar XXII	: Siswa Melakukan Proses Pencantingan	115
Gambar XXIII	: Guru Mendemonstrasikan Pewarnaan	117
Gambar XXIV	: Siswa Melakukan Proses Pewarnaan	118
Gambar XXV	: Siswa Membuat Desain Batik Sandang	120
Gambar XXVI	: Desain Motif Batik Sandang Terpilih	126

Karya: Bachtiar Ahmad Infanudin

Gambar XXVII	:	Cantingan Batik Bahan Sandang Kelompok Bachtiar Achmad Infanudin, dkk.	127
Gambar XXVIII	:	Desain Motif Batik Sandang Terpilih Karya: Nimas Savitri Yogyanti	128
Gambar XXIX	:	Cantingan Batik Bahan Sandang Kelompok Nimas Savitri Yogyanti, dkk.	129
Gambar XXX	:	Desain Motif Batik Sandang Terpilih Karya: Yudi Pratama	130
Gambar XXXI	:	Cantingan Batik Sandang Kelompok Yudi Pratama, dkk.	131
Gambar XXXII	:	Desain Batik Lukis Karya: Ziana Setiyan Putri	135
Gambar XXXIII	:	Batik Lukis Karya: Ziana Setiyan Putri	136
Gambar XXXIV	:	Batik Lukis Karya: Agung Prabowo	138
Gambar XXXV	:	Desain Batik Lukis Karya: Ken Anggri Genieva A.	139
Gambar XXXVI	:	Batik Lukis Karya: Ken Anggri Genieva A.	140
Gambar XXXVII	:	Batik Lukis Karya: Wakhidan	141
Gambar XXXVIII	:	Desain Batik Lukis Karya: Adi Nugroho	142
Gambar XXXIX	:	Batik Lukis Karya: Adi Nugroho	143
Gambar XL	:	Batik Lukis Karya: Aji Indratno	144

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Glosarium
- Lampiran II : Pedoman pengumpulan data
- Lampiran III : Silabus mata pelajaran seni batik
- Lampiran IV : RPP mata pelajaran seni batik
- Lampiran V : Daftar hadir siswa kelas XI Lukis 1
- Lampiran VI : Daftar nilai mata pelajaran seni batik kelas XI Lukis 1
- Lampiran VII : Jadwal KBM SMKN 3 Kasihan Bantul
- Lampiran VIII : Surat keterangan wawancara
- Lampiran IX : Surat izin penelitian
- Lampiran X : Surat keterangan penelitian

**PROSES PEMBELAJARAN SENI BATIK
DI SMK NEGERI 3 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

**Oleh Fathurrahman
NIM 10207244004**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pembelajaran mata pelajaran Seni Batik di SMKN 3 Kasihan Bantul, berbagai tahapan pembelajaran itu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan hasil pembelajaran.

Penelitian terhadap pembelajaran seni batik ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI Lukis 1 yang melaksanakan pembelajaran seni batik. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian data yang dikumpulkan tersebut dianalisis dan diklasifikasikan dengan melakukan penyajian data, reduksi data, dan pada akhirnya ditarik kesimpulan dari data tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa; (1) perencanaan pembelajaran dirancang dengan empat standar kompetensi, di antaranya; pengetahuan batik, batik tradisional, membuat batik lukis, dan membuat batik sandang. Namun standar kompetensi membuat batik sandang tidak bisa dilaksanakan sampai tuntas karena waktu yang tidak mendukung, (2) untuk melaksanakan pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan kerja kelompok. Dalam pengembangan motif batik, guru tidak mengintervensi siswa untuk membuat motif tertentu. Dengan demikian, karakteristik karya batik siswa terbentuk secara alami tanpa ada campur tangan dari guru, dan (3) hasil pembelajaran siswa dalam bentuk karya batik lukis terlihat beragam sebab motif yang dikembangkan sangat bervariatif. Sementara itu evaluasi yang dilakukan oleh guru dititikberatkan pada ranah afektif dan psikomotorik, dan tidak dilakukan pada ranah kognitif. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa terdapat satu siswa yang tidak tuntas karena nilai yang dicapai tidak memenuhi KKM, sedangkan siswa lainnya sudah memenuhi KKM.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan di bidangnya masing-masing. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembang pesatnya IPTEKS yang kemudian ditandai sebagai era globalisasi ini berdampak pada roda kehidupan yang tidak berjalan statis. Dinamisnya roda kehidupan ini tentu saja tidak hanya terlihat di bidang IPTEKS semata, bahkan kebudayaan sekalipun tidak luput dari perkembangan zaman yang mengharuskannya berubah mengikuti alur.

Indonesia sudah lebih dari 60 tahun merdeka, tetapi sampai sekarang belum memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai, demikian dikatakan oleh Sugiyono (2013: iii). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan IPTEKS dengan ketersediaan SDM belum dikatakan seimbang. Untuk itu, semakin berkembangnya IPTEKS sebagai aspek pendukung dalam kehidupan ini tentu saja harus diimbangi dengan ketersediaan tenaga-tenaga terampil yang berkompeten sebagai roda penggerak agar tetap berjalan dengan baik. Agar terciptanya tenaga terampil sebagai alat penggerak IPTEKS ini sendiri perlu kiranya dilakukan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia). Dalam perkembangannya, setiap individu yang ingin mengembangkan potensi SDM itu sendiri harus melalui jalan panjang mengingat bahwa ketersediaan lapangan

pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya tersebut terdapat persaingan yang ketat, sehingga hanya individu yang benar-benar memiliki potensi SDM yang baiklah yang memiliki peluang besar untuk dapat menempati tempat sebagai aktor yang berperan dalam perkembangan IPTEKS.

Keterampilan dan keahlian tersebut sering kali dikembangkan dalam bentuk pembelajaran dan pelatihan di berbagai aspek, salah satunya melalui dunia pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kepribadian seseorang, selain itu lebih lanjut tujuan pendidikan nasional sendiri berfungsi untuk menanamkan nilai karakter yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, serta bangsa dan negara. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, berisi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta betanggung jawab.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa betapa pemerintah Republik Indonesia bertekad untuk mencetak individu-individu yang memiliki potensi sumber daya manusia yang berkualitas yang kelak akan berguna bagi bangsa dan negara melalui dunia pendidikan. Dunia pendidikan di Indonesia sendiri menawarkan beragam keahlian-keahlian yang dikemas dalam suatu lembaga-lembaga pendidikan yang bekerja di bidangnya masing-masing. Pengembangan

kualitas sumber daya manusia dalam dunia pendidikan ini sendiri tentu saja harus melalui proses belajar mengajar oleh pendidik kepada peserta didik.

Gagne (dalam Ratna, 2011:2) berpendapat bahwa belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Dari pendapat Gagne tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk dapat merubah perilaku agar lebih baik, maka harus melalui proses pembelajaran serta pelatihan yang nyata. Begitu juga untuk menguasai suatu keahlian tertentu, perlu kiranya dilakukan proses belajar terlebih dahulu agar keahlian tersebut dapat dilakukan secara profesional. Dunia pendidikan Indonesia pun menawarkan berbagai macam satuan pendidikan dengan berbagai program yang ditawarkannya. Salah satunya melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menciptakan tenaga-tenaga terampil yang siap terjun di dunia kerja. Setiap peserta didik diberikan pengetahuan dan wawasan terhadap suatu bidang tertentu yang dalam praktiknya cenderung menggunakan metode unjuk kerja. Dengan kata lain peserta didik yang ada dalam lembaga tersebut dituntut untuk mengembangkan kemampuannya di bidang tertentu, seperti halnya di bidang Seni Rupa.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satu sekolah menengah kejuruan yang berperan dalam pengembangan bidang seni rupa adalah SMKN 3 Kasihan Bantul. Satuan Pendidikan ini menyediakan berbagai aspek kompetensi keahlian seni rupa dan seni kria yang secara praktis dikemas dalam bentuk kurikulum, di antaranya kompetensi keahlian Seni Lukis, Seni Patung, DKV, Animasi, Kria Kayu, dan Kria Keramik.

Salah satu mata pelajaran di satuan pendidikan tersebut adalah Seni Batik yang merupakan mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran seni batik diberikan pada siswa kelas XI dalam kurun waktu satu semester. Pada semester gasal diberikan pada kelas dengan kompetensi keahlian Seni Lukis, Animasi, Seni Patung, dan Kria Kayu. Sedangkan kelas kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual dan Kria Keramik diberikan pada semester genap.

Mata pelajaran seni batik dilaksanakan dengan metode *team teaching* (kelompok pengajar), salah satu guru tersebut mengajar untuk semua kelas, yaitu kelas Seni Lukis, Animasi, Seni Patung, dan Kria Kayu. Namun dalam praktiknya, terlihat ada perbedaan yang ditunjukkan oleh setiap kelas tersebut pada karya batiknya, perbedaan tersebut terlihat jelas pada pengembangan-pengembangan motif yang dibuat oleh masing-masing siswa dari masing-masing kompetensi kejuruan tersebut. Sehingga dari beberapa kelas yang terdiri dari beberapa kompetensi keahlian tersebut memiliki karakteristik desain karya yang berbeda-beda.

Dari uraian di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul sehingga memiliki karakteristik yang berbeda di setiap kelas. Sebagai sampel penelitian, peneliti memfokuskan penelitian terhadap proses pembelajaran di kelas XI Lukis 1 dengan alasan bahwa motif yang dikembangkan oleh para siswa di kelas ini lebih bervariatif dibanding motif yang dikembangkan oleh siswa di kelas lainnya. Terlebih lagi bahwa salah satu siswa di kelas tersebut mendapat penghargaan dalam lomba batik di tingkat provinsi.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis proses pembelajaran mata pelajaran Seni Batik di SMKN 3 Kasihan Bantul pada semester gasal tahun pelajaran 2013/2014. Dari sampel tersebut adapun yang menjadi fokus permasalahan adalah bagaimana tahapan pembelajaran Seni Batik di kelas XI Lukis 1 yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan pembelajaran Seni Batik yang dilaksanakan di kelas XI Lukis 1 sampai dengan evaluasi pembelajarannya. Hal ini bertolak pada temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik secara signifikan pada karya siswa di setiap kompetensi keahliannya. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Seni Batik di SMKN 3 Kasihan Bantul semester gasal tahun pelajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Seni Batik di kelas XI Lukis 1.
3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran siswa kelas XI Lukis 1 pada mata pelajaran Seni Batik.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini ada beberapa hal yang bisa dijadikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya, dalam hal ini adalah mahasiswa, perguruan tinggi dan pihak sekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti untuk terus mengembangkan pengetahuannya di bidang penelitian terutama untuk dunia pendidikan dengan tujuan agar dapat memberikan masukan terhadap kebutuhan dunia pendidikan yang memadai sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Selain itu, manfaat dari penelitian ini juga dapat dirasakan oleh para mahasiswa lain terutama bagi mahasiswa UNY Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang kelak akan menjadi tenaga pengajar, dari hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam menentukan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta materi pembelajaran terutama dalam pembelajaran mata pelajaran Seni Batik.

b. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini kiranya bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif perbaikan sistem pengajaran, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, maupun tingkat perguruan tinggi, khususnya bagi lembaga pendidikan yang menawarkan mata pelajaran tentang seni batik, terutama di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul.

2. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan di lingkungan pendidikan ini, diharapkan hasil yang dicapai dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan untuk bisa berkembang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman yang berjalan sangat pesat, dengan harapan terciptanya individu dengan kepribadian yang berkualitas agar berguna bagi dirinya, bangsa, dan negara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kurikulum

Dunia pendidikan Indonesia memiliki sejarah panjang tentang perkembangannya dari tahun ke tahun. Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut sistem pendidikan ikut berubah dan mengikuti alur demi menyesuaikan dengan kebutuhan hidup setiap warga negaranya. Pendidikan yang kini menjadi harapan untuk mengarahkan kehidupan ke arah yang lebih baik hendaknya selalu berangkat dari tujuan yang akan dicapai. Apabila tujuan yang akan dicapai sudah jelas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan langkah apa yang akan dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut secara optimal.

Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 merumuskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, di setiap satuan pendidikan diatur pula tentang tujuan pendidikan institusional yang

berfungsi untuk mengatur tujuan pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Tujuan institusional tersebut mengacu pada tujuan pendidikan nasional, kemudian setiap satuan pendidikan merumuskan tujuan masing-masing sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Perencanaan pendidikan merupakan suatu hal yang logis dan sangat diperlukan oleh setiap bangsa karena perannya yang sangat penting untuk menentukan perkembangan pendidikan. Begitu juga di Indonesia, tentunya akan sangat sulit untuk memajukan bidang pendidikan tanpa dilakukan perencanaan yang berlaku secara nasional terlebih dahulu. Untuk itulah pemerintah Republik Indonesia menyusun konsep perencanaan pendidikan tersebut untuk dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan dalam bentuk kurikulum. Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pengertian kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sesuai dengan rumusan tentang kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mempersiapkan tujuan atau harapan yang akan dicapai selama proses pembelajaran. Langkah ini meliputi kegiatan perumusan berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dengan kata lain, secara singkat kegiatan ini dapat disebut sebagai kegiatan perencanaan.

Perencanaan itu dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai

tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Keputusan-keputusan itu disusun secara sistematis, rasional, dan dapat dibenarkan secara ilmiah karena menerapkan berbagai pengetahuan yang diperlukan. Untuk itulah perencanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perancangan serangkaian kebijakan untuk mencapai tujuan pendidikan di masa depan sesuai yang telah ditentukan. Mulyasa, (2012: 4) mengatakan bahwa, “Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya”.

Hilda Taba (dalam Mulyasa, 2012: 6) menambahkan bahwa kurikulum merupakan bagian yang berkaitan dengan cakupan tujuan, isi, dan metode yang lebih luas dan umum, sedangkan pengajaran merupakan bagian yang lebih sederhana. Keduanya membentuk suatu kontinum yang saling berkaitan antara satu sama lain, kurikulum terletak pada tujuan umum atau tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran terletak pada tujuan yang lebih khusus atau tujuan jangka pendek.

Dengan memahami arti kurikulum yang merupakan bagian dari perencanaan pendidikan seperti yang diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dikemas dalam bentuk kurikulum merupakan alat pengubah dan alat pengendali perubahan. Perubahan itu mengandung arti untuk maju dan berkembang menuju arah yang lebih baik. Karena itulah perencanaan pendidikan yang dikonotasikan dengan pembangunan pendidikan, dalam pengertian ini tidak dapat pisahkan karena memang saling melengkapi dan saling membutuhkan. Ini

berarti setiap upaya pembangunan memerlukan perencanaan, dan setiap perencanaan digunakan untuk mewujudkan upaya pembangunan.

a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai pengikat kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di berbagai wilayah dan daerah. Dengan demikian implementasi KTSP di setiap sekolah dan satuan pendidikan akan memiliki warna yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan kebutuhan wilayah dan daerah tempat sekolah tersebut berada, sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh sekolah tersebut, serta disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kemampuan peserta didiknya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, berbagai analisis menunjukkan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan secepatnya, di antaranya berkaitan dengan masalah relevansi, atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Dalam kerangka inilah pemerintah menggagas KTSP sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. KTSP merupakan kurikulum operasional yang pembangunannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan dengan harapan adanya KTSP ini pemerintah selaku penggagas berharap agar jurang pemisah yang semakin menganga antara dunia pendidikan dan pembangunan serta kebutuhan dunia kerja segera teratasi (Mulyasa, 2012: 19).

Meski demikian, dengan adanya karakteristik yang beragam di masing-masing lembaga tersebut tidak seutuhnya berada di bawah kendali pemerintah daerah di mana sekolah itu berada. Dalam penyusunan kurikulum tersebut tentu saja harus melalui koridor yang sudah digariskan oleh Depdiknas dengan tujuan agar sekalipun setiap lembaga pendidikan di setiap daerah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda tetapi tetap memiliki warna atau tujuan yang sama. Hal ini sejalan dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti walau berbeda pendapat tetapi tetap satu tujuan.

Sehingga dengan demikian, ketika konsep falsafah tersebut diterapkan dalam konsep kurikulum, maka pandangan yang akan muncul adalah bahwa pendidikan yang diimplementasikan secara beragam tetap dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa, untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini ditekankan agar penyimpangan terhadap kewenangan dalam desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

b. Mata Pelajaran Muatan Lokal

Mulyasa (2012: 273) mengatakan bahwa muatan lokal dalam KTSP merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh setiap satuan pendidikan sesuai dengan potensi daerah tempat sekolah itu berada, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut lagi Mulyasa

menerangkan bahwa penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan potensi lingkungan tempat sekolah itu berada, dengan tujuan agar siswa mampu menguasai keahlian dan keterampilan yang ada di lingkungan sekitar tempatnya belajar. Adapun materi yang dikembangkan dalam muatan lokal ini ditentukan dan dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan.

Sesuai dengan peraturan pengembangan KTSP yang dirancang oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) bahwa pelaksanaan muatan lokal di sekolah menengah kejuruan (SMK) dilaksanakan sebanyak dua jam pelajaran untuk satu kali tatap muka setiap minggu. Untuk satu jam pelajaran dialokasikan waktu sebanyak 45 menit.

Pada dasarnya muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler, kedudukannya dalam kurikulum sama halnya dengan mata pelajaran umum lainnya, untuk itu sebelum melaksanakan pembelajaran muatan lokal perlu dilakukan persiapan terlebih dahulu. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) terlebih dahulu untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan (Kunandar, 2007: 147).

Dalam menentukan mata pelajaran apa yang paling cocok untuk mengisi posisi muatan lokal, setiap satuan pendidikan dapat mempertimbangkannya dengan memperhatikan berbagai ruang lingkup. Pemilihannya bisa ditentukan dengan memilih potensi yang terdapat di ruang lingkup provinsi, kota/kabupaten, bahkan dalam ruang lingkup yang lebih sempit. Dalam hal ini yang menentukan

adalah pihak satuan pendidikan, sebab dalam susunan KTSP bahwa muatan lokal adalah salah satu kegiatan kurikuler yang harus ditentukan oleh pihak sekolah.

1) Acuan Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Secara umum muatan lokal bertujuan untuk mengenalkan peserta didik dengan lingkungan tempat sekolahnya berada agar siswa tersebut lebih akrab dengan keadaan sekitar dan mengetahui pasti potensi yang dimiliki daerah tempat sekolahnya berada. Pengenalan terhadap potensi daerah tersebut diwujudkan dengan dilakukannya pelatihan dan pengenalan dalam bentuk kurikulum. Mulyasa (2009: 274) memaparkan beberapa acuan pengembangan muatan lokal sebagai berikut:

- a) Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat.
- b) Meningkatkan kemampuan untuk mendongkrak perekonomian daerah.
- c) Meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk mempersiapkan masyarakat dan individu memasuki era globalisasi.
- d) Meningkatkan *life skill* yang menunjang perberdayaan individu dalam melakukan pembelajaran lebih lanjut.
- e) Meningkatkan kemampuan berwirausaha untuk mendongkrak kemampuan ekonomi masyarakat baik secara individu, kelompok, maupun daerah.

2) Tujuan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Keberadaan muatan lokal dalam KTSP bukan tanpa alasan dan dasar yang jelas. Muatan lokal memiliki tujuan tertentu untuk diraih sebagai salah satu

langkah yang diambil untuk mendukung pembangunan bangsa. Depdiknas (dalam Mulyasa, 2012: 274) merumuskan bahwa secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan karakter bangsa dalam butir-butir pancasila agar peserta didik memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Sementara itu Mulyasa (2012: 274) mengelompokkan tujuan khusus muatan lokal sebagai berikut:

- a) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

2. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran

a. Konsep Dasar Belajar

Suyono dan Hariyanto (2012: 9) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan

mengkokohkan kepribadian. Dari pendapat Suyono dan Hariyanto tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kecakapan hidup, setiap individu harus melalui proses belajar terlebih dahulu.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Syaiful Sagala, 2012: 11). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini antara lain meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar ini berkaitan dengan kegiatan psikis dan fisik yang saling berkesinambungan. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah kecakapan dan keterampilan individu dalam berbagai ranah, di antaranya ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Syaiful Sagala (2012: 12) mendeskripsikan ketiga ranah tersebut sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Kognitif merupakan kegiatan belajar yang berkaitan dengan pengolahan kemampuan individu yang berkaitan dengan penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintetis, dan evaluasi. Dalam implementasinya terkait dengan kegiatan belajar di sekolah, pada ranah ini

siswa dididik untuk mengolah kemampuan mengingatnya, baik mengingat berbagai teori-teori tentang perkembangan sejarah maupun kemampuannya untuk mengerjakan soal-soal hitungan dengan berbagai rumus. Sederhananya ranah ini disebut dengan keterampilan intelektual.

Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan adat istiadat dan latar belakang perkembangan budayanya. Aktivitas belajar keterampilan intelektual ini sudah dimulai sejak seseorang berada di sekolah dasar atau bahkan di taman kanak-kanak dan kemudian ditingkatkan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Selama bersekolah, banyak sekali jumlah keterampilan intelektual yang dipelajari oleh seseorang yang dikelompokan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

2) Ranah Afektif

Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori, penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Dengan kata lain, ranah afektif merupakan ranah belajar yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Di dunia pendidikan, ranah efektif ini bertujuan mengajarkan dan melatih siswa untuk bagaimana cara bersikap yang baik, untuk itu dalam beberapa periode terakhir ini dalam aplikasinya ranah afektif dikemas dalam konsep pendidikan karakter.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan menggunakan pendekatan sosial dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, pendidikan karakter di lingkungan sekolah juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan oleh pihak sekolah merupakan salah satu wadah yang potensial untuk pendidikan karakter.

3) Ranah Psikomotorik

Psikomotorik merupakan kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Terkait dengan penelitian terhadap mata pelajaran ini, ranah psikomotorik merupakan salah satu aspek dalam dunia pendidikan yang melatih siswa untuk menguasai suatu kompetensi tertentu dalam bentuk unjuk kerja, seperti halnya dengan membuat batik. Peserta didik diajarkan dan dilatih untuk bagaimana cara membuat batik yang kental dengan kebudayaan Indonesia. Batik dalam kebudayaan Indonesia bukan merupakan sebuah motif, tetapi batik merupakan sebuah proses, untuk itulah secara sistematis para siswa dilatih untuk menguasai proses tersebut.

Ranah ini merupakan bagian yang memiliki andil yang cukup penting pada mata pelajaran seni batik jika dibandingkan dengan ranah belajar kognitif dan

afektif. Sebab penilaian pada pembelajaran seni batik sebagian besar diambil dari ranah psikomotorik atau unjuk kerja. Selain itu, latar belakang sekolah yang merupakan sekolah menengah kejuruan khusus bidang seni rupa tersebut semakin memperkuat alasan mengapa ranah ini lebih diutamakan.

Dari beberapa uraian di atas, hasil yang dicapai dari proses belajar dapat mengkokohkan kepribadian, dalam artian bahwa pengokohan tersebut ditandai dengan perubahan sikap individu itu sendiri sebagai manusia yang berakal dan berpikir untuk memecahkan setiap permasalahan hidupnya, sehingga individu tersebut bisa dikatakan memiliki kualitas kepribadian yang baik.

Semua ranah tersebut diaplikasikan dalam praktik nyata dalam proses belajar agar para peserta didik mengalaminya secara langsung dan mendapat pengalaman dari proses belajar, sebab pengalaman merupakan hasil yang sangat bermanfaat dari konsep belajar. Istilah pengalaman membatasi macam-macam perubahan perilaku yang dapat dianggap belajar. Batasan ini penting dan sulit untuk didefinisikan tergantung bagaimana cara setiap individu itu menyikapinya. Konsep pengalaman yang didapat dari berbagai ranah tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan apa yang akan terjadi selanjutnya jika ia mengamalkan sesuatu tersebut dari pengetahuan yang didapatinya. Sederhananya, pengalaman tidak akan didapat jika tidak ada pengamalan, pengamalan tidak bisa dilakukan tanpa ada pengetahuan, dan pengetahuan itu tidak bisa didapatkan tanpa ada proses belajar.

Ketercapaian ketiga ranah belajar tersebut dapat tercermin dari beberapa ciri belajar seperti yang dijelaskan oleh Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 6) sebagai berikut:

- a) Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.
- b) Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun aktif bukan dalam artian terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.
- c) Perubahan efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

b. Konsep Dasar Pembelajaran

Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan didasari oleh prosedur pelaksanaan yang dirumuskan pada Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan standar proses.

Perumusan standar proses ini dijadikan sebagai landasan atau acuan bagi setiap satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu pendidik dalam mengatur suasana pembelajaran menjadi menarik bagi peserta didiknya agar pembelajaran dapat terlaksana secara kondusif sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Seperti yang tercantum dalam Peraturan

Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IV Pasal 19 ayat (1), berisi sebagai berikut:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan.

Uraian tentang proses pembelajaran seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut dapat dilihat pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Pada Lampiran Permendiknas tersebut dijelaskan bahwa standar proses mengatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan terhadap proses pembelajaran agar terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Knirk dan Gustafson (dalam Syaiful Sagala, 2012: 64) mengemukakan bahwa dalam konsep pembelajaran melibatkan sedikitnya tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, dan kurikulum yang di dalamnya berkaitan dengan bahan yang akan diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Komponen tersebut melengkapi struktur dan lingkungan belajar formal. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan inti proses pembelajaran.

Dari konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Knirk dan Gustafson tersebut ada beberapa poin yang bisa dipetik, salah satu poin pentingnya adalah mengajar. Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa

dalam bidang yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dalam konsep belajar, secara logika jika ada yang belajar tentu saja harus ada yang mengajar baik itu belajar secara abstrak maupun konkret. Belajar secara abstrak bisa dikonotasikan dengan belajar dari pengalaman. Sedangkan belajar secara konkret artinya benar-benar diajarkan oleh guru secara fisik. Proses belajar dan mengajar inilah yang dikatakan sebagai pembelajaran. Corey (dalam Syaiful Sagala, 2012:61) mendeskripsikan konsep pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Lebih lanjut Syaiful Sagala (2012:61) merumuskan konsep pembelajaran yang lebih sederhana, Ia mengatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

Ki Hajar Dewantara, seorang filsuf yang berperan penting bagi dunia pendidikan Indonesia juga merumuskan tiga falsafah tentang pendidikan yang sampai saat ini masih dijadikan landasan pendidikan nasional. Ketiga falsafah tersebut adalah *Ing Ngarso Sung Tulado*, *Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani*. Dari ketiga falsafah tersebut memiliki nilai yang sangat bermakna bagi pendidikan di Indonesia. *Ing Ngarso Sung Tulado* yang berarti guru harus memberikan teladan yang baik bagi muridnya, *Ing Madya Mangun Karso* menyiratkan bahwa seorang guru harus terus membuat inovasi dalam pembelajaran, dan *Tut Wuri Handayani* yang berarti seorang pendidik harus dapat membangkitkan motivasi, memberikan dorongan pada anak didiknya, untuk terus maju, berkarya, dan berprestasi (Abdullah, 2011: 221). Semboyan tersebut sampai saat ini masih sangat relevan bagi dunia pendidikan di Indonesia, meskipun pada kenyataannya bagi sebagian orang belum paham betul dengan falsafah tersebut.

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran, juga merupakan suatu pendekatan bersifat absolut dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pendekatan pembelajaran tergambar jelas latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa. Dalam pengertian pembelajaran, para ahli yang mengembangkan konsep tersebut melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang bagaimana seharusnya membelajarkan.

Sudah menjadi kelaziman di kalangan masyarakat bahwa proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Guru sebagai pendidik melakukan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, untuk melakukannya guru didasari atas asas pendidikan maupun teori pendidikan yang berlaku. Sementara itu siswa sebagai pelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman, dan tujuan. Siswa tersebut mengalami perkembangan jiwa sesuai asas emansipasi dirinya menuju keutuhan dan kemandirian.

Hal ini menggambarkan bahwa orang yang berpengetahuan adalah orang yang terampil memecahkan masalah, mampu berinteraksi dengan lingkungannya dalam menguji hipotesis dan menarik generalisasi dengan benar. Jadi belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, di mana pengetahuan sumbernya didapatkan dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa (Syaiful Sagala, 2012:63).

Dengan demikian Syaiful Sagala (2012: 65) merumuskan pembelajaran sebagai kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui

pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode pembelajaran, dan juga penilaian kemajuan belajar bertugas untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Jika diamati, ada beberapa komponen yang tidak lepas dari konsep pembelajaran, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merupakan bagian dari tahap persiapan, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang merupakan bagian dari hasil pembelajaran. Adapun penjelasan dari berbagai komponen tersebut, antara lain:

1) Silabus

Silabus merupakan bagian dari komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada dasar hukum yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Setiap peraturan tersebut dirumuskan agar dapat memberikan pedoman bagi guru untuk merancang pembelajaran dan digunakan oleh sekolah sebagai komponen untuk mengembangkan kurikulum di satuan pendidikan tersebut seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2) bahwa sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum.

Komponen silabus seperti yang tertuang dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

mencakup standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Isi perencanaan pembelajaran dalam silabus ini ditulis secara garis besar. Begitu pula dengan materi pembelajaran ditulis secara singkat dan lugas dan diharapkan mampu mewakili semua pokok bahasan yang akan digunakan.

Kunandar (2008: 245) menambahkan bahwa silabus merupakan kerangka inti dari KTSP yang mencakup tiga komponen utama yang akan menjawab permasalahan tentang kompetensi apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran, kegiatan apa yang harus dilakukan untuk menanamkan kompetensi tersebut, dan upaya apakah yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dikuasai oleh peserta didik.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada dasarnya, komponen yang terdapat pada RPP tidak jauh berbeda dengan komponen yang tertera pada silabus, sebab penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP dan silabus tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 yang merumuskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Dengan berbagai komponen yang tertera pada RPP itulah yang kemudian dijadikan sebagai landasan utama pelaksanaan pembelajaran, sebab di dalamnya tertulis secara jelas komponen-komponen pembelajaran beserta teknis pelaksanaannya. Seperti yang ditegaskan oleh Mulyasa (2008: 102) bahwa penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang mencakup komponen program kegiatan pembelajaran yang mencakup berbagai komponen yang lebih rinci di bawahnya dan komponen pelaksanaan program tersebut.

RPP merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang pada dasarnya dikembangkan dari silabus, hanya saja perbedaannya terletak pada penjabaran terkait dengan perencanaan pembelajaran tersebut. Jika dalam silabus hanya memuat tentang materi pokok dan perencanaan yang dituliskan secara singkat, maka RPP adalah bagian yang menjabarkan silabus tersebut secara rinci dan jelas agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang ada.

Selain itu dalam RPP tercantum tentang sistematis pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa, yang di dalamnya tercantum tentang metode pembelajaran apa yang akan digunakan oleh guru, bagaimana strategi pembelajarannya, materi pembelajaran yang dituliskan secara tuntas dan jelas, kriteria penilaian, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran.

3) Strategi Pembelajaran

Dengan berbagai konsep dan perangkat pembelajaran tersebut tentu saja guru harus mempersiapkan tentang bagaimana cara guru membelajarkan peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Salah satu bagian penting dari persiapan ini adalah penyusunan strategi pembelajaran. Abdul Majid (2013: 7) mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran sebagai berikut:

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Dengan demikian, jelaslah bahwa strategi merupakan pedoman tentang bagaimana cara guru melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya, tentu saja dalam menyusun strategi pembelajaran yang juga merupakan kerangka kegiatan ini guru tidak menyusunnya secara gamblang sesuai dengan keinginannya. Untuk menentukan strategi pembelajaran tentu saja harus mempelajari beberapa konsep tentang strategi pembelajaran yang sudah ada lalu kemudian menentukan strategi mana yang paling cocok digunakan untuk pembelajaran yang akan dilakukannya dengan beberapa pertimbangan, di antaranya ketersediaan fasilitas pendidikan, kemampuan guru, dan kemampuan peserta didik.

Abdul Majid (2013: 11-12) mengklasifikasikan strategi pembelajaran ke dalam 5 bagian, yaitu strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*), strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*), dan strategi pembelajaran mandiri. Berikut penjelasan dari beberapa strategi pembelajaran tersebut:

a) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran ini merupakan strategi yang penggunaan lebih berpusat pada guru dan strategi ini lebih sering digunakan dalam pembelajaran di satuan pendidikan pada umumnya. Pada strategi ini di dalamnya termasuk metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran ini digunakan agar guru dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didiknya saat proses pembelajaran.

b) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Strategi ini memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran referensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.

c) Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi ini merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik dan dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan.

d) Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*)

Merupakan strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ini baik di dalam kelas

(metode simulasi) maupun diluar kelas (metode observasi) untuk mengetahui gambaran pendapat umum.

e) Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan kualitas diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tentu saja tidak hanya dilakukan sepihak oleh guru melainkan partisipasi peserta didik juga ikut berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan strategi pembelajaran. Walaupun pada praktiknya guru memiliki andil lebih dalam perencanaan strategi pembelajaran namun tanpa adanya respon positif dari peserta didik sebagai objek belajar tentu saja strategi pembelajaran tersebut sulit untuk mencapai hasil yang baik. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Kemp (dalam Suprihatiningrum, 2013: 151) berpendapat bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Jelaslah bahwa peran peserta didik juga berpengaruh terhadap strategi pembelajaran tersebut untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

4) Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”, dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai

tujuan tertentu. Kata pembelajaran berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik membelajarkan siswa. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh pendidik (Sobry, 2013: 85-86).

Sementara itu tidak jauh berbeda dengan pendapat Sobry, Abdul Majid (2013: 193) merumuskan metode sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar mencapai tujuan secara optimal. Lebih lanjut lagi Abdul Majid menjelaskan bahwa:

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Dengan demikian dapat dijabarkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun sedemikian rupa dalam bentuk kurikulum untuk diaplikasikan dalam kegiatan nyata atau proses pembelajaran agar tujuan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk yang beragam, dari beberapa klasifikasi tersebut tentu saja masing-masing metode memiliki cara sendiri dalam praktik penggunaannya. Abdul Majid (194-211: 2013) mendeskripsikan bahwa metode pembelajaran terdiri dari beberapa jenis ditinjau dari segi penggunaannya, metode

tersebut di antaranya; metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, penugasan, tanya jawab, kerja kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), kelompok mengajar (*team teaching*), dan karyawisata (*field-trip*). Berikut penjabaran dari masing-masing metode tersebut:

a) Metode Ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ini merupakan metode yang lebih sering digunakan oleh guru saat menyampaikan teori. Dalam hal ini, peserta didik hanya mendengarkan guru yang menerangkan materi pelajaran.

b) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik dari kehidupan nyata atau hanya sekedar tiruan. Metode ini digunakan saat guru mendeskripsikan dan memperagakan langkah-langkah yang terkait dengan materi pelajaran, metode ini merupakan tindak lanjut dari metode ceramah, jika dalam metode ceramah hanya mendeskripsikan hanya dengan menggunakan kata-kata, pada metode demonstrasi dilakukan dengan mendeskripsikan dengan kata-kata dan diteruskan dengan peragaan agar peserta didik lebih paham dengan materi tersebut.

c) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d) Metode Simulasi

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Sehingga metode ini hanya bersifat mendeskripsikan sesuatu.

e) Metode Penugasan

Metode ini digunakan untuk merangsang pengetahuan peserta didik terkait dengan pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru, sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, mulai dari kompetensi terhadap teori maupun kompetensi unjuk kerja. Metode ini berorientasi pada kemampuan peserta didik melakukan unjuk kerja. Dengan kata lain, penilaian terhadap metode ini dapat diukur dengan pemberian tugas kepada peserta didik, sejauh mana peserta didik dapat mengolah kemampuannya pada materi pelajaran.

f) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* (dua arah) karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Sehingga dengan demikian peserta didik dipersilahkan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahaminya kepada pengajar. Metode ini digunakan agar mampu mengatasi kesulitan belajar

siswa dan agar penyampaian materi kepada peserta didik dapat tercapai secara tuntas dan menyeluruh.

g) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok tersebut dapat dilakukan secara langsung oleh guru atau para siswa menentukan sendiri siapa yang akan menjadi anggota kelompoknya. Kelompok tersebut diharapkan dapat saling bekerja sama dalam mengerjakan penugasan yang diberikan oleh pendidik. Dengan penggunaan metode ini akan melatih para siswa untuk saling membantu dan memberikan motivasi antara satu sama lain.

h) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir dalam suatu pemecahan masalah untuk menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulannya.

i) Metode Kelompok Mengajar (*Team Teaching*)

Metode kelompok mengajar pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi pada satu kelas dibimbing oleh beberapa guru.

j) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

k) Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata merupakan metode pembelajaran yang dalam praktiknya melakukan kunjungan ke suatu tempat yang ada kaitannya dengan materi pelajaran.

Dengan berbagai macam metode tersebut bisa ditentukan metode mana yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru. Tentu saja dalam menentukan metode pembelajaran ini harus mempertimbangkan kemampuan siswa dan guru, serta ketersediaan komponen lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Degeng (dalam Suprihatiningrum, 2013: 154) bahwa metode merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda pada kondisi yang berbeda. Suprihatiningrum (2013: 157) menambahkan bahwa metode pembelajaran merupakan prinsip dasar sebuah cara kerja yang secara teknis dapat dikembangkan untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peran metode pembelajaran sangat penting sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar, apabila penggunaan metode tersebut dilakukan secara maksimal maka hasil yang dicapai juga akan maksimal dan begitupun sebaliknya.

Sobry (2013: 87) mengemukakan bahwa berdasarkan pengalaman, kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi siswa yang kurang berpartisipasi secara maksimal dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan karakteristik kelas dan tidak sesuai pula dengan tujuan pembelajaran. Karena itulah dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai

strategis dalam kegiatan pembelajaran, dikatakan demikian karena metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran.

Sobry menambahkan bahwa pada prinsipnya tidak satupun metode pembelajaran yang dapat dipandang sempurna dan cocok untuk semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Untuk itu perlu diperhatikan bahwa dalam menetapkan metode pembelajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode atau karakter peserta didik, tetapi hendaknya metode yang menyesuaikan diri dengan tujuan pembelajaran. Karena itu, keefektifan penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

5) Evaluasi Pembelajaran

Kunandar (2008: 377) mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah mengalami proses belajar selama satu periode. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, setiap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki bobot yang berbeda-beda dan indikator yang berbeda pula.

Suharsimi Arikunto (2006: 41) mengatakan bahwa dalam melakukan penilaian pada ranah kognitif, ada dua cara yang bisa dilakukan, yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif merupakan tes yang dilakukan ketika satu materi tertentu sudah disampaikan kepada peserta didik yang kemudian tes ini dikenal

dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif dikenal sebagai ulangan umum yang diadakan pada akhir semester.

Terkait dengan penilaian ranah afektif, Hamzah (2012: 29) mengatakan bahwa ranah afektif berkaitan dengan sikap yang berangkat dari perasaan suka/tidak suka yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Secara umum ranah afektif yang terkait dengan pembelajaran di antaranya adalah sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran, dan sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Kunandar (2008: 387-388) mengatakan bahwa penilaian terhadap ranah psikomotorik merupakan pengamatan yang menyangkut kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah, dan kreatif. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Suharsimi Arikunto (2012: 198) yang mengatakan bahwa pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Beberapa aspek penilaian guru yang berkaitan dengan ranah psikomotorik pada dasarnya sudah dijadikan sebagai bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemas sebagai indikator pencapaian kompetensi. Dengan berbagai indikator pada setiap pokok bahasan di setiap pertemuan pembelajaran praktik membatik ini kemudian dijadikan oleh guru sebagai pokok penilaian akhir

untuk pembelajaran mata pelajaran seni batik. Dengan kata lain, guru menilai pencapaian kompetensi siswa dengan memperhatikan kemampuannya melakukan unjuk kerja. Hamzah (2012: 19) mengatakan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati peserta didik dalam melakukan sesuatu untuk mengukur mengukur ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan praktik/unjuk kerja.

3. Seni Batik Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal

a. Tinjauan Tentang Batik

Salah satu mahakarya kebudayaan Indonesia yang terus dijaga kelestariannya dalam bidang pendidikan adalah Batik. Keindahan batik yang merupakan mahakarya kebudayaan Indonesia ini tidak hanya terlihat dari motifnya yang menawan, tetapi juga penggunaan teknik pembuatannya yang terbilang unik membuat batik memiliki nilai yang tinggi. Wijayanti dan Pratiwi (2013: 1) mengatakan bahwa Indonesia yang pernah dijuluki ‘Permata dari Timur’ karena mempunyai kontribusi yang tidak sedikit bagi kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang hingga kini masih diakui di muka dunia dan dirasakan manfaatnya adalah Batik.

Filosofi penciptaan batik sebagai teknik tutup celup ini ditandai dengan proses pembuatannya yang menggunakan lilin atau biasa disebut *malam* yang dipanaskan untuk melindungi kain yang tidak ingin diberi warna, proses ini disebut dengan tahap *tutup*. Penutupan bagian kain itu tentu saja mengikuti pola yang sudah ditentukan oleh pembuat batik itu sendiri. Setelah kain yang berbentuk

pola itu sudah ditutup dengan menggunakan *malam*, kemudian dicelupkan ke dalam cairan pewarna, proses ini disebut dengan tahap *celup*. Itulah mengapa batik dikatakan menggunakan konsep tutup celup. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin mutakhir, motif batik kemudian diproduksi tanpa menggunakan teknik membatik yang sebenarnya namun menggunakan teknik printing, penggunaan teknik ini tidak bisa dikatakan sebagai batik sekalipun motif yang dicetak di atas kain menyerupai motif batik.

Seperti yang diungkapkan oleh Asti dan Arini (2011: 1), yang mengatakan bahwa “Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait”. Dari Pernyataan tersebut, maka nyatalah bahwa batik tidak hanya sebatas motif yang terlihat di atas selembar kain semata, melainkan juga merupakan teknik dan teknologi dalam proses pembuatannya.

Untuk itulah, dengan motif dan teknik yang penuh dengan nilai filosofis kebudayaan Indonesia ini kemudian ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak Oktober 2009 lalu. Oleh karena batik yang merupakan warisan kebudayaan bagi Indonesia inilah maka batik juga diajarkan di dunia pendidikan dengan seperangkat teknik pembuatannya yang melalui tahapan-tahapan yang seharusnya.

1) Jenis-jenis Batik

a) Batik Tulis

Batik tulis merupakan batik yang pengrajananya dilakukan dengan cara membuat pola dengan lilin di atas secarik kain seperti saat menulis. Motif yang dihasilkan dengan teknik ini tidak sama antara satu sama lain, meskipun motif tertentu ingin terapkan dengan cara pengulangan namun hasilnya tidak bisa sama atau identik. Sebab pembentukan motifnya dilakukan dengan cara manual atau ditulis dengan menggunakan canting tulis. Jenis canting yang digunakan berupa alat yang terbuat dari kuningan atau tembaga yang dilengkapi dengan tempat penampungan *malam* yang cair atau yang sudah dipanaskan, dan pipa kecil tempat keluarnya *malam*, sehingga dari pipa kecil tersebut akan mengeluarkan *malam* dalam bentuk garis jika digoreskan di atas kain.

Asti dan Arini (2011: 19) yang mengatakan bahwa batik tulis sebagai batik dengan kualitas tinggi memiliki segmen pasar tersendiri di kalangan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa batik yang dikerjakan dengan teknik ini memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding teknik lainnya baik dari segi kualitas maupun estetiknya. Untuk itulah mengapa batik tulis ini juga memiliki nilai jual yang tinggi karena terlihat mewah dan unik. Selain itu pembuatan batik dengan teknik ini memakan waktu yang tidak sedikit, untuk menyelesaikan satu batik bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan sebab pengrajananya harus dilakukan secara teliti dan penuh kesabaran.

b) Batik Cap

Asti dan Arini (2011: 19) mengatakan bahwa batik cap merupakan batik yang yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan alat berupa canting cap. Canting cap merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang sudah dibentuk sesuai dengan motif batik, namun batik yang dibuat dengan teknik cap ini memiliki nilai yang lebih rendah dibanding batik tulis.

Dengan adanya canting cap ini memungkinkan para pembatik atau seniman batik untuk memproduksi batik dalam jumlah banyak dengan waktu yang lebih singkat jika dibanding dengan batik tulis. Batik tulis dan batik cap pada dasarnya memiliki teknik yang sama pada proses pembuatan, keduanya sama-sama menggunakan *malam* yang sudah dipanaskan, hanya saja perbedaannya terletak pada alat yang digunakan. Selain itu perbedaannya dapat dilihat dari motifnya. Jika motif yang terlihat di batik tulis lebih ekspresif dengan garis yang kurang tertata rapi sehingga antara motif yang satu dengan yang lainnya relatif tidak sama, maka di batik cap ini motif akan terlihat lebih tertata rapi selain itu motif yang terlihat akan sama karena motif tersebut menggunakan cap yang sama yang diulang-ulang untuk membentuk motif.

Bentuk motif pada batik cap selalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama dengan ukuran garis. Dengan motif yang jelas dan berulang itulah membuat motif tersebut diterapkan untuk bahan sandang yang jumlahnya lebih banyak sesuai dengan permintaan konsumen. Untuk itulah mengapa batik ini memiliki nilai yang lebih rendah dibanding batik tulis, motif yang dibuat tersebut diproduksi secara massal

sedangkan batik tulis hanya diproduksi untuk satu jenis motif saja, meskipun memiliki motif yang sama, tetapi tidak seidentik dibanding batik cap.

2) Alat Pembuatan Batik

Untuk membuat batik tentu saja membutuhkan beberapa alat yang akan digunakan untuk melakukan proses membatik. Adapun beberapa alat yang dibutuhkan dalam membatik seperti yang diungkapkan oleh Asti dan Arini (2011: 27) sebagai berikut:

- a) Canting, merupakan alat yang digunakan untuk menerapkan *malam* pada kain yang akan dibatik. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga atau kuningan karena material tersebut mampu menahan panas. Canting ini dibagi menjadi dua, yaitu canting tulis dan canting cap. Canting tulis identik dengan pipa kecil tempat keluarnya *malam*, sebelum dikeluarkan lewat pipa kecil tersebut *malam* yang sudah cair ditampung terlebih dahulu di tempat khusus pada canting yang berbentuk wadah kecil. Sedangkan canting cap merupakan alat yang digunakan untuk menerapkan *malam* pada kain dengan menggunakan tembaga yang sudah dibentuk motif batik.
- b) Kompor, digunakan untuk memanaskan *malam*. Kompor yang digunakan untuk membuat batik merupakan kompor khusus yang berukuran kecil.
- c) Wajan, sebagai wadah untuk memanaskan *malam* ini berukuran kecil disesuaikan dengan ukuran kompor yang digunakan.
- d) Gawangan, digunakan untuk menyampirkan kain yang akan dibatik.

- e) Kursi kecil atau yang biasa disebut *dingklik* ini digunakan oleh pembatik saat melakukan proses penyantingan.
- f) Kompor dan wadah untuk melakukan *pelorodan*.

3) Bahan Pembuatan Batik

Pada dasarnya, bahan yang digunakan untuk membuat batik terdiri dari tiga jenis, yaitu kain mori, *malam/lilin*, dan zat pewarna.

- a) Kain mori, merupakan kain tenun berwarna putih yang memiliki kualitas yang berbeda-beda tergantung material yang digunakan dalam proses produksi.
- b) *Malam/lilin*, digunakan untuk menutupi bagian kain. *Malam* memiliki jenis yang berbeda-beda. Untuk itulah para pembatik bisa menentukan *malam* apa yang akan digunakan, dan dari setiap jenis *malam* tersebut akan berpengaruh terhadap hasil batik.
- c) Zat pewarna. Zat yang digunakan untuk mewarnai kain ini dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu zat pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna alami bisa didapatkan dari tumbuhan atau hewan yang ada di alam. Sedangkan pewarna sintetis merupakan zat pewarna yang dibuat dengan menggunakan zat kimia.

4) Teknik Pembuatan Batik

Oleh karena batik lebih dikenal di tanah Jawa, maka istilah-istilah yang digunakan dalam proses pembuatan batik merupakan istilah yang diambil dari

bahasa Jawa. Adapun teknik pembuatan batik seperti yang dijelaskan oleh Asti dan Arini (2011: 32-33) meliputi beberapa langkah, antara lain; *ngloyor*, *ngemplong*, memola, *mbatik*, *nembok*, *medel*, *ngerok/nggirah*, *mbironi*, *nyoga*, dan *nglorod*. Penjelasan langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- a) *Ngloyor*, yaitu proses membersihkan kain dari pabrik untuk menghilangkan kanji pada kain mori, proses ini dilakukan menggunakan air panas yang dicampur merang atau jerami.
- b) *Ngemplong*, yaitu proses memadatkan serat-serat kain yang dibersihkan.
- c) Memola, yaitu membuat pola di atas kain dengan pensil atau alat lain yang bisa hilang saat *nglorod*, proses ini tidak berlaku pada batik teknik cap.
- d) *Mbatik*, menempelkan *malam* tahap pertama pada pola yang sudah dibuat di atas kain dengan menggunakan canting.
- e) *Nembok*, merupakan proses menyanting untuk menutup bagian kain yang tidak ingin diwarnai, penutupan ini dengan bentuk diameter yang lebih lebar.
- f) *Medel*, yaitu mencelup kain tahap pertama yang telah dilapisi lilin ke dalam larutan pewarna.
- g) *Ngerok/nggirah*, yaitu proses menghilangkan lilin di bagian tertentu dengan alat penggerok.
- h) *Mbironi*, merupakan tahap menyanting bagian selanjutnya untuk menutupi motif yang tidak ingin diwarnai lagi.
- i) *Nyoga*, mencelup kain ke dalam larutan pewarna tahap selanjutnya.
- j) *Nglorod*, yaitu langkah terakhir dalam membatik untuk menghilangkan *malam* pada kain. Penghilangan *malam* ini dilakukan dengan menggunakan

air mendidih yang dicampur dengan bahan khusus seperti *water glass*, soda api atau bahan lainnya.

b. Seni Batik Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal yang merupakan salah satu komponen dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini mengharuskan satuan pendidikan untuk memilih dan menentukan mata pelajaran apa yang relevan untuk mengisi posisi mata pelajaran muatan lokal ini. Tujuan pemerintah melalui Depdiknas memberikan wewenang kepada setiap satuan pendidikan untuk menentukan mata pelajaran muatan lokal adalah agar setiap warga sekolah terutama siswa lebih bersahabat dengan lingkungan sekitarnya. Pemilihan seni batik sebagai mata pelajaran muatan lokal di satuan pendidikan terutama di tanah jawa ditujukan untuk meningkatkan apresiasi setiap warga negara terhadap kebudayaannya. Seperti yang dikatakan oleh Asti dan Arini (2011: 1) bahwa kebudayaan harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk indrawi, difungsikan secara maksimal, dan dimaknai secara spiritual.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan judul *Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Sleman Yogyakarta* yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh Khairul Bariyah pada tahun 2013 merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul *Proses Pembelajaran Seni Batik di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014* ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Bariyah tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data di kelas VII C SMP Negeri 2 Sleman Yogyakarta ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari uraian data yang disajikan pada penelitian tersebut, Khairul mendeskripsikan berbagai tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik. Serangkaian pembelajaran tersebut dideskripsikan dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pada akhirnya mendeskripsikan hasil pembelajaran siswa dalam bentuk penilaian penguasaan kompetensi sampai dengan mendeskripsikan hasil karya batik yang dibuat oleh siswa.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tindakan kelas. Moleong (2008: 6) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk mengetahui dan mendalami fenomena tentang apa yang dialami dan dilakukan oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sejalan dengan pendapat Moleong yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada latar yang alamiah, Sugiyono (2013: 15) juga mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Lebih jauh lagi Sugiyono menjabarkan tentang pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi.

Untuk itulah penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebab penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menggambarkan fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian yang dalam hal ini berkaitan dengan mata

pelajaran Seni Batik di SMKN 3 Kasihan Bantul yang difokuskan pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

B. Data Penelitian

Sugiyono (2013: 193) mengatakan bahwa “pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara”. Data penelitian merupakan salah satu bagian yang saling berkaian dengan sumber penelitian. Sumber penelitian meliputi tentang sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melengkapi data selama melakukan penelitian.

Pengumpulan data di lapangan dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data. Pada dasarnya peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang situasi dalam suatu keadaan alamiah pada pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1. Dengan kata lain maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dianalisis untuk kemudian disajikan.

Data penelitian yang dikumpulkan di lapangan adalah data berupa kata-kata dan gambar, hal ini merupakan cerminan dari sifat penelitian kualitatif. Selain itu, semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, penyajian data penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penelitian tersebut. Data-data tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi kegiatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya. Data berupa kata-kata ditujukan

untuk mendeskripsikan dokumen perencanaan mata pelajaran seni batik, kemudian mendeskripsikan bagaimana penerapan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran, dan akhirnya mendeskripsikan hasil pembelajaran. Kemudian data berupa gambar ditujukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait dengan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang vital dalam penelitian, sebab dari sumber data inilah peneliti bisa mengumpulkan data sebagai bahan untuk menyimpulkan penelitian. Dengan kata lain, sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen tertulis. Seperti pendapat Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2008: 157) yang mengatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2013: 300) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut meliputi pengetahuan informan sebagai sumber data. Sumber data tersebut tersebut yang dianggap sebagai informan yang paling tahu tentang apa yang akan diteliti, dengan demikian informan tersebut dapat memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Sumber data ini dikelompokkan menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain sebagai perantara atau melalui dokumen (Sugiyono, 2013: 308).

Untuk itu, agar peneliti dapat mengumpulkan data yang bisa dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya terkait dengan pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul ini, maka peneliti mengumpulkannya dari sumber data primer, yaitu Drs. Rakhmat Supriyono, M.Pd. selaku Kepala SMK Negeri 3 Kasihan Bantul, Muryadi, S.Pd. selaku wakasek I/bidang kurikulum, Dra. Hj. V. Dwi Hening Jayanti selaku guru mata pelajaran seni batik, dan siswa kelas XI Lukis 1, dan dari sumber data sekunder berupa dokumen administrasi pembelajaran, dokumen profil sekolah, dan kurikulum mata pelajaran seni batik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah tanpa ada campur tangan peneliti. Seperti yang dideskripsikan oleh David Williams (dalam Moleong, 2008: 5) bahwa “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Dengan demikian jelaslah bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang

dikumpulkan pada situasi sosial yang alami atau situasi yang sama seperti saat peneliti pertama kali terjun ke lapangan.

Untuk penelitian di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, dokumen, dan wawancara. Berikut uraian dari teknik tersebut:

1. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung untuk mengumpulkan data. Teknik ini dilakukan untuk menguji validitas data yang diperoleh dari sumber data, sebab teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri apa yang terjadi di lapangan. Dengan teknik ini juga peneliti dapat memahami dan mengerti apabila terjadi situasi-situasi yang rumit di lingkungan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2008: 175) bahwa fungsi yang dapat dipetik dari teknik pengamatan atau observasi tersebut dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Jika dalam teknik wawancara berkomunikasi dengan manusia, maka observasi tidak terbatas pada manusia, tetapi juga objek-objek alami yang lain. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013: 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Dengan menggunakan teknik observasi dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan penelitian ada beberapa hal yang menjadi poin penting dari teknik ini. Di antaranya bahwa peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran Seni Batik di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul. Peneliti dapat menangkap interaksi sosial dari segi pandangan subjek penelitian pada waktu itu, dengan demikian peneliti dapat merasakan secara langsung apa yang dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian saat itu sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data.

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2013: 329). Untuk mendapatkan data dalam bentuk dokumen cukup mudah apabila peneliti sudah akrab dengan pemilik dokumen. Penggunaan dokumen sebagai sebuah informasi perlu ketelitian dari peneliti.

Seperti yang diungkapkan oleh Rohidi (2011: 207) bahwa peneliti harus mempertimbangkan beberapa hal dalam mengolah data dalam bentuk dokumen, antara lain ketepatan data harus sesuai dengan masalah yang dikaji, sumber data yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi, dan penggunaan data tersebut harus mendapat izin dari pemilik dokumen dan dikutip sesuai dengan etika penulisan karya ilmiah yang seharusnya.

Teknik dokumen merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen administrasi pembelajaran dan gambar kegiatan

pembelajaran. Pengumpulan data tersebut meliputi proses pembelajaran seni batik kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul tahun pelajaran 2013/2014.

3. Wawancara

Rohidi (2011: 208) mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang tidak dapat atau tidak sempat diamati secara langsung oleh peneliti, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau atau karena peneliti tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian saat itu.

Wawancara merupakan serangkaian percakapan yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari sumber data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber lalu kemudian peneliti yang berperan sebagai pewawancara mencatat informasi dari jawaban yang dilontarkan oleh narasumber tersebut. Teknik ini memiliki cara yang beragam dalam pelaksanaannya, namun peneliti hanya akan memilih beberapa cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara secara terbuka kepada narasumber yang ada di lapangan, dengan harapan para narasumber bersedia memberikan data terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti dan agar para narasumber tersebut mengetahui bahwa jawaban yang mereka berikan tersebut akan digunakan sebagai data pelengkap selama pelaksanaan penelitian.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2013: 319) mengemukakan bahwa teknik wawancara terbagi menjadi beberapa macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Sugiyono (2013: 194)

menambahkan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara dengan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur secara langsung. Untuk melaksanakan wawancara terstruktur peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang dipertanyakan pada narasumber, untuk itu peneliti sudah benar-benar mengetahui informasi apa yang ingin didapatkan dari narasumber. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang cenderung bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara sehingga tidak menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013: 305). Lebih lanjut lagi Sugiyono menambahkan, peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang tepat sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya di wilayah penelitian.

1. Pedoman Observasi

Ruang lingkup dalam pelaksanaan observasi jauh lebih luas dibanding pelaksanaan wawancara, jika dalam pelaksanaan wawancara hanya melibatkan

orang saja, lain halnya dengan pelaksanaan observasi yang dalam pelaksanaannya mengamati fenomena yang terjadi pada ruang lingkup penelitian.

Dalam hal ini peneliti mengamati situasi alamiah yang terjadi pada pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul. Pengamatan yang dilakukan meliputi cara guru mengajar, cara peserta didik mengikuti pelajaran, suasana pembelajaran, dan mengamati hasil karya pembelajaran seni batik.

2. Pedoman Dokumen

Pengumpulan data pada teknik dokumen yang dilakukan oleh peneliti pada mata pelajaran seni batik ini meliputi dokumen berupa gambar proses pembelajaran dan dokumen administrasi pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP, selain itu dokumen yang dikumpulkan juga berupa dokumen profil SMK Negeri 3 Kasihan Bantul.

Untuk mengumpulkan dokumen berupa gambar dan video tentang kegiatan pembelajaran Seni Batik di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera, kemudian untuk memberikan keterangan yang jelas tentang gambar yang diambil tersebut peneliti menggunakan alat tulis untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran tersebut dalam bentuk catatan lapangan yang akan dibagi ke dalam bagian deskriptif dan bagian reflektif.

3. Pedoman Wawancara

Seperti telah diuraikan pada teknik pengumpulan data bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian

ini, wawancara ini dilakukan secara terbuka kepada para responden, yaitu Drs. Rakhmat Supriyono, M.Pd. selaku Kepala SMK Negeri 3 Kasihan Bantul, Muryadi, S.Pd. selaku wakasek I/bidang kurikulum, Dra. Hj. V. Dwi Hening Jayanti selaku guru mata pelajaran seni batik, dan siswa kelas XI Lukis 1. Agar para narasumber tersebut tahu bahwa data tersebut dikumpulkan untuk keperluan penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Sebelum melakukan wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang meliputi hal-hal apa saja yang ingin didapatkan oleh peneliti terkait dengan wawancara tersebut serta bagaimana teknis pelaksanaannya agar wawancara bisa dilaksanakan dengan baik dan dengan tujuan yang jelas.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan data yang dikumpulkan selama melakukan rangkaian penelitian dengan cara melakukan pengecekan kembali data yang sudah ada yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data dengan berbagai macam teknik pengumpulan data sebelumnya. Kegiatan ini meliputi beberapa langkah di antaranya:

1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk menjaga keabsahan data sesuai di lapangan. Ketekunan

pengamatan ini merupakan kegiatan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif, menganalisis suatu data membatasi dan menyisihkan data yang tidak dibutuhkan serta mencari data yang dapat diperhitungkan dan yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian (Moleong, 2008: 329).

Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara memusat dan rinci untuk dapat disesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Sederhananya, pada langkah ini peneliti melakukan pengecekan kembali data-data yang disajikan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penyajian data. Memperbaiki data-data yang semula masih terdapat kekeliruan dan menghilangkan data yang tidak perlu disajikan.

2. Triangulasi

Sugiyono (2013: 330) mengemukakan bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai sumber data yang telah ada. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dari sumber sekaligus berfungsi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi dibagi menjadi dua bagian yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang sama untuk menguji kredibilitas data.

Triangulasi merupakan cara yang digunakan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada di dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi peneliti dapat melakukan pengecekan kembali temuannya selama berada di lapangan dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong, 2008: 332).

Triangulasi teknik untuk pengumpulan data terkait dengan penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan Drs. Rakhmat Supriyono, M.Pd. selaku Kepala SMK Negeri 3 Kasihan Bantul, Muryadi, S.Pd. selaku wakasek I/bidang kurikulum, Dra. Hj. V. Dwi Hening Jayanti selaku guru mata pelajaran seni batik, dan siswa kelas XI Lukis 1. Kemudian dari data yang didapatkan tersebut dikaitkan dengan dokumen pembelajaran, dalam hal ini peneliti mengamati persamaan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan dibandingkan dengan dokumen yang dikumpulkan, selain itu juga peneliti melakukan perbandingan dengan proses pelaksanaan pembelajaran dengan teknik observasi.

Sementara itu pada teknik triangulasi sumber, peneliti melakukan teknik wawancara dengan pedoman wawancara yang sama pada sumber data yang berbeda agar reliabilitas data dapat dipertanggungjawabkan, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada guru dan siswa. Data yang didapatkan dari sumber data yang berbeda tersebut dibandingkan dan hasilnya peneliti mendapatkan data yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Rohidi (2011: 241) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengurutkan, menstrukturkan, dan membuat kelompok data yang terkumpul menjadi susunan data yang bermakna. Lebih jauh lagi Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2008: 248) mengatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan yang berkaitan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan data apa saja yang perlu disajikan.

Untuk itu dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian pada pembelajaran Seni Batik di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul ini peneliti menggunakan beberapa langkah analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Beberapa langkah tersebut antara lain:

1. Reduksi Data

Sugiyono (2013: 339) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan.

Data yang terkumpul di lapangan merupakan data mentah yang harus ditelaah dan diteliti terlebih dahulu sebelum disajikan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari data yang sesuai dengan tema dan fokusnya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang jelas dan memudahkan peneliti untuk kembali mengumpulkan data seandainya data dirasa masih kurang kompleks.

Pada langkah ini peneliti menyusun data-data yang dibutuhkan sedemikian rupa, mengamati, menganalisis data apa saja yang valid untuk disajikan dalam laporan penelitian, dan menghilangkan data yang tidak perlu disajikan. Data yang disajikan adalah data yang berkaitan langsung dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan jika proses reduksi data sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 341) mengatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (cara yang paling baik untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mendeskripsikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif).

Peneliti menyajikan data sesuai dengan hasil penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data. Peneliti menyajikan semua data tersebut sesuai dengan apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan selama melakukan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah berupa temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dalam penelitian

ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 345).

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini berisi tentang jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

SMKN 3 Kasihan Bantul Yogyakarta atau lebih akrab disebut SMSR merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta yang memiliki program khusus di bidang Seni Rupa. Sekolah yang beralamat di Jalan Pangeran Madukismo, Bugisan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini ditempatkan dalam satu kompleks sekolah seni yang terdiri dari SMKN 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), SMKN 2 Kasihan Bantul (SMM Yogyakarta) dan SMK Negeri 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) itu sendiri. Ketiga sekolah yang masing-masing memiliki program khusus di bidang Sendra Tari, Seni Musik, dan Seni Rupa tersebut berada dalam satu kompleks yang disebut Kampus Mardawa Mandala.

Sekolah yang memiliki program khusus di bidang seni rupa ini bisa dikatakan berhasil dalam mendidik siswanya, terutama dalam bidang seni rupa. Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan, SMKN 3 Kasihan Bantul seringkali menunjukkan eksistensinya di dunia pendidikan dengan mengirimkan perwakilan dalam setiap agenda yang diadakan oleh lembaga pendidikan dalam bentuk lomba atau kejuaraan dalam bidang seni rupa, baik di tingkat provinsi, nasional, maupun internasional. Tidak jarang pula para siswa perwakilan dari SMSR tersebut berhasil mendapatkan gelar atau penghargaan dan keluar sebagai juara. Semua itu tidak lepas dari ketersediaan fasilitas dan tenaga pengajar yang berkualitas.

Keberhasilan SMKN 3 Kasihan Bantul dalam meraih berbagai penghargaan dalam berbagai bidang perlombaan tersebut tidak lepas dari sejarah panjang perkembangannya. Keberadaan SMKN 3 Kasihan Bantul sebagai lembaga pendidikan bukan dianggap sebagai ‘pemain baru’, sekolah ini sudah berpengalaman dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan.



Gambar I: **Lokasi SMKN 3 Kasihan Bantul**

sumber: wikimapia.org/21437509/smsr-yogyakarta
(diakses pada tanggal 19 November 2013)

Berdasarkan dokumen profil sekolah, sebelum dinamakan SMKN 3 Kasihan Bantul, lembaga ini sudah melalui perjalanan panjang dalam perkembangannya. Lembaga ini awalnya didirikan pada tahun 1950 dengan nama Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). ASRI dibentuk atas dasar gagasan dari para seniman seni rupa di Yogyakarta, para seniman tersebut menyatakan pendapat bahwa perlu didirikannya suatu lembaga pendidikan yang khusus untuk bidang seni rupa yang kemudian akan dijadikan tempat belajar para siswa calon seniman yang ingin mengasah kemampuannya di bidang seni rupa. Lalu kemudian terbentuklah lembaga yang bernama ASRI tersebut dengan keputusan

menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Saat itu menteri yang sedang menjabat adalah Ki Mangun Sarkoro. Pertama kali didirikan, lembaga ini mempunyai lima jurusan, di antaranya; jurusan seni lukis, seni patung, pertukangan/kerajinan, reklame, dan pendidikan guru seni rupa.

Seiring dengan berkembang pesatnya lembaga pendidikan tersebut, pada tahun 1963 lembaga ini dipisah menjadi dua bagian. Dipisahkannya ASRI ini dikarenakan terjadinya dualisme filosofi di dalam lembaga tersebut. Di satu sisi ASRI bergerak di tingkat perguruan tinggi, namun di sisi lain lembaga ini bergerak di pendidikan tingkat menengah. Untuk itulah lembaga yang saat itu bertempat di Gampingan ini harus dipisahkan, ASRI menjadi lembaga yang bergerak di tingkat perguruan tinggi dan khusus untuk lembaga pendidikan tingkat menengah digagas satu lembaga baru dengan nama Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI), namun kedua lembaga tersebut masih berada dalam satu gedung yang sama.

SSRI Yogyakarta yang merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Direktorat jenderal Kebudayaan dan di bawah pembinaan Direktorat Kesenian Jakarta bersama sekolah seni lainnya yaitu Konri (Konseratori Tari) dan Smind (Sekolah Musik Indonesia) mendapat perhatian yang sangat besar dan diberikan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Untuk SSRI Yogyakarta diberikan fasilitas berupa gedung yang lengkap dengan peralatannya yang bertempat di Universitas Negeri Yogyakarta (saat itu IKIP Negeri Yogyakarta).

Pada tahun 1977 nama Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) diganti menjadi Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Bersamaan dengan

diterbitkannya kurikulum 1977. Dengan perhatian yang sangat besar dari Direktorat Dikmenjur terhadap sekolah seni di Indonesia. Di Yogyakarta kemudian direncanakan untuk menyatukan semua sekolah seni dalam satu kompleks. Pada tahun 1981 rencana tersebut di realisasikan, SMKN 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), SMKN 2 Kasihan Bantul (SMM Yogyakarta) dan SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) disatukan dalam satu kompleks sekolah seni. Ketiga sekolah yang masing-masing memiliki program khusus di bidang Sendra Tari, Seni Musik, dan Seni Rupa tersebut berada dalam satu kompleks yang disebut Kampus Mardawa Mandala.

Seiring dengan peningkatan profesionalitas siswa di SMSR, maka gedung-gedung sekolah terus direnovasi dengan penambahan studio-studio praktik seni rupa dan seni kerajinan dan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai berupa peralatan praktik seperti mesin-mesin untuk studio kayu, tungku pembakaran keramik, dan sebagainya. Selain perbaikan fasilitas pembelajaran, program peningkatan kualitas tenaga pengajar juga dilakukan oleh pihak SMSR demi perbaikan pelayanan dan peningkatan mutu pendidikan di SMKN 3 Kasihan Bantul.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai satuan pendidikan, SMKN 3 Kasihan Bantul memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh Drs. Rakhmat Supriyono, M.Pd. selaku kepala sekolah dan dibantu oleh para staf lain yang dibagi ke dalam berbagai bidang dalam struktur organisasi. Untuk memberi fasilitas pendidikan kepada peserta didik, SMKN 3 Kasihan Bantul tercatat memiliki 69 tenaga pendidik. Sebanyak 64 tenaga pendidik sudah berstatus

sebagai PNS dan 5 lainnya belum berstatus PNS. Sementara itu karyawan lainnya yang berstatus sebagai tenaga kependidikan tercatat sebanyak 27 orang, 17 orang sudah berstatus sebagai PNS dan memegang jabatan sebagai staf TU yang dikepalai oleh Jumarno, sedangkan tenaga kependidikan sebanyak 10 orang lainnya bertugas sebagai penjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah.

Seperti yang tercantum pada dokumen profil sekolah, untuk menunjukkan konsistensinya di dunia pendidikan khususnya di Yogyakarta, SMKN 3 Kasihan Bantul merumuskan visi dan misi sekolah sebagai tujuan satuan pendidikan tersebut, perumusan visi dan misi ini akan dijadikan landasan oleh SMSR dalam menjalankan fungsinya sebagai satuan pendidikan. Adapun visi dan misi SMKN 3 Kasihan Bantul sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi *leader* dalam mengembangkan lulusan profesional yang cerdas, terampil, berkepribadian, dan mampu bertindak efisien, cekatan dan *fleksibel* terhadap perkembangan.

2. Misi

Profesional dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis ekonomi kreatif dan karakter bangsa yang berjiwa *entrepreneur*.

- a. Melaksanakan pembelajaran secara optimal, kreatif, adaptif, dan inovatif.
- b. Mengembangkan etos kerja yang kondusif, produktif, dan efisien.
- c. Mengembangkan hubungan sekolah dengan DU/DI instansi yang lain yang memiliki standar nasional/internasional.

- d. Menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu ISO 9001:2008 untuk mencapai standar mutu yang sesuai dengan permintaan pelanggan.
- e. Mengembangkan kreativitas budaya bangsa dan daerah.

Sementara itu, terkait dengan mata pelajaran seni batik, Drs. Rakhmat Supriyono, M.Pd. selaku Kepala SMK Negeri 3 Kasihan Bantul mengkonfirmasi bahwa pada dasarnya pemilihan mata pelajaran seni batik sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal di SMKN 3 Kasihan Bantul merupakan tindak lanjut dari himbauan Gubernur Provinsi DIY. Himbauan gubernur tersebut disambut baik oleh satuan-satuan pendidikan di DIY mengingat bahwa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang kental akan seni batik. Seperti pernyataan Rakhmat Supriyono selaku Kepala SMKN 3 Kasihan Bantul. Rakhmat (wawancara tanggal 10 Desember 2013) mengatakan, “Kalau mulok di DIY ini sudah instruksi gubernur”. Lebih lanjut lagi sembari memberikan dukungan terhadap himbauan Gubernur tersebut, Rakhmat mengatakan, “Kita sudah semuanya tahu (batik) sudah diakui UNESCO, mau dicaplok Malaysia, dan lain-lain. Kemudian SDMnya juga menjadi warna lokal dari DIY. Artinya itu tepat juga, tepat kalau dikasih pilihan batik”.

BAB V

PEMBELAJARAN SENI BATIK KELAS XI LUKIS 1

SMKN 3 KASIHAN BANTUL

A. Komponen Pembelajaran Seni Batik

Secara keseluruhan proses pembelajaran Seni Batik di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul melalui tahapan-tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh setiap komponen pembelajaran. Berbagai tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan tugas dan peran setiap komponen pembelajaran agar proses belajar dapat dilakukan dengan baik dan terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Seperi yang tertuang Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (20) yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran tentu saja harus melibatkan beberapa komponen seperti yang tertuang pada UU tersebut. Komponen tersebut adalah peserta didik, pendidik, sumber belajar atau materi yang akan diajarkan, dan lingkungan belajar yang meliputi sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya proses pembelajaran.

1. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen pembelajaran yang dalam hal ini menjadi komponen yang penting. Pasalnya sebagian besar indikator suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil berpatok pada peserta didik, bagaimana

peserta didik itu bisa mencerna pelajaran yang disampaikan oleh pendidik akan tercermin pada hasil yang dicapai. Depdiknas melalui UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang tersedia.

Secara umum tanggapan para siswa kelas XI Lukis 1 terkait dengan diberlakukannya mata pelajaran seni batik sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal di SMKN 3 Kasihan Bantul mendapat tanggapan positif, para siswa merasa bahwa pemilihan mata pelajaran seni batik sangat tepat, mengingat bahwa potensi daerah yang dimiliki DIY sangat kental akan seni batik dan memberikan gambaran tersendiri kepada peserta didik tentang kebudayaan di Indonesia. Begitu juga menurut Raka Hadi Permadi yang merupakan salah siswa kelas XI Lukis 1. Raka (wawancara tanggal 10 Desember 2013) mengatakan, “Asyik, menarik, mengulas tentang budaya, filosofinya banyak”.

Siswa kelas XI Lukis 1 sebanyak 27 orang yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 8 perempuan. Jumlah ini sudah sesuai dengan yang dianjurkan oleh Depdiknas bahwa untuk setiap kelas dianjurkan untuk menempatkan siswa sebanyak-banyaknya 32 peserta didik dalam satu rombongan belajar untuk sekolah menengah kejuruan. Dengan latar belakang peserta didik dengan kompetensi khusus seni lukis ini sedikit memudahkan para siswa dalam mengembangkan kreativitasnya untuk mengembangkan motif batik. Para siswa sudah dibiasakan untuk melatih keterampilannya menguasai teknik menggambar

dan mengembangkan motif, dengan demikian keterampilan yang sudah didapatkan selama dua semester di kelas X tersebut bisa dimanfaatkan di kelas XI saat mengikuti pelajaran mata pelajaran seni batik, untuk itulah mengapa mata pelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul ini diberikan pada siswa kelas XI dengan pertimbangan bahwa para siswa tersebut terlihat tidak akan mengalami kesulitan yang serius ketika diminta membuat pengembangan motif batik.

Muryadi selaku wakasek I/bidang kurikulum memberikan keterangan terkait dengan pelaksanaan mata pelajaran seni batik yang diberikan pada siswa kelas XI. Muryadi (wawancara tanggal 10 Desember 2013) mengatakan, “Harapan kami begitu diberikan di kelas dua (XI), itu dia (peserta didik) sudah memiliki bekal pengetahuan maupun keterampilan membuat ornamen yang didapat di kelas satu (X)”. Dengan alasan itulah mengapa mata pelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul diberikan di kelas XI, harapannya adalah dengan kompetensi yang didapatkan di kelas X dapat dijadikan sebagai modal untuk mengikuti pelajaran seni batik.

Sementara itu, sebagian besar siswa kelas XI Lukis 1 ini belum pernah melaksanakan proses membatik sebelumnya, untuk itulah bagi para siswa tersebut belajar tentang batik adalah sesuatu yang baru dan pada awalnya menjadi salah satu kompetensi yang asing bagi para siswa tersebut. Namun bagi beberapa siswa mengaku sudah pernah melakukannya. Bagi para siswa yang baru melaksanakan proses membatik merasa bahwa membuat batik tidaklah sesederhana yang dibayangkan dan dilihat sebelumnya, sebab sebelumnya para peserta didik tersebut hanya sebatas melihat motif batik di lingkungan kesehariannya.

Untuk mendalami pengetahuannya tentang batik, para siswa terus bereksplorasi dan mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan batik, rasa ingin tahu para siswa tersebut bisa dilihat ketika para siswa menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan batik tentang apa yang belum diketahuinya kepada gurunya. Selain itu para siswa juga terlihat antusias mengikuti pelajaran seni batik dengan alasan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni batik cukup menyenangkan bagi para siswa tersebut terlebih lagi ketika melakukan praktik pembuatan batik, karena belajar tentang batik adalah sesuatu yang baru.

2. Pendidik

Pendidik seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan tenaga profesional yang tugasnya berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan untuk peserta didiknya. Untuk itulah kedudukan guru sebagai salah satu komponen pembelajaran seni batik ini memegang peranan penting terhadap jalannya proses pembelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul. Keterlibatan dan andil guru dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, sebab dalam praktiknya guru bertindak sebagai perantara atau fasilitator antara peserta didik dengan materi yang akan disampaikan.

Peran guru sebagai fasilitator ini menuntut seorang guru harus memiliki kompetensi yang relevan dan memadai sesuai dengan bidangnya. Kualitas dan

pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Apabila guru dapat mengatur jalannya pembelajaran dengan baik dan menguasai materi yang diajarkannya maka hal itu akan berimplementasi terhadap hasil pembelajaran yang memuaskan.

Dwi Hening Jayanti adalah guru yang ditugaskan untuk melaksanakan pembelajaran mata pelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul. Dengan latar belakang pendidikannya yang merupakan lulusan SMK Jurusan Batik yang kemudian dilanjutkan dengan Prodi Kria di perguruan tinggi memberikan keuntungan tersendiri bagi pembelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul, sebab dengan pengalaman pendidikan demikian maka keahlian guru dalam seni batik sudah tidak diragukan lagi. Selain itu pengabdian Dwi Hening Jayanti sampai tahun 2013 ini terhitung sudah selama 25 tahun menambah panjang daftar pengalaman guru dalam mata pelajaran seni batik.

Tugasnya sebagai guru mata pelajaran seni batik ini tidak hanya dilakukan di kelas XI Lukis 1 saja, tetapi dilakukan di seluruh kelas XI yang mendapatkan mata pelajaran seni batik, di antaranya pada kelas kompetensi keahlian animasi, kria kayu, dan kria patung bersama dengan rekan mengajarnya (*team teaching*). Namun khusus di kelas XI Lukis 1 hanya dipegang oleh dirinya sendiri.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pada mata pelajaran seni batik ini, banyak hal yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dimulai dengan menyiapkan pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, sampai dengan tahap pelaksanaan proses pembuatan batik. Serangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan berbagai tahap didukung oleh sarana dan prasarana

pembelajaran dan pada akhirnya guru akan melakukan penilaian hasil pembelajaran.

3. Materi Pembelajaran Seni Batik

Secara umum materi yang dipersiapkan untuk pembelajaran seni batik ini dirancang secara sistematis, dimulai dari hal paling sederhana sampai dengan yang tingkat kesukarannya lebih tinggi yang diakhiri dengan membuat karya batik. Penyusunan materi pelajaran seni batik ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu materi teori dan materi praktik.

Materi pelajaran seni batik dalam bentuk teori berisi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan batik di Indonesia, penyajian materi pelajaran seni batik ini diawali dengan penjabaran tentang pengertian batik. Selain itu, dalam pelajaran seni batik ini juga menyajikan materi tentang sejarah perkembangan batik di Indonesia. Materi pelajaran yang diawali dengan pengertian batik tersebut kemudian mengerucut dan mengarah ke jenis-jenis batik dilihat dari segi proses pembuatannya. Pada materi pelajaran tersebut dijelaskan bahwa batik dibagi ke dalam dua jenis, yaitu batik tulis dan batik cap. Dua jenis batik yang masing-masing memiliki teknik tersendiri dalam proses pembuatannya.

Lebih jauh lagi materi teori pembelajaran batik bertujuan untuk mengenalkan berbagai jenis motif batik kepada peserta didik khususnya motif Yogyakarta, teori tersebut dibedakan ke dalam teori tentang motif tradisional. Pemahaman terhadap motif tradisional ini bertujuan agar para siswa mengenal tentang berbagai motif yang dikembangkan secara turun temurun, baik di luar

daerah tempat tinggalnya maupun motif yang sudah tidak asing lagi bagi para siswa, untuk memberikan materi terkait dengan standar kompetensi batik tradisional ini guru melakukannya dengan memberikan pengenalan motif klasik *parang* dan *kawung* pada peserta didik.

Penyajian materi pelajaran dalam bentuk teori ini juga menyinggung tentang alat dan bahan pembuatan batik, satu persatu alat dan bahan tersebut dijelaskan fungsi dan cara penggunaannya. Materi ini akan memberikan bekal kepada para siswa untuk mengetahui dan mengerti fungsi penggunaan alat dan bahan tersebut sebelum para siswa benar-benar melakukan proses pembuatan batik. Lebih jauh lagi dalam teori pembelajaran batik ini dijelaskan secara bertahap proses pembuatan batik, dimulai dari membuat pola, menyanting di atas kain, melakukan proses pewarnaan, hingga saat melakukan *pelorongan*. Dengan demikian para siswa tidak kesulitan ketika dihadapkan dengan alat-alat praktik saat akan membatik.

Terkait dengan materi praktik, para siswa akan melakukan proses secara bertahap untuk membuat batik sesuai dengan yang telah direncanakan oleh guru, untuk proses kegiatan praktik ini siswa diminta untuk membuat dua karya batik. Satu karya untuk tugas individu dan satu karya untuk tugas kelompok. Segala sesuatu yang berkaitan dengan praktik membuat batik ini akan dilaksanakan secara bersama-sama di studio batik SMKN 3 Kasihan Bantul, dengan kata lain para siswa tidak diperbolehkan untuk melanjutkan tugas tersebut di rumah masing-masing, tidak ada pekerjaan rumah yang berkaitan dengan proses pembuatan batik ini.

Untuk materi tentang membatik secara individu, para siswa dipersilahkan untuk mengembangkan desain secara mandiri. Tugas individu tersebut merupakan tugas pembuatan batik lukis berukuran 50cm x 50cm. Sedangkan pada penugasan kelompok, para siswa dipersilahkan untuk membagi diri menjadi tiga kelompok dan masing-masing siswa akan membuat desain secara mandiri, kemudian dari desain tersebut akan dipilih yang terbaik dan kemudian dikembangkan.

Kemudian untuk materi praktik pengenalan batik tradisional kepada peserta didik tidak dilakukan sampai ke tahap membatik, namun hanya sebatas pembuatan motif batik di atas kertas, pembuatan motif ini dilakukan sampai ke tahap pewarnaan. Alasan mengapa motif batik tradisional ini tidak dilakukan sampai ke tahap pembuatan batik adalah agar siswa dapat mengembangkan kreativitasnya sendiri dalam mengembangkan motif batik secara mandiri, sehingga pada intinya para siswa akan membuat motif batik kreasi yang berbeda antara satu sama lain.

4. Sumber Belajar Seni Batik

Materi pelajaran yang disusun oleh guru merupakan materi yang kumpulkan dari berbagai sumber belajar yang relevan dengan pembelajaran seni batik untuk SMKN 3 Kasihan Bantul, berbagai materi tersebut dikumpulkan dan dirangkum menjadi materi pembelajaran mata pelajaran seni batik. Secara umum, materi yang dirancang untuk mata pelajaran seni batik ini cenderung mengambil materi yang terdapat pada buku-buku teks tentang batik. Berbagai sumber dari buku teks tersebut kemudian diolah kembali oleh pendidik menjadi materi yang

matang dan sistematis yang disesuaikan dengan kemampuan perangkat pembelajaran, yaitu pendidik, peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana di SMKN 3 Kasihan Bantul.

Sumber belajar dari mata pelajaran seni batik seperti yang dipaparkan pada silabus dan RPP (lihat lampiran III dan IV) diambil dari buku-buku teks tentang batik yang di antaranya buku teks yang ditulis oleh Hamzuri, Sewan Susanto, buku pelajaran dari Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta sumber-sumber buku teks lain yang relevan dengan pembelajaran seni batik. Sumber-sumber belajar ini juga disediakan di perpustakaan SMKN 3 Kasihan Bantul agar bisa dipelajari oleh para siswa sebagai referensi pengenalan pada batik.

5. Media Pembelajaran Seni Batik

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran seni batik ini guru menggunakan media pembelajaran sebagai perantara materi pelajaran dengan peserta didik. Suprihatiningrum (2013: 319) mengatakan bahwa media merupakan alat dan bahan yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum media pembelajaran dibedakan kelompoknya menjadi tiga bagian, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual.

Media pembelajaran yang digunakan oleh Dwi Hening Jayanti dalam melaksanakan pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 ini merupakan media

dalam bentuk visual. Media tersebut terdiri dari media dua dimensi dan media tiga dimensi. Media visual dua dimensi yang dimaksud bukanlah gambar yang ditunjukkan dengan menggunakan bantuan perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor, melainkan media dalam bentuk gambar motif batik yang disediakan dengan menggunakan kertas, sedangkan media visual tiga dimensi adalah contoh-contoh batik yang sudah dibuat dengan teknik batik sebelumnya.

Dengan keterbatasan fasilitas teknologi pendidikan di ruang lingkup pembelajaran seni batik ini tidak memungkinkan guru untuk menggunakan media audio, terlebih lagi media audio visual. Itulah alasan mengapa guru hanya menggunakan media pembelajaran dalam bentuk gambar di atas kertas dan karya batik. Namun demikian, kurangnya ketersediaan media pembelajaran ini tidak menyurutkan minat belajar siswa kelas XI Lukis 1 dalam mata pelajaran seni batik, sebab hanya dengan menggunakan media pembelajaran sederhana yang digunakan oleh guru tersebut sudah cukup mewakili materi yang disampaikan. Seperti pernyataan Moedjiono (dalam Daryanto, 2012: 29) yang mengatakan bahwa media pembelajaran sederhana tiga dimensi memiliki kelebihan tersendiri, di antaranya memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik, menyajikan secara konkret dan menghindari verbalisme, dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya dan dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.

6. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Seni Batik

Seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul bukanlah merupakan salah satu kompetensi keahlian di satuan pendidikan tersebut, namun meskipun demikian mata pelajaran ini mendapat perhatian khusus dari komponen sekolah, pasalnya meskipun status mata pelajaran seni batik sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal tetapi sudah tersedia sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pembelajarannya, salah satunya adalah tersedianya studio khusus membatik.

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran seni batik, SMKN 3 Kasihan Bantul menyediakan prasarana berupa ruang kelas untuk pembelajaran teori dan studio batik untuk digunakan sebagai tempat praktik membatik. Bagi guru dan para siswa, sarana dan prasarana yang disediakan di SMKN 3 Kasihan Bantul sudah memadai dan mendukung pembelajaran seni batik, sehingga tidak ditemui hambatan-hambatan yang berarti dalam pelaksanaan pembelajaran terkait dengan sarana dan prasarana.



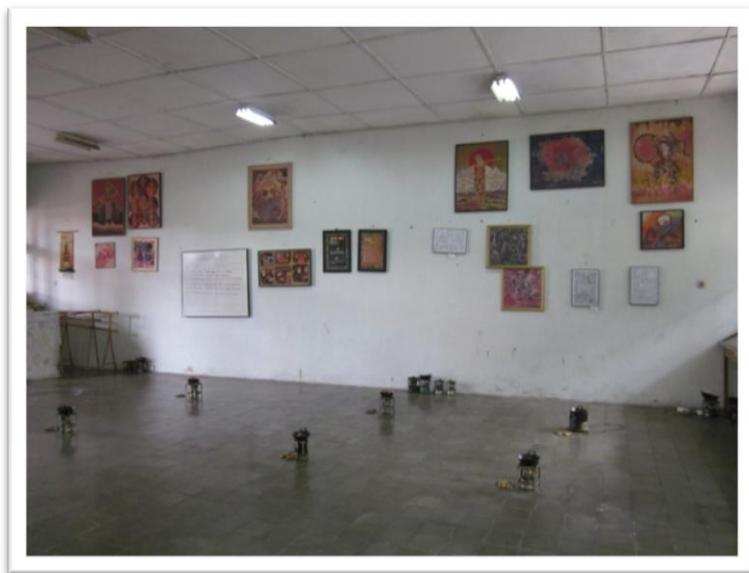
Gambar II: Ruang Kelas XI Lukis 1

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Januari 2014.

Ruang kelas yang ditempati oleh siswa kelas XI Lukis 1 masih layak dan berukuran cukup luas, mampu menampung siswanya yang berjumlah 27 orang. Ruang ini dilengkapi dengan jendela dan ventilasi, sehingga dengan demikian memungkinkan siswa belajar dengan suasana yang nyaman karena kebutuhan udara di ruang kelas terpenuhi.

Sarana pembelajaran berupa alat mengajar yang tersedia di ruang kelas XI Lukis 1 cukup memadai sebagai alat penunjang pembelajaran, di ruang kelas tersebut tersedia alat mengajar berupa papan tulis putih. Selain itu sarana berupa kursi dan meja untuk guru dan siswa sudah memenuhi kriteria dan jumlahnya mampu menampung jumlah siswa yang ada, bahkan jumlahnya lebih dari jumlah yang ada di kelas tersebut. Namun di ruang kelas XI Lukis 1 ini belum tersedia alat penunjang berupa proyektor, sehingga guru belum bisa menyajikan materi pelajaran dengan metode komputerisasi.

Selain ruang teori, ruang praktik juga disediakan untuk pembelajaran seni batik. Ruang praktik yang kemudian disebut dengan studio batik ini digunakan oleh semua kelas XI yang mengikuti mata pelajaran seni batik. Studio batik ini terbilang efektif dan efisien dengan ketersediaan sarana pendukung di dalamnya, sehingga akan sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran praktik membatik. Luas ruang dengan panjang 12 meter dan lebar 9 meter ini cukup luas dan mampu menampung para siswa.



Gambar III: Ruang Studio Batik

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Di dalam ruang studio batik seperti pada gambar III sudah tersedia tata tertib penggunaan ruangan, pemasangan tata tertib ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap disiplin kepada para peserta didik untuk memelihara keadaan ruang tetap kondusif. Selain itu, untuk membantu memberikan gambaran kepada peserta didik tentang langkah-langkah membuat batik, di studio batik ini juga

dilengkapi dengan media yang menggambarkan proses pembuatan batik dari tahap ke tahap.

Seperti yang dijelaskan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana pendidikan yang meliputi peralatan-peralatan pembelajaran, media pembelajaran, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa ketersediaan sarana pembelajaran seni batik terbilang cukup memadai. SMKN 3 Kasihan Bantul menyediakan sarana pembelajaran yang memadai bagi para siswanya, baik sarana yang mendukung pembelajaran teori maupun praktik.

Ketersediaan sarana berupa alat praktik dan bahan habis pakai di studio batik SMKN 3 Kasihan Bantul sudah memadai untuk menunjang pelaksanaan praktik pembelajaran seni batik. Pada dasarnya studio batik ini digunakan untuk melakukan proses pembuatan batik, untuk itulah di studio tersebut sudah disediakan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik. Alat-alat praktik yang disediakan di ruangan tersebut masih layak digunakan dan cukup aman, seperti misalnya kompor yang digunakan untuk memanaskan *malam*. Kompor yang tersedia di studio batik berupa kompor listrik dan kompor dengan bahan bakar minyak tanah.



Gambar IV: **Kompor Listrik**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.



Gambar V: **Kompor Minyak**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Kompor listrik yang tersedia di studio batik hanya disediakan satu unit, namun lain halnya dengan kompor minyak. Jumlah kompor minyak yang tersedia di studio batik sebanyak 50 buah untuk berukuran kecil dan 10 buah ukuran yang

berukuran sedang, artinya jumlah kompor listrik dan kompor minyak yang mencapai 61 buah tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan siswa yang berjumlah 27 orang. Bahan bakar kompor sudah disediakan oleh pihak sekolah. Meskipun jumlah kompor minyak cukup banyak dan memungkinkan siswa untuk menggunakannya masing-masing satu buah, dalam melaksanakan praktik membatik para siswa menggunakan secara berkelompok 3-5 orang agar lebih efisien. Selain kompor, alat lain yang digunakan sebagai pemanas *malam* adalah wajan.



Gambar VI: **Wajan untuk Mencairkan *Malam***

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Jumlah wajan yang tersedia setara dengan jumlah kompor yang ada. Untuk memanaskan *malam* dan parafin masing-masing menggunakan wajan yang berbeda. Karena penggunaan parafin cenderung tidak dilakukan secara bersamaan, maka wajan yang digunakan untuk memaskan parafin hanya sebanyak 3 buah. Wajan untuk *malam* dan parafin ini dibedakan agar cairan lilin tidak

saling tercampur sehingga menyebabkan kualitas dan fungsi masing-masing jenis tersebut berkurang.

Selanjutnya untuk menorehkan *malam* yang dicairkan dengan kompor dan wajan tersebut, maka dibutuhkan canting. Canting merupakan alat yang digunakan untuk menorehkan *malam* cair pada kain yang akan dibatik. Di studio batik SMKN 3 Kasihan Bantul ini tersedia canting dengan jumlah mencapai lebih dari seratus buah, alat-alat yang disediakan di studio batik tersebut tidak hanya disediakan untuk para siswa saja, tetapi disiapkan juga untuk para tamu yang datang ke SMKN 3 Kasihan Bantul untuk belajar membatik. Untuk itulah mengapa jumlah canting dan alat lainnya di studio batik tersebut terbilang banyak.



Gambar VII: **Canting Tulis**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Selain canting tulis, di studio batik SMKN 3 Kasihan Bantul juga tersedia canting cap yang terbuat dari tembaga, canting tersebut terdiri dari berbagai macam motif. Namun untuk pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran seni batik

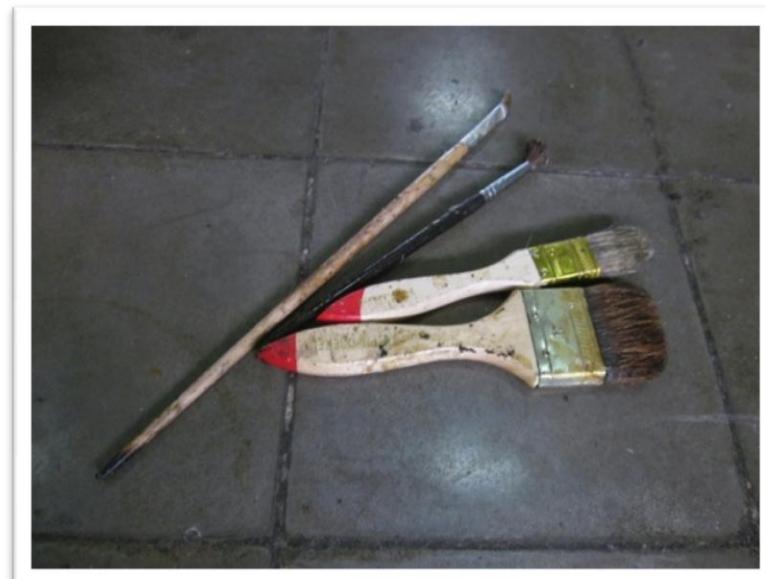
tahun 2013 ini canting tersebut tidak digunakan dengan alasan waktu pelajaran yang tersisa tidak memungkinkan untuk melaksanakan praktik membuat batik cap.



Gambar VIII: **Canting Cap**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Untuk menorehkan *malam* pada kain, alat yang digunakan tidak hanya berupa canting. Alat lain yang digunakan adalah kuas. Kuas digunakan untuk memblok bagian kain yang tidak ingin diwarnai dengan ukuran yang lebih luas, penggunaan kuas ini ditujukan agar lebih efisien dan efektif. Ukuran kuas yang bermacam-macam agar disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan untuk membantu para peserta didik dalam mengerjakan tugasnya membuat batik. Alat lain yang terdapat di studio batik adalah gawangan.



Gambar IX: **Kuas untuk menorehkan *Malam***

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.



Gambar X: **Gawangan**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk mencantelkan kain, dengan demikian akan memudahkan para siswa untuk mencanting karena dengan alat tersebut akan membentangkan kain, sebab jika tidak demikian proses

membatik tidak akan efisien. Selain itu langkah efisien lain yang disiapkan dalam ruangan praktik ini adalah tersedianya kursi kecil atau yang lebih dikenal dengan kata *dingklik* dengan jumlah yang melebihi jumlah para siswanya. Kursi ini disediakan untuk memberikan kenyamanan kepada para peserta didik ketika sedang melakukan proses pencantingan.



Gambar XI: **Kursi Kecil (*Dingklik*)**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Untuk melakukan proses pewarnaan batik, di studio batik juga sudah tersedia wadah yang digunakan untuk menampung cairan pewarna. Wadah yang disediakan berupa ember berukuran besar sebanyak empat buah, selain itu juga tersedia wadah berukuran 150cm x 50cm lebih besar yang terbuat dari logam sebanyak dua buah.



Gambar XII: **Wadah untuk Pewarnaan**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.



Gambar XIII: **Ember untuk Pewarnaan**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Dengan alasan menjaga kebersihan ruangan, alat-alat pewarnaan ini tidak ditempatkan di dalam ruangan studio. Alat-alat pewarnaan tersebut ditempatkan di luar ruangan yang juga merupakan bagian dari studio. Selain alasan kebersihan, penempatan alat di luar ruangan ini juga akan sangat membantu guru dan para siswa ketika akan melakukan proses pewarnaan, sebab guru dan siswa bisa melakukannya dengan leluasa karena halaman studio yang cukup luas. Di

halaman studio juga sudah tersedia air yang juga merupakan komponen penting saat akan melakukan pewarnaan.

Di halaman belakang studio batik tersebut, selain digunakan untuk melakukan proses pewarnaan juga digunakan untuk melakukan tahap *pelorodan* atau perontokan *malam* yang sudah selesai dicanting dan diwarnai. Alat-alat *pelorodan* itu berupa wadah yang cukup besar yang digunakan untuk menampung air dan kemudian dipanaskan dengan menggunakan gas elpiji.



Gambar XIV: **Kompor dan Gas Elpiji Untuk Pelorodan**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Alat-alat praktik tersedia di studio batik terbilang sudah memadai sebagai sarana pembelajaran mata pelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul. Guru dan para siswa tidak merasa terhambat saat melakukan praktik, sebab alat-alat yang disediakan sudah tersedia secara lengkap dan bisa digunakan oleh para siswa tanpa harus saling bergantian untuk melakukannya, sehingga pembelajaran batik bisa dilaksanakan secara serentak dan teratur.

Selain peralatan praktik, untuk mendukung proses pembelajaran seni batik ini juga pihak sekolah sudah menyediakan bahan-bahan praktik untuk para peserta didik, dengan demikian para siswa tidak akan disulitkan untuk mencari dan mengumpulkan sendiri bahan praktik yang dibutuhkan untuk membuat batik. Dengan ketersediaan bahan di studio batik yang bisa digunakan secara gratis oleh para siswa tentunya akan sangat membantu, di sisi lain juga akan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran karena pelaksanaan praktik akan dilakukan secara serentak karena tidak ada alasan bagi para siswa untuk tidak melaksanakan praktik karena belum memiliki bahan.

Bahan-bahan praktik yang disediakan oleh pihak sekolah tersebut disediakan dengan mempertimbangkan kebutuhan penggunaan. Dengan kata lain, sebelum dilakukan proses pengadaan barang akan dilakukan perhitungan kebutuhan terlebih dahulu. Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan atau kelebihan bahan. Seperti misalnya pengadaan bahan utama pembuatan batik, yaitu kain mori.



Gambar XV: **Kain Mori**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Jumlah bahan berupa kain mori ini disediakan dengan memperhitungkan jumlah dan ukurannya berdasarkan kebutuhan dan banyaknya siswa. Karena para siswa akan diminta untuk membuat tugas secara individu dan kelompok, maka pengadaan kain mori ini juga akan menyesuaikan kebutuhan berdasarkan tugas tersebut. Ukuran kain yang digunakan untuk membuat tugas individu adalah 50x50 cm, dan dikalikan dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang. Sementara untuk tugas kelompok, ukuran kain yang digunakan adalah 200x100 cm dan dikalikan tiga kelompok yang beranggotakan sembilan siswa.

Bahan lain yang juga disediakan oleh pihak sekolah dengan memperhatikan jumlah peserta didik adalah *malam* dan parafin. Perhitungan banyaknya *malam* yang disediakan oleh pihak sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik yang ada. Dalam hal ini yang melakukan perhitungan adalah guru. Tugas guru yang salah satunya adalah merencanakan

pembelajaran mengharuskan guru untuk merencanakan jumlah penggunaan bahan yang akan digunakan untuk praktik membatik. Pertimbangan guru untuk mengadakan bahan berupa *malam* tersebut dengan cara memprediksi penggunaan *malam* dengan menentukan takaran tertentu untuk masing-masing siswa. Setiap siswa diprediksi akan membutuhkan *malam carik* sebanyak satu ons untuk menyelesaikan tugasnya, baik untuk penugasan individu maupun tugas kelompok.

Jenis *malam carik* yang disediakan oleh pihak sekolah hanya satu, yaitu jenis *malam carik* yang kualitasnya lebih baik untuk membuat tulisan atau motif. Namun dalam praktiknya, jenis *malam* ini juga digunakan untuk memblok beberapa bagian. Selain menggunakan *malam carik*, jenis lilin lain yang digunakan untuk keperluan praktik adalah parafin. Karena penggunaan parafin lebih besar dibandingkan penggunaan *malam carik*, maka jumlah parafin yang disediakan juga lebih banyak. Setiap siswa diprediksi membutuhkan parafin sebanyak dua ons untuk membuat batik. Kebutuhan parafin dengan jumlah yang lebih banyak ini dikarenakan semua penugasan pembuatan batik yang dilakukan di kelas XI Lukis 1 menggunakan parafin sebagai latar belakang motif batik untuk menimbulkan efek pecah-pecah pada kain.



Gambar XVI: ***Malam Carik***

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.



Gambar XVII: ***Parafin***

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Sementara itu bahan pembuatan batik lainnya yang disediakan oleh pihak sekolah adalah bahan pewarnaan. Secara keseluruhan, bahan pewarnaan yang digunakan untuk mewarnai batik ini merupakan bahan sintetis atau bahan yang diolah dengan proses kimiawi. Pewarna sintetis yang digunakan adalah jenis

naptol lengkap dengan bahan campuran lainnya berupa garam dari bahan kimia. Selain *naptol*, bahan lain yang juga disediakan oleh sekolah adalah TRO (*Turkish Red Oil*) yang digunakan agar kain mampu menyerap zat pewarna *naptol* tersebut dengan baik. Pewarna *naptol* yang tersedia di studio batik terbilang cukup lengkap karena terdiri dari berbagai macam warna. Namun untuk membentuk warna yang diinginkan, tentu saja berbagai macam bahan kimia tersebut harus ditakar terlebih dahulu agar campurannya pas.

Pengadaan bahan pewarna batik ini disediakan tanpa melakukan perhitungan secara mendetail terlebih dahulu seperti yang dilakukan untuk menyediakan kain mori dan *malam*. Jumlah bahan pewarna disediakan dalam jumlah yang cukup banyak sehingga bisa digunakan selama beberapa tahun pelajaran. Langkah ini dilakukan karena proses pewarnaan tidak bisa diprediksi kebutuhannya untuk setiap siswa, selain itu proses pewarnaan juga seringkali tidak dilakukan secara serentak oleh para siswa satu kelas karena ada sebagian siswa yang sudah selesai menyanting dan sebagian lagi belum selesai sehingga tidak bisa dilakukan secara serentak. Dengan demikian, jumlah bahan pewarna yang dibutuhkan juga harus banyak karena dilakukan secara berulang-ulang meskipun warna yang digunakan sama saja.

B. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melakukan pembelajaran, tahap pertama yang dilakukan adalah merancang atau merencanakan pembelajaran. Dalam hal ini, yang memiliki andil penuh dalam merancang pembelajaran tersebut adalah guru. Perencanaan

pembelajaran ditujukan agar pembelajaran seni batik dapat tercapai secara maksimal dan memberikan manfaat yang memuaskan bagi pendidik dan peserta didik. Secara umum, esensi perencanaan pembelajaran ditujukan agar peserta didik mampu menguasai setiap kompetensi yang berkaitan dengan batik, untuk itulah perlu dirancang teknis pelaksanaan pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar dapat tercapai secara tuntas.

Segala bentuk komponen pembelajaran seperti yang tertuang pada lampiran menteri tersebut kemudian ditransformasikan oleh guru ke dalam berbagai ranah belajar. Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian kajian teori bahwa untuk melaksanakan pembelajaran maka guru harus menyentuh dan mengadopsi berbagai ranah belajar di antaranya ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan analisis atau keterampilan intelektual siswa tentang perkembangan dan sejarah batik di Indonesia, ranah afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap yang baik kepada peserta didik untuk menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa dengan cara menunjukkan sikap disiplin, jujur, mandiri, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan ranah yang terakhir adalah ranah psikomotorik yang merupakan keterampilan jasmani yang berkaitan dengan proses praktik, jika dikaitkan dengan pembelajaran seni batik, maka ranah psikomotor ini berkaitan dengan proses siswa melakukan praktik membuat batik.

1. Silabus Mata Pelajaran Seni Batik

Silabus merupakan salah satu komponen mata pelajaran seni batik yang dikemas sebagai bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang

disusun oleh guru meliputi gambaran umum pembelajaran muatan lokal seni batik yang akan dilaksanakan. Penyusunan silabus ini disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun oleh SMKN 3 Kasihan Bantul.

Penyusunan silabus seni batik (lihat lampiran III) yang merupakan bagian dari komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMKN 3 Kasihan Bantul ini didasarkan pada dasar hukum yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Setiap peraturan tersebut dirumuskan agar dapat memberikan pedoman bagi guru untuk merancang pembelajarannya dan digunakan oleh sekolah sebagai komponen untuk mengembangkan kurikulum di satuan pendidikan tersebut.

Untuk itulah dalam menyusun perencanaan pembelajaran seni batik ini, guru melakukannya sesuai dengan acuan yang tertera pada pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dalam silabus yang disusun tersebut tertera beberapa komponen pembelajaran yang dirumuskan secara garis besar. Komponen yang dimaksud adalah standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, dan karakter.

Terteranya kolom karakter pada silabus seni batik ini merupakan langkah yang diambil dan ditindaklanjuti oleh guru untuk mengajarkan pendidikan karakter dalam situasi pembelajaran, wacana tentang pendidikan karakter ini mulai mencuat sejak awal tahun 2010. Sulityowati (2012: 1) mengatakan bahwa pendidikan karakter digunakan sebagai salah satu landasan yang digunakan untuk

mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.

Dengan penerapan konsep pendidikan karakter tersebut akan memberikan manfaat tersendiri kepada pendidik untuk meningkatkan karakternya sendiri. Sebab pada dasarnya untuk mengajarkan sesuatu kepada siswa, ada baiknya guru bisa melakukannya terlebih dahulu. Begitu juga dengan pendidikan karakter, jika guru ingin mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik maka ada baiknya guru menunjukkannya kepada peserta didik, sebab pendidikan karakter akan sulit diberikan kepada peserta didik apabila hanya dalam bentuk teori semata, untuk itulah cara terbaik untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah dengan cara mencontohnya.

Silabus yang digunakan oleh Dwi Hening Jayanti selaku guru seni batik di kelas XI Lukis 1 disusun bersama dengan Eni Windarti yang merupakan rekan kelompok mengajarnya (*team teaching*) di kelas lain. Meskipun kedua tenaga pendidik tersebut tidak mengajar bersamaan di kelas XI Lukis 1, namun silabus yang digunakan pada kelas lainnya tidak berbeda dengan yang diterapkan di kelas XI Lukis 1.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Seni Batik

Pada dasarnya, komponen yang terdapat pada RPP seni batik ini tidak jauh berbeda dengan yang tertera pada silabus. Silabus dijadikan oleh guru sebagai landasan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran seni batik di SMKN

3 Kasihan Bantul ini. Isi yang tertuang pada RPP dituliskan secara lebih rinci dan jelas tentang apa-apa yang tercantum pada silabus.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran seni batik (lihat lampiran IV), materi pelajaran yang disajikan merupakan materi yang melengkapi isi silabus. Materi tersebut disajikan lengkap dengan contoh-contoh batik yang berbeda-beda sesuai dengan jenis materi dan standar kompetensinya. Tahapan pelaksanaan pembelajaran dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Sementara itu sebagai pedoman pemberian tugas kepada peserta didik, pada RPP juga dilampirkan lembar kerja praktik yang dijadikan pedoman oleh guru sebagai acuan penilaian terhadap penugasan yang diberikan. Pada lembar kerja tersebut terdapat tabel penilaian yang difokuskan pada ranah afektif dan ranah psikomotorik.

3. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Seni Batik

Sebagai landasan pembelajaran seni batik, salah satu bagian yang perlu disusun adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dijadikan sebagai tolok ukur pencapaian pembelajaran para siswa, dalam hal ini yang berperan sebagai pengembang standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah guru mata pelajaran seni batik itu sendiri, yaitu Dwi Hening Jayanti, Eni Windarti, dan Bambang Waskito Nyoto. Setelah standar kompetensi selesai dirancang oleh

guru maka standar kompetensi tersebut kemudian disahkan menjadi bagian kurikulum seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul.

Seperti yang dijelaskan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 yang merumuskan bahwa standar kompetensi digunakan sebagai alat untuk mengkualifikasi kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada suatu mata pelajaran. Kemudian dari standar kompetensi tersebut dibagi ke dalam beberapa kompetensi dasar yang merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dan kemudian dijadikan sebagai rujukan penyusunan indikator pencapaian kompetensi dalam suatu pelajaran.

Standar kompetensi mata pelajaran mulok seni batik dirancang hanya untuk dilaksanakan dalam kurun waktu satu semester untuk semua kelas dengan alasan bahwa mata pelajaran tidak bisa diberikan kepada semua kelas secara bersamaan karena terbatasnya tenaga pengajar serta sarana dan prasarana pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran mata pelajaran seni batik ini terdapat empat standar kompetensi yang kemudian dibagi ke dalam beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa agar bisa dikatakan berhasil dalam melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan siswa tersebut diukur dengan menggunakan indikator pencapaian kompetensi yang disusun bersamaan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun standar kompetensi,

kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi pada mata pelajaran seni batik adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan batik

Dari standar kompetensi pengertian batik ini kemudian dibagi ke dalam dua kompetensi dasar, yaitu:

- 1) Teori pengertian batik. Pencapaian kompetensi terbagi atas beberapa indikator, di antaranya; menjelaskan pengertian batik, menjelaskan sejarah perkembangan batik, pengetahuan jenis/klasifikasi batik, dan menjelaskan tentang batik tulis, batik cap, batik kombinasi.
- 2) Pengertian alat dan bahan membatik. Pencapaian kompetensi terbagi atas beberapa indikator, di antaranya; menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk proses membuat batik sesuai dengan fungsinya, menentukan bahan warna untuk membuat batik, dan menjelaskan aneka bahan yang dapat dibatik.

b. Batik tradisional

Kompetensi dasar dari standar kompetensi batik tradisional ini adalah Membuat desain batik lukis motif Kawung, Ceplok, Parang, dan Semen. Pencapaian kompetensi terbagi atas beberapa indikator, di antaranya; memahami bentuk motif Kawung, Ceplok, Parang, dan Semen, memahami ciri khusus motif Kawung, Ceplok, Parang, dan Semen, dan membuat desain batik motif Kawung, Ceplok, Parang, dan Semen dengan proses yang benar.

c. Membuat Batik Lukis

Kompetensi dasar dari standar kompetensi membuat batik lukis ini adalah Membuat batik lukis dekoratif. Pencapaian kompetensi terbagi atas beberapa indikator, di antaranya; dapat membuat batik lukis dan terampil membuat batik lukis dekoratif dengan tema bebas.

d. Membuat batik sandang

Kompetensi dasar dari standar kompetensi membuat batik sandang ini adalah Membuat batik sandang dengan motif kontemporer/kreasi baru. Pencapaian kompetensi terbagi atas beberapa indikator, di antaranya; menjelaskan pengertian batik kontemporer, membuat eksplorasi bentuk motif batik secara kreatif/inovatif, dan menghasilkan karya batik sandang dengan motif kontemporer.

Sesuai dengan yang tertera pada silabus pembelajaran seni batik (lihat lampiran III), setiap standar kompetensi tersebut dialokasikan waktu yang beragam sesuai dengan kebutuhan waktu yang perlukan. Pada standar kompetensi pengetahuan batik, guru mengalokasikan waktu sebanyak 2 pertemuan, batik tradisional sebanyak 8 pertemuan, membuat batik lukis sebanyak 2 pertemuan, dan membuat batik sandang dialokasikan waktu sebanyak 3 pertemuan.

C. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pemerintah Republik Indonesia, pelaksanaan pembelajaran seni batik di SMSR tentu saja

mengikuti standar proses yang berlaku sesuai dengan apa yang sudah digariskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Perumusan standar proses ini dijadikan sebagai landasan bagi setiap satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu pendidik dalam mengatur pembelajaran menjadi menarik bagi peserta didiknya agar pembelajaran dapat terlaksana secara kondusif sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Proses pembelajaran mata pelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul tahun 2013 dilaksanakan secara bertahap dimulai dari penyampaian materi pelajaran teori sampai dengan pelaksanaan praktik. Kegiatan pembelajaran ini merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun oleh guru sebelumnya. Pembelajaran seni batik yang dijadwalkan setiap hari Kamis yang dilaksanakan pada SMKN 3 Kasihan Bantul ini diberikan selama satu semester. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama lima bulan lamanya, namun sesuai dengan analisis minggu efektif yang diperhitungkan oleh guru, pertemuan pembelajaran selama satu semester tersebut hanya bisa dilakukan sebanyak tujuh belas kali tatap muka. Namun dalam realisasinya, pembelajaran tidak bisa dilakukan selama tujuh belas kali, tetapi hanya bisa dilakukan selama empat belas kali tatap muka.

Dengan rancangan pembelajaran muatan lokal yang diberikan hanya dalam kurun waktu satu semester ini tentu saja mengharuskan pihak sekolah untuk mengambil kebijakan agar mengalokasikan waktu yang lebih banyak pada mata pelajaran seni batik. Pada dasarnya alokasi waktu yang diberikan pada mata

pelajaran muatan lokal seperti yang tercantum dalam panduan KTSP adalah sebanyak dua jam pelajaran per minggu (satu jam pelajaran sama dengan 45 menit). Namun di SMKN 3 Kasihan Bantul, waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran seni batik adalah sebanyak empat jam pelajaran per minggu (satu jam pelajaran sama dengan 45 menit). Langkah ini dilakukan mengingat bahwa waktu yang dibutuhkan untuk membuat batik tidaklah sedikit, untuk itulah dalam pembelajaran praktik membatik dialokasikan waktu yang lebih banyak agar pembelajaran bisa berjalan efektif. Seperti pernyataan guru (wawancara tanggal 14 Desember 2013) yang mengatakan, “Menurut saya bagus yang empat jam (pelajaran) satu semester daripada dua jam (pelajaran) satu tahun, yang satu tahun tidak efektif”.

Pembelajaran batik di kelas XI Lukis 1 ini pada dasarnya ditugaskan kepada Dwi Hening Jayanti, namun pada beberapa pertemuan awal diwakili oleh mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dari Universitas Negeri Yogyakarta, Laura Rengganis. Peran Laura pada pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 ini berlangsung dalam beberapa pertemuan, materi pelajaran yang disampaikan kepada para siswa mengacu pada perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Dengan kata lain, Laura yang berperan sebagai tenaga pengajar sementara di kelas tersebut tidak sampai dengan proses praktik pembuatan batik, tetapi hanya pada penyampaian teori dan pembuatan desain, setelah itu pembelajaran dilanjutkan oleh guru mata pelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran sesuai yang tertera pada rencana pelaksanaan pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 terbagi ke dalam tiga

tahap kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Adapun deskripsi dari ketiga tahap tersebut antara lain:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap yang dilakukan di awal pembelajaran. Serangkaian kegiatan pendahuluan ini diisi dengan melakukan salam pembuka dan untuk pelaksanaan pembelajaran teori diikuti dengan melakukan presensi para siswa. Lain halnya dengan pelaksanaan pembelajaran praktik, guru cenderung melakukannya di akhir pelajaran untuk mengantisipasi para siswa yang ingin keluar lebih awal sebelum pelajaran ditutup.

Selain melakukan presensi, untuk mengawali pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 ini juga digunakan oleh guru untuk menyampaikan beberapa hal tentang pembelajaran batik, di antaranya adalah memberikan gambaran yang akan dilakukan terkait cakupan materi dan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa terkait materi tersebut. Penyampaian materi secara global ini dilakukan agar siswa memiliki gambaran pembelajaran seni batik, dengan harapan para siswa tersebut mempersiapkan dirinya untuk menghadapi materi-materi yang akan diberikan oleh guru.

Kemudian untuk kegiatan pendahuluan di pertemuan yang selanjutnya digunakan oleh guru untuk membangkitkan kembali ingatan siswa tentang kegiatan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, langkah ini dilakukan oleh guru untuk melatih kemampuan siswa agar mampu menguasai materi yang telah

diberikan. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan-pertemuan awal pada saat pembelajaran masih pada pelaksanaan penyampaian teori.

Untuk menyiapkan siswa secara fisik maupun psikis, pada kegiatan pendahuluan ini juga digunakan oleh guru untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didiknya. Penyampaian motivasi belajar tersebut ditujukan untuk menumbuhkan rasa semangat belajar pada diri siswa. Dengan demikian para siswa mendapat dorongan untuk mengikuti pembelajaran seni batik, terlebih lagi dorongan tersebut datang dari guru yang mengampunya.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahap kegiatan yang penting dalam pembelajaran, karena pada kegiatan inilah guru menyampaikan materi pembelajaran seni batik, penyampaian materi berorientasi pada setiap kompetensi dasar yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran bergantung pada materi apa yang akan disampaikan oleh guru. Penentuan metode pembelajaran tersebut ditujukan untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran agar materi pelajaran dapat tersampaikan secara maksimal.

Seperti yang tertuang pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 yang mendeskripsikan bahwa pelaksanaan kegiatan inti merupakan rangkaian proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Untuk itu, serangkaian pembelajaran sebaiknya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang agar bisa

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam melaksanakan kegiatan inti ini guru menyampaikan berbagai materi pelajaran yang telah disiapkannya. Materi pembelajaran seni batik dibagi menjadi materi teori dan materi praktik, penyampaian materi tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang beragam. Secara keseluruhan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 ini terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan metode kerja kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran seni batik dimulai pada tanggal 25 Juli 2013, pertemuan pertama berlangsung kurang efektif karena guru hanya mengisinya dengan perkenalan dan pengantar tentang mata pelajaran seni batik, pengantar tersebut berisi tentang gambaran secara umum tentang pembelajaran seni batik. Penyampaian pengantar tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik. Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2013 dengan pembelajaran yang lebih efektif.

Pada pertemuan pertama diisi oleh Laura untuk menyampaikan materi tentang pengertian batik dan sejarah perkembangannya di Indonesia. Materi sejarah perkembangan batik di Indonesia yang disampaikan tersebut mencakup tentang bagaimana batik mulai dikenal oleh bangsa Indonesia. Kemudian pada pertemuan selanjutnya diisi dengan menyampaikan materi tentang motif tradisional. Untuk memberikan gambaran yang lebih kompleks kepada peserta

didik, guru menunjukkan motif-motif tradisional yang disampaikan melalui media gambar dengan kertas. Penyampaian materi tentang sejarah perkembangan batik ini ditujukan agar siswa memahami tentang perkembangan batik di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Dwi (wawancara tanggal 14 Desember 2013) yang mengatakan bahwa para peserta didik “Harus tahu sejarah, definisi, kemudian bahan dan alat”.

Penyampaian materi pembelajaran teori yang berkaitan dengan pengertian dan sejarah batik tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Penggunaan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab pada penyampaian materi ini terbilang efektif sebab materi yang disampaikan merupakan materi yang berkaitan dengan ranah kognitif, untuk itulah guru menyampaikannya dengan metode ceramah agar tersampaikan secara lugas dan ketika para siswa masih kurang memahami tentang penyampaian materi oleh guru tersebut, siswa dipersilahkan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kemudian guru yang menjelaskannya.

Kemudian untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang proses pembuatan batik, guru menyampaikannya dengan membahas tentang alat-alat dan bahan pembuatan batik. Pembahasan materi pelajaran tentang alat dan bahan pembuatan batik ini lakukan dengan mendeskripsikan kegunaan alat-alat dan bahan. Proses pembelajaran ini ditujukan agar siswa mampu menguasai teori proses pembuatan batik beserta tahap-tahap pembuatannya. Penyampaian tentang fungsi alat dan bahan ini disertakan dengan melakukan peragaan atau demonstrasi

oleh guru dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti canting tulis agar lebih mudah dimengerti oleh siswa.

Penyampaian materi tentang alat dan bahan pembuatan batik ini ditujukan agar para siswa memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses membatik, para siswa dibekali pengetahuan tentang alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membatik serta cara penggunaannya sehingga ketika para siswa dihadapkan dengan praktik pembuatan batik tidak kesulitan dalam melaksanakannya karena sudah menguasai kompetensi tersebut. Dengan kata lain bahwa siswa dipersiapkan untuk melakukan praktik tanpa harus dijelaskan kembali secara jelas dan rinci ketika akan melakukannya.

Agar materi tentang alat dan bahan batik tersebut dapat tersampaikan secara optimal kepada peserta didik, maka guru melakukannya dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sama seperti metode yang dilakukan oleh guru saat memberikan materi tentang pengertian dan sejarah perkembangan batik, dalam menyampaikan pemahaman tentang fungsi alat-alat dan bahan pembuatan batik ini juga guru menjelaskannya dengan metode ceramah agar bisa tersampaikan secara jelas, kemudian para siswa dipersilahkan untuk menanyakan tentang hal-hal yang belum jelas kepada guru, metode ini ditujukan agar penyampaian materi dapat tersampai secara merata. Namun dalam menjelaskan fungsi alat-alat tersebut guru melakukannya dengan memperagakan atau mendemonstrasikannya kepada siswa agar para siswa memiliki gambaran yang lebih jelas.

Untuk memberikan wawasan kepada peserta didik tentang perkembangan batik di Indonesia, guru memberikan materi tentang batik tradisional sesuai dengan standar kompetensi. Materi pada standar kompetensi batik tradisional ini diisi dengan pengenalan batik klasik, namun materi ini tidak dilakukan sampai pada tahap praktik membatik, tetapi hanya dilakukan sampai pada tahap praktik pembuatan motif tradisional dengan menggunakan cat sandy. Langkah ini dilakukan mengingat bahwa untuk membuat batik klasik dan tradisional membutuhkan waktu yang tidak sedikit, selain itu dengan membuat batik lukis kontemporer akan mengembangkan kreativitas siswa dalam membuat desain baru.

Materi tentang standar kompetensi batik tradisional disampaikan dengan tujuan agar para siswa mengenal jenis-jenis batik klasik dan tradisional, seperti yang diungkapkan oleh guru (wawancara tanggal 14 Desember 2013) bahwa “Anak (siswa) tetap mengenal batik klasik berupa desain, mengenal batik tradisional melalui desain”.

Salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai siswa agar bisa dikatakan tuntas dalam mata pelajaran seni batik ini adalah membuat batik. Praktik pembuatan batik ini dilakukan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran teori dan praktik membuat motif batik tradisional sudah dilaksanakan. Pada penugasan pembuatan batik di kelas XI Lukis 1 ini siswa diminta untuk membuat dua karya batik, satu karya untuk penugasan individu dan satu karya lainnya membuat karya batik secara berkelompok.

Serangkaian praktik pembuatan batik secara individu dilaksanakan oleh para siswa dengan bimbingan guru. Praktik pembuatan batik ini merupakan salah

satu metode yang dipilih oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran seni batik yang juga dituliskan pada rencana pembelajaran, yaitu metode penugasan. Agar metode penugasan praktik pembuatan batik dapat terlaksana dengan baik, guru menyampaikan perintahnya terlebih dahulu dengan metode ceramah untuk memberikan pengantar kepada peserta didik tentang tugas yang harus dibuat. Dalam penyampaian tugas tersebut guru menginstruksikan kepada siswa untuk membuat batik lukis dan dijelaskan langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh para siswa, dimulai dari tahap membuat pola sampai dengan finishing atau *pelorodan*. Pada kesempatan itu juga guru menyampaikan target waktu penyelesaian pembuatan karya agar praktik tidak berlarut-larut.

Dalam melaksanakan praktik pembuatan batik individu para siswa melakukannya dalam berbagai tahap. Tahap pertama yang dilakukan oleh para siswa adalah membuat motif. Dalam membuat motif batik ini, para siswa dibebaskan untuk mengembangkannya dari berbagai macam bentuk makhluk hidup. Dengan kata lain bahwa para siswa diberi keleluasaan untuk mengembangkannya secara bebas, untuk itulah motif-motif yang dikembangkan oleh para siswa tersebut merupakan motif yang dikembangkan dari bentuk flora, fauna, dan manusia. Dari berbagai bentuk makhluk hidup itu kemudian para siswa dituntut untuk berkreasi dalam mengembangkannya menjadi motif yang menarik, dalam melakukannya guru tidak mengarahkan siswa untuk membuat bentuk tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh guru (wawancara tanggal 14 november 2013), “Untuk motif itu saya tidak terlalu banyak mengintervensi”. Pengembangan motif ini kemudian disebut guru dengan istilah *deformasi*.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa terkait penugasan yang diberikan, guru menggunakan beberapa media agar para siswa memiliki gambaran secara langsung. Sesuai dengan penugasan yang disampaikan, media-media pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut terdiri dari media dengan motif makhluk hidup.

Media pembelajaran dalam bentuk karya batik yang digunakan oleh guru ini dipajang di dinding studio agar bisa dilihat oleh siswa secara langsung setiap saat melakukan praktik. Media pembelajaran tersebut merupakan media yang diambil dari hasil karya siswa-siswa sebelumnya, karya siswa yang terbilang baik dipilih oleh guru untuk kemudian dipajang di ruang batik.



Gambar XVIII: **Media Pembelajaran Motif Ikan**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.



Gambar XIX: Media Pembelajaran Motif Manusia

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Motif batik lukis yang dikembangkan oleh siswa dibuat di atas kertas dan diwarnai. Bahan-bahan praktik seperti kertas manila dan pewarna disediakan oleh sekolah. Ukuran kertas yang digunakan untuk membuat motif batik lukis adalah 40cm x 25cm. Dengan ukuran kertas yang cukup besar tersebut para siswa dibebaskan untuk mengembangkan motif makhluk hidup sesuai dengan keinginannya. Para siswa dibebaskan untuk mengembangkan motif agar siswa dapat membuat motif dekoratif.

Langkah-langkah yang dilakukan siswa dalam mengembangkan motif batik lukis dekoratif diawali dengan membuat desain menggunakan pensil agar dapat dikoreksi apabila terjadi kesalahan. Setelah para siswa merasa bahwa motif yang dibuat sudah maksimal kemudian dilakukan pewarnaan, pada tahap ini juga

siswa diberikan keleluasaan dalam memilih warna yang ingin digunakan pada motifnya. Pewarna yang digunakan adalah cat sandy.



Gambar XX: **Cat Sandy**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Cat sandy yang disediakan terdiri dari warna-warna primer, kemudian dengan warna primer tersebut para siswa dipersilahkan untuk mencampur warna sendiri untuk mendapatkan warna sekunder atau warna tersier. Untuk menerapkan warna pada desain motif batiknya, para siswa menggunakan kuas sebagai alat bantu. Dengan kebebasan yang diberikan oleh guru dalam mengembangkan motif makhluk hidup ini hasilnya para siswa membuat motif yang beragam dan warna yang beragam pula. Sebagian siswa memilih mengembangkan motif manusia dan motif yang dikembangkan sangat beragam.

Hasil pengembangan motif yang dibuat oleh para peserta didik sangat beragam karena dibebaskan oleh guru, akan tetapi motif yang dibuat oleh para siswa tersebut dikembangkan sesuai dengan keinginannya tanpa menggunakan konsep dasar terlebih dahulu. Dalam pengembangannya para siswa tidak hanya

terbatas pada satu motif saja, selain motif utama berbentuk manusia, flora dan fauna, para siswa manambahkan beberapa motif tambahan seperti uliran tumbuhan. Untuk itulah mengapa desain motif batik lukis ini dikatakan sebagai desain dekoratif. Selanjutnya untuk menindaklanjuti desain tersebut, kemudian para siswa diberikan bahan batik berupa kain mori berukuran 50cm x 50cm. Di atas kain mori itu kemudian dilakukan proses pemolaan atau penyalinan desain yang dibuat siswa di atas kertas sebelumnya.



Gambar XXI: Siswa Melakukan Proses Pencantingan
Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Proses membatik kemudian dilakukan oleh para siswa secara serentak, langkah awal yang dilakukan siswa dalam praktik membatik ini adalah melakukan proses mencanting. Sebagian besar siswa mengalami kendala dalam melakukan proses ini karena belum pernah dilakukan sebelumnya, kendalanya adalah banyaknya *malam* cair yang menetes pada kain. Seperti yang diungkapkan oleh

salah satu siswa, Agung (wawancara tanggal 10 Desember 2013) mengatakan, “Susah dalam mencanting, *malamnya netes-netes*”.

Dalam melakukan proses pencantingan, para siswa dibimbing oleh guru agar bisa menguasai teknik mencanting dengan baik, guru memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana cara mencanting yang baik dan benar. Selain menetesnya *malam* pada kain, kendala lain yang tidak disadari oleh sebagian besar siswa adalah kurangnya penyesuaian tingkat kepanasan *malam* yang ditorehkan pada kain. Untuk itulah guru berperan aktif dalam membimbing siswa dalam melaksanakan praktik agar dapat menekan tingkat kesulitan siswa.



Gambar XXII: Siswa Melakukan Proses Pencantingan
Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Proses pencantingan di kelas XI Lukis 1 dilakukan selama dua pertemuan. Proses pencantingan dengan *malam carik* yang dilakukan untuk penugasan individu ini hanya dilakukan satu kali. Penggunaan *malam carik* hanya pada motif utama saja, sedangkan pada latar motif ditutup dengan menggunakan parafin

untuk menimbulkan efek pecah-pecah pada kain. Penerapan efek pecah-pecah pada batik dengan parafin ini dilakukan secara keseluruhan oleh siswa kelas XI Lukis 1.

Agar penerapan parafin pada kain lebih efektif dan efisien, guru menginstruksikan pada siswa untuk menggunakan kuas karena bidang yang akan ditutup dengan parafin terbilang cukup luas sehingga jika penutupan bagian kain dilakukan dengan menggunakan canting tulis akan memakan waktu yang lama. Untuk itulah di studio batik sudah tersedia kuas yang cukup dengan berbagai ukuran untuk digunakan oleh siswa satu kelas.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh para siswa setelah selesai menyanting adalah melakukan pewarnaan, zat pewarna yang digunakan untuk mewarnai adalah *naptol*. Pewarnaan karya batik individu ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan menggunakan warna biru tua, coklat, dan kuning. Pemilihan warna ini ditentukan oleh guru dan untuk digunakan pada semua karya batik lukis siswa.

Warna pertama yang digunakan adalah warna biru AS dengan menggunakan garam diazo biru B dengan perbandingan 1:2, warna yang terlihat dari campuran ini adalah biru tua, pada pencelupan warna pertama belum dilakukan proses pemecahan parafin pada kain. Warna selanjutnya yang digunakan adalah coklat soga yang dicampur dari AS dan ASG dengan menggunakan campuran garam diazo merah B dan biru B dengan takaran 1:2, pada pewarnaan tahap kedua inilah parafin yang sudah diterapkan pada kain sedikit dipecahkan dan kemudian pemecahan dilakukan lebih banyak pada

pewarnaan tahap ketiga. Warna yang digunakan untuk pewarnaan tahap ketiga adalah warna kuning ASG dengan garam pembangkit merah B juga dengan perbandingan 1:2. Pencampuran dan takaran warna *naptol* dilakukan oleh guru dengan pertimbangan jumlah karya siswa yang ada. Dalam pencampuran warna, guru yang melakukan sepenuhnya karena siswa tidak diajarkan untuk mengenal dan meracik bahan pewarna batik, namun siswa memperhatikan saat guru mencampur bahan pewarna *naptol* tersebut.



Gambar XXIII: **Guru Mendemonstrasikan Pewarnaan**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Karena sebagian besar siswa belum mengerti tentang proses membatik yang salah satunya adalah proses pewarnaan, maka guru mencontohkannya terlebih dahulu kepada siswa bagaimana cara mencelup kain ke dalam larutan pewarna dengan cara yang baik dan benar, namun sebelum dicelupkan ke dalam

larutan pewarna, kain yang sudah dibatik dan siap diwarnai tersebut direndam dalam larutan *TRO* agar zat pewarna *naptol* dapat meresap dengan baik pada serat kain. Setelah guru memberikan contoh kepada siswa kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pencelupan secara mandiri.



Gambar XXIV: Siswa Melakukan Proses Pewarnaan

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Secara bergantian para siswa diarahkan oleh guru untuk mencoba secara langsung proses mewarnai karya miliknya, dengan harapan para siswa mampu menguasai teknik pewarnaan batik dengan menggunakan *naptol*. Sebab salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran ini adalah siswa mampu melakukan pewarnaan secara mandiri.

Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah proses *pelorodan*. Tahap ini dilakukan secara serentak satu kelas dengan bimbingan guru. *Pelorodan* adalah tahap terakhir yang dilakukan pada pembuatan tugas batik individu, dengan kata lain bahwa tahap ini merupakan tahap *finishing*. *Pelorodan* lilin pada kain ini

dilakukan di lingkungan studio, seluruh kain yang sudah selesai diwarnai sebanyak tiga kali dicelupkan ke dalam air yang sudah dipanaskan. Agar lilin dapat luntur secara maksimal, dalam melakukan tahap *pelorodan* juga guru menggunakan bahan lain yang dicampur ke dalam air yang dipanaskan, yaitu soda abu.

Setelah para siswa selesai mengerjakan tugas pertamanya, yaitu tugas individu pembuatan batik lukis. Guru kemudian memberikan tugas lain kepada para siswa berupa tugas pembuatan batik untuk bahan sandang. Namun dalam penugasan ini siswa tidak melakukannya secara individu lagi, melainkan dilakukan secara berkelompok. Pembagian kelompok kerja ini merupakan salah satu metode yang dirancang oleh guru dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya, dalam hal ini guru menginstruksikan kepada siswa untuk membentuk kelompoknya masing-masing. Dengan pembagian kelompok ini para siswa diharapkan dapat saling bekerjasama antara satu sama lain, sebab pembagian kelompok ini merupakan salah satu cara guru untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Setiap kelompok terdiri dari sembilan siswa. Dengan demikian kelompok yang terbagi di kelas XI Lukis 1 ini sebanyak tiga kelompok. Setiap anggota kelompok masing-masing membuat satu desain, kemudian dari beberapa desain tersebut dipilih salah satu yang terbaik untuk dikembangkan dan dijadikan motif batik sandang kelompoknya. Tema yang guru tentukan dalam membuat desain motif batik ini adalah bentuk flora dan fauna. Motif yang dikembangkan oleh siswa hanya dibuat di atas kertas dengan menggunakan pensil dan tidak diwarnai.



Gambar XXV: **Siswa Membuat Desain Batik Sandang**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Pelaksanaan pembuatan batik bahan sandang secara kelompok ini dilakukan pada pertemuan berikutnya, salah satu desain dipilih oleh guru dan kemudian para siswa melakukan pemolaan pada kain dengan menggunakan pensil. Setiap kelompok saling bekerja sama dalam melakukan proses pencantingan pada kain yang berukuran 200cm x 100cm.

Karena alasan terbatasnya waktu, proses pembuatan tugas batik kelompok ini tidak bisa dilaksanakan secara tuntas. Semua kelompok terpaksa menyudahi praktik pembuatan batik bahan sandang yang prosesnya baru pada tahap pencantingan. Pencantingan yang terlihat pada tugas kelompok ini baru dilakukan pada sebagian kecil kain saja. Proses pembuatan tugas batik bahan sandang ini dilakukan hanya sebanyak dua pertemuan, pertemuan pertama diisi dengan proses pembuatan pola dan pertemuan kedua dilakukan dengan melakukan proses

pencantingan. Untuk itulah mengapa pencantingan pada tugas batik bahan sandang ini baru dilakukan sampai pada tahap pencantingan.

Sementara itu bagi para siswa secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah dapat diterima dengan baik oleh para siswa karena penggunaan metode oleh guru sudah informatif dan mudah dimengerti. Seperti pernyataan Wakhidan (wawancara tanggal 10 Desember 2013) yang mengatakan, “Bagus, dari guru juga mengajarkan siswa bagaimana cara bekerjasama”. Lebih jauh lagi Ia mengatakan bahwa guru cukup baik saat berinteraksi dengan siswa dalam memberikan pelajaran.

3. Kegiatan Penutup

Seperi yang tertuang dalam Lampiran Permendiknas nomor 41 tahun 2007 bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman/kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Untuk itulah, dalam kegiatan penutup guru melakukan beberapa kegiatan, pada saat pembelajaran teori guru memberikan kesimpulan dan evaluasi pembelajaran dan sesekali guru memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait pembelajaran yang baru saja dilaksanakan, ini ditujukan untuk melatih daya ingat para siswa dan meningkatkan perhatian siswa pada pembelajaran.

Pada kegiatan penutup saat pembelajaran praktik, guru melakukan presensi siswa. Presensi dilakukan di akhir pelajaran untuk mengantisipasi siswa yang ingin keluar lebih awal sebelum pelajaran ditutup. Cara yang dilakukan oleh

guru ini cukup efektif untuk menguasai kelas agar para siswa tidak melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib sekolah, selain itu pada beberapa pertemuan guru hanya mengizinkan beberapa siswa tertentu untuk bisa meninggalkan kelas apabila sudah menyelesaikan tugasnya, langkah ini dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya sebagai peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di akhir pelajaran ini merupakan bagian dari penanaman karakter kepada siswa.

Selain itu, langkah lainnya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah mengajak siswa untuk menjaga kebersihan dan kerapian ruang studio batik. Guru menginstruksikan siswa membersihkan ruang studio sebelum meninggalkannya, pembersihan yang dilakukan meliputi penataan kembali alat-alat praktik pada tempat yang sudah disediakan, selain itu juga para siswa diminta untuk membersihkan *malam* yang menetes pada lantai.

Dalam mengisi kegiatan penutup, guru juga melakukannya dengan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya dengan tujuan agar para siswa dapat mempersiapkan diri untuk materi tersebut sehingga siswa dapat mencari referensi terkait dengan materi yang akan dibahas, dalam hal ini guru meminta siswa untuk mempelajari motif-motif batik dari berbagai sumber, seperti buku dan internet untuk menambah wawasan siswa tentang batik.

BAB VI

HASIL PEMBELAJARAN SENI BATIK KELAS XI LUKIS 1

SMKN 3 KASIHAN BANTUL

A. Refleksi Pembelajaran

Mata pelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal di satuan pendidikan tersebut. Mata pelajaran ini diajarkan selama satu semester dan diberikan pada siswa kelas XI untuk semua kompetensi kejuruan. Kelas XI Lukis 1 merupakan kelas yang dipilih untuk melakukan penelitian.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran seni batik ini diawali dengan melakukan proses perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Namun pembelajaran tidak bisa dilaksanakan seperti yang telah direncanakan karena terbentur beberapa hal yang mengharuskan guru mengambil langkah lain untuk menyesuaikan dengan situasi dan keadaaan. Sebagian besar kendala dalam pembelajaran seni batik ini terjadi pada pembelajaran praktik.

Kendala pertama yang ditemui pada pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 tahun 2013 ini adalah ketika akan melaksanakan praktik pembuatan batik individu. Belum tersedianya bahan praktik berupa kain dan *malam* mengharuskan guru mengambil langkah lain untuk menutupi kekurangan tersebut. Para siswa diminta untuk melakukan pewarnaan pada motif batik yang telah dibuat, awalnya guru hanya merancang kegiatan pembuatan desain batik lukis hanya dilakukan sampai pada tahap pembuatan dengan pensil. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan cat sandy, bahan praktik ini disediakan oleh pihak sekolah secara

gratis, sebab bahan-bahan tersebut merupakan bahan praktik yang disediakan dengan menggunakan biaya SPP siswa yang dialokasikan khusus untuk bahan praktik. Belum tersedianya bahan praktik untuk membatik tersebut tentu saja berpengaruh pada alokasi waktu pembelajaran yang tidak berjalan secara efisien.

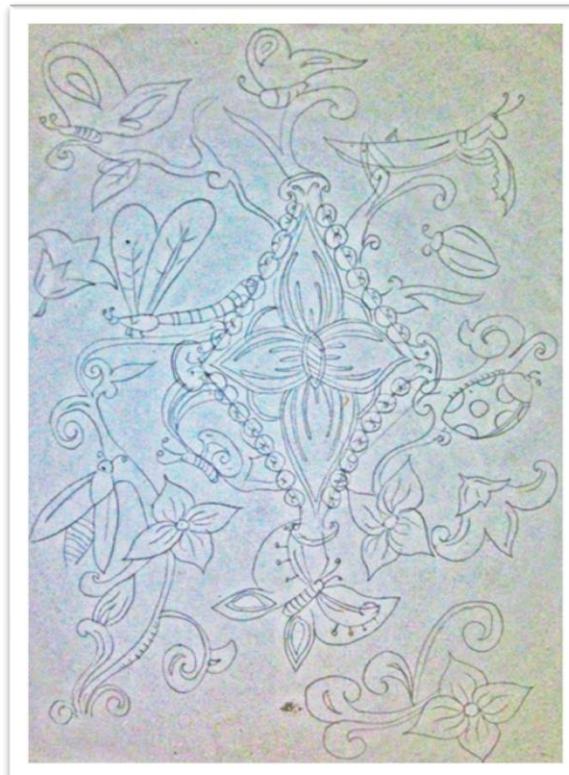
Sementara itu terkait dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru sudah dapat dimengerti dengan baik oleh siswa, begitu juga dengan instruksi pembuatan tugas yang diberikan oleh guru bisa ditangkap dan dimengerti langsung oleh para siswa, demikian yang diungkapkan oleh Aji Indratno (wawancara tanggal 10 Desember 2013) bahwa cara guru mengajar, “Bisa dimengerti dan tidak ada kendala-kendala lain”. Begitu juga dengan Ziana (wawancara tanggal 10 Desember 2013) yang mengatakan, “Enak, dapat dimengerti”.

Tahap perencanaan yang telah dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran cukup kompleks, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman praktik kepada peserta didik terkait dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembuatan batik, salah satunya adalah melakukan proses pewarnaan menggunakan zat pewarna indigosol. Namun rencana guru yang ingin memberikan pengalaman praktik tersebut tidak bisa terlaksana karena terbentur kendala cuaca yang tidak mendukung, cuaca yang mendung mengharuskan guru mengurungkan niatnya untuk melakukan pewarnaan dengan teknik ini, sebab untuk melakukan teknik pewarnaan dengan indigosol harus didukung oleh sinar matahari secara langsung.

Selain itu rencana lainnya yang tidak bisa dilaksanakan adalah praktik pembuatan batik sandang dengan menggunakan canting cap. Rencana pelaksanaan praktik dengan menggunakan canting cap yang tidak bisa dilaksanakan oleh guru tersebut kemudian dialihkan untuk melakukan pencantingan dengan menggunakan canting tulis. Pembuatan batik sandang ini dilakukan secara berkelompok, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagi diri menjadi tiga kelompok, setiap kelompok terdiri dari sembilan orang. Dari masing-masing anggota kelompok itu kemudian diinstruksikan oleh guru untuk membuat satu desain dengan tema flora dan fauna, hasilnya para siswa dari setiap kelompok tersebut membuat desain yang beragam dan berbeda antara satu sama lain.

Setiap desain yang dibuat oleh para siswa tersebut kemudian dipilih salah satu yang terbaik pada masing-masing kelompok, dalam hal ini yang melakukan pemilihan adalah guru. Dari satu desain yang terpilih tersebut guru kembali menginstruksikan kepada para siswa untuk dikembangkan menjadi motif batik bahan sandang berukuran 200cm x 100cm. Saat melakukan pengembangan motif batik yang awalnya dibuat di atas kertas tersebut, para siswa terlihat mengembangkannya dengan bentuk-bentuk yang tanpa memperhatikan motif yang dipilih oleh guru yang seharusnya dijadikan sebagai motif utama batik untuk kelompoknya, penambahan motif-motif baru ini terlihat pada semua kelompok. Selain itu, motif-motif baru yang dikembangkan oleh dua kelompok terlihat tidak mengikuti instruksi guru yang sejak awal diminta untuk membuat motif flora dan fauna.

Proses pencantingan batik bahan sandang ini dilakukan secara berkelompok, para siswa saling bekerjasama dalam melakukan proses pencantingan. Namun dengan alasan kurangnya waktu pembelajaran, proses pembuatan batik bahan sandang tersebut tidak bisa diteruskan dan terpaksa dihentikan pada tahap pencantingan.



Gambar XXVI: **Desain Motif Batik Sandang Terpilih**

Karya: Bachtiar Ahmad Infanudin

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Desain batik milik Bachtiar Ahmad seperti terlihat pada gambar XXVI merupakan salah satu desain yang dipilih oleh guru untuk dijadikan sebagai motif batik sandang. Motif tersebut merupakan motif yang dikembangkan dari bentuk flora dan fauna. Motif flora pada desain tersebut bisa dilihat dari motif dedaunan yang dideformasi menjadi ornamen, sedangkan motif fauna dapat dilihat dari

motif capung, kupu-kupu, dan motif kumbang lainnya yang dipadukan dengan motif flora.

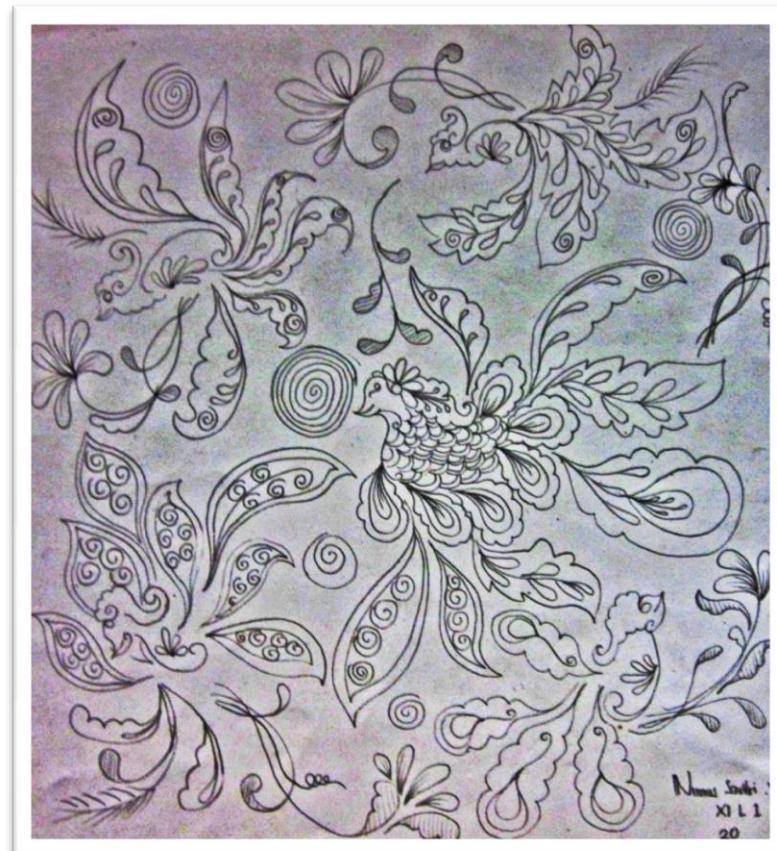


**Gambar XXVII: Cantingan Batik Bahan Sandang
Kelompok Bachtiar Achmad Infanudin, dkk.**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Pencantingan batik yang dibuat oleh kelompok Bachtiar, dkk. seperti yang terlihat pada gambar XXVII merupakan salah satu batik yang proses pencantinganya lebih banyak dibanding pencantingan dua kelompok lainnya. Motif batik yang kembangkan oleh Bachtiar yang dipilih oleh guru untuk

dijadikan sebagai motif bahan sandang ini hanya terlihat sedikit, akibatnya motif lain lebih mendominasi pada batik yang baru dicanting tersebut.



Gambar XXVIII: **Desain Motif Batik Sandang Terpilih**

Karya: Nimas Savitri Yogyanti

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Motif lainnya yang dipilih oleh guru untuk dijadikan sebagai salah satu motif batik bahan sandang adalah motif yang dibuat oleh Nimas Savitri. Motif ini dipilih karena memiliki tampilan yang baik dan hasil yang terlihat ekspresif. Desain yang dikembangkan tersebut diambil dari bentuk flora dan fauna, yaitu bentuk burung merak yang dideformasi menjadi lebih menarik dengan penambahan ornamen pada bagian tubuhnya. Selain itu, pada sekeliling motif

burung tersebut ditambahkan motif tumbuhan yang juga dideformasi menjadi bentuk ornamen.



**Gambar XXIX: Cantingan Batik Bahan Sandang
Kelompok Nimas Savitri Yogyanti, dkk.**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Pembuatan batik sandang milik kelompok Nimas Savitri, dkk. baru dilakukan pada tahap pencantingan. Pada gambar XXIX terlihat bahwa pencantingan baru dilakukan pada sebagian kecil kain. Sama seperti karya kelompok Bachtiar Ahmad, motif batik yang dibuat oleh Nimas Savitri yang

seharusnya menjadi motif utama pada batik kelompok ini hanya terlihat sedikit dari motif tersebut karena didominasi oleh pengembangan motif lainnya.



Gambar XXX: Desain Motif Batik Sandang Terpilih

Karya: Yudi Pratama

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Motif terakhir yang dipilih oleh guru untuk dijadikan sebagai motif batik sandang adalah motif yang dibuat oleh Yudi Pratama pada gambar XXX. Sama seperti motif yang dikembangkan oleh Nimas Savitri dan Bachtiar Achmad, motif yang dibuat oleh Yudi Pratama ini juga merupakan motif yang diambil dari flora dan fauna. Motif flora yang dikembangkan merupakan motif bunga kreasi, atau dengan kata lain bahwa bunga yang dikembangkan tersebut tidak diadopsi dari salah satu bunga tertentu. Begitupula dengan motif fauna, pada motif tersebut terlihat bahwa bentuknya yang menyerupai burung, namun motif burung yang dibuat tidak dikembangkan dari salah satu burung tertentu. Bentuk flora dan fauna

tersebut dibuat dengan tampilan yang menarik dengan cara membuatnya menjadi ornamen yang cukup ekspresif.



Gambar XXXI: **Cantingan Batik Sandang
Kelompok Yudi Pratama, dkk.**

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Sama seperti kelompok sebelumnya, batik sandang yang dibuat oleh kelompok Yudi Pratama, dkk. (gambar XXXI) baru pada tahap pencantingan sebagian kecil kain. Pada karya itu juga terlihat bahwa motif milik Yudi yang dipilih sebagai motif bahan sandang kelompok tersebut tidak terlalu menonjol

karena didominasi oleh motif-motif lainnya. Namun pengembangan motif yang dilakukan oleh kelompok ini sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

Pengerjaan tugas pembuatan batik sandang secara kelompok ini tidak bisa dilaksanakan secara tuntas dengan alasan kurangnya waktu yang dibutuhkan, praktik pembuatan batik sandang ini terpaksa dihentikan ketika siswa baru melakukan tahap pencantingan. Beberapa pertemuan yang tidak berjalan efektif menjadi faktor utama tidak tuntasnya pembelajaran seni batik ini. Tidak efektifnya pertemuan ini dikarenakan oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh guru (wawancara tanggal 14 Desember 2013), “Ada beberapa hari yang terpaksa lepas karena ada rapat, ada libur nasional, ada libur bersama”.

B. Hasil Karya Batik Siswa

Selama pembelajaran mata pelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 SMKN 3 Kasihan Bantul tahun 2013 hanya menghasilkan satu karya batik, yaitu batik lukis dekoratif berukuran 50cm x 50cm. Batik lukis yang dibuat oleh para siswa tersebut memiliki hasil yang beragam dari segi motifnya, keberagaman tersebut karena guru memberikan kebebasan dan tidak mengintervensi peserta didik dalam mengembangkan motif, dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Langkah yang diambil oleh guru tersebut mendapat respon positif dari para siswa. Salah satu siswa kelas XI Lukis 1, Ken (wawancara tanggal 12 Desember 2013) mengatakan, “Kita lebih luas berkreasi dan banyak pengalamannya, lebih berinovasi”.

Hasil karya batik siswa terlihat seragam dari teknik pencantingan dan pewarnaan, sebab untuk melakukan proses pencantingan setiap siswa menggunakan canting tulis dan kuas. Salah satu penentuan kompetensi pembuatan batik yang dilakukan oleh guru yang membuat setiap karya siswa terlihat seragam adalah penggunaan parafin pada bagian luar motif batik, penggunaan parafin ini ditujukan oleh guru untuk memberikan kesan motif tradisional pada karya batik siswa. Motif tradisional yang dimaksudkan oleh guru adalah motif tradisional Wonogiri, motif batik yang dibuat pecah-pecah dengan menggunakan parafin tersebut merupakan salah satu ciri khas batik Wonogiri.

Langkah yang diambil oleh guru untuk memberikan kesan batik tradisional pada karya batik lukis ini dilakukan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap motif tradisional, mengingat bahwa alokasi waktu pada mata pelajaran seni batik tidaklah cukup untuk melakukan praktik pembuatan batik tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh guru (wawancara tanggal 14 Desember 2013), “Saya tidak sempat memberikan batik kedaerahan, sehingga batik remukan (khas Wonogiri) saya masukan dalam proses pembuatan batik lukis”. Selain itu, langkah ini juga dilakukan sebagai tindak lanjut standar kompetensi tentang batik tradisional yang sebelumnya hanya dilakukan sampai pada tahap pembuatan desain dengan kertas.

Warna yang digunakan pada batik lukis siswa ini merupakan warna yang dipilih oleh guru, untuk satu kelas menggunakan satu warna yang sama agar seragam dan berbeda dengan kelas lainnya. Karya batik lukis kelas XI Lukis 1 ini diwarnai dalam tiga tahap dan didominasi oleh warna kuning kecoklatan.

Pewarnaan tahap pertama pada karya batik siswa menggunakan warna biru AS dengan garam diazo biru B, warna biru yang digunakan oleh guru ini dibuat gelap. Selanjutnya pada tahap pewarnaan kedua menggunakan warna coklat AS dan ASG dengan garam diazo merah B dan biru B pada tahap pewarnaan terakhir menggunakan warna kuning ASG dengan garam Merah B.

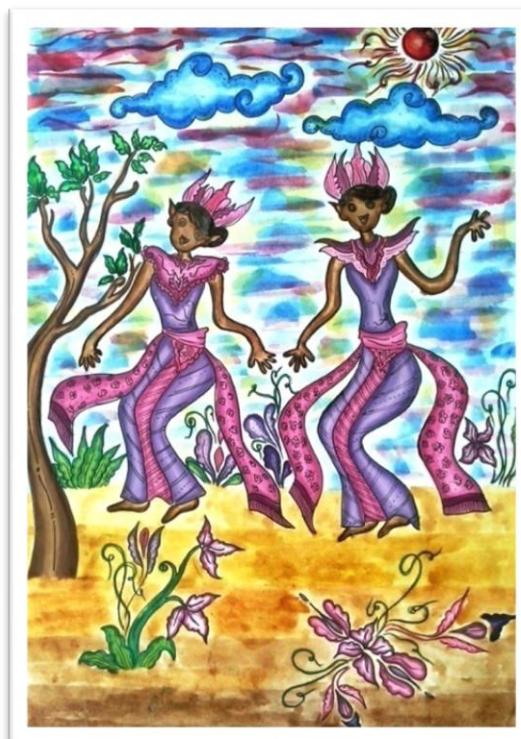
Penerapan motif pada karya batik lukis siswa kelas XI Lukis 1 ini mengacu pada motif yang dibuat sebelumnya menggunakan kertas dan diwarnai. Terlihat ada perbedaan motif yang diterapkan siswa pada kain dan di atas kertas, namun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan, terjadinya perbedaan tersebut karena siswa harus menyesuaikan ukuran motif yang awalnya dibuat pada kertas berukuran 40cm x 25cm dan dipindahkan pada kain berukuran 50cm x 50cm.

Guna memudahkan guru saat melakukan penilaian, setiap karya batik siswa dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori karya yang baik, cukup baik, dan kurang baik. Kategori batik yang dibedakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan pengembangan motif dan teknik pencantingan. Namun aspek utama yang dipertimbangkan oleh guru dilihat dari hasil pencantingan siswa, hasil pencantingan yang baik dapat dilihat dari garis-garis motif yang dibuat dengan memperhatikan tingkat kepanasan *malam* cair. Sebab tingkat kepanasan *malam* akan sangat berpengaruh pada hasil cantingan ketika diwarnai, *malam* yang terlalu panas akan menyerap pada kain secara tipis sehingga memungkinkan kain tersebut bisa terkena cairan pewarna, sedangkan *malam* cair yang tidak terlalu panas tidak bisa menyerap pada serat kain yang juga menyebabkan pewarnaan

tidak sempurna. Untuk itulah, pertimbangan utama guru dalam melakukan penilaian karya batik siswa dilihat dari hasil pencantingan.

Setelah melihat hasil pencantingan siswa yang digunakan sebagai indikator, selanjutnya aspek lain yang dilihat oleh guru adalah dari segi pengembangan motif. Artinya karya-karya batik yang terlihat sudah menguasai teknik pencantingan dengan baik, cukup baik, dan kurang baik dikelompokkan menjadi satu sesuai dengan kategorinya masing-masing, setelah itu guru melihat karya tersebut dari segi pengembangan motif.

Adapun beberapa hasil karya batik tulis siswa yang mewakili seluruh karya siswa kelas XI Lukis 1 diurutkan dari yang terbaik sampai yang kurang baik sebagai berikut:



Gambar XXXII: Desain Batik Lukis
Karya: Ziana Setiyan Putri
Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.



Gambar XXXIII: Batik Lukis

Karya: Ziana Setiyan Putri

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Motif desain batik lukis milik Ziana seperti pada gambar XXXII merupakan motif yang dikembangkan dari motif tari imajinasi, dengan kata lain bahwa pengembangan motif tersebut tidak ditujukan pada salah satu gerakan tari tertentu. Selain motif manusia, Ziana menambahkan motif flora dan benda alam di sekeliling motif manusia tersebut, penambahan motif alam seperti awan dan matahari ditujukan untuk mengisi ruang kosong pada bidang gambar. Penambahan motif-motif di sekeliling motif utama seperti yang dilakukan oleh Ziana pada dasarnya merupakan arahan dari guru agar para siswa mengembangkan motif batik secara bebas, kebebasan yang diberikan oleh guru kepada para siswa tersebut ditujukan untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Hasilnya para siswa membuat motif tambahan pada motif utamanya dan menjadikan motif tersebut sebagai motif batik lukis dekoratif.

Dengan motif batik yang dikembangkan pada kertas tersebut kemudian diterapkan pada karya batik miliknya seperti pada gambar XXXIII. Karya batik milik Ziana merupakan karya batik yang terbaik di kelas XI Lukis 1, penetapan oleh guru sebagai karya batik terbaik ini dilihat dari beberapa aspek, pertama dari teknik pencantingan dan selanjutnya dilihat dari pengembangan motif. Dari hasil karya batik tersebut terlihat bahwa teknik pencantingan pada karya tersebut sudah terbilang baik karena warna batik cukup kontras, seperti pada garis motif yang terlihat berwarna putih kain, ini dikarenakan tingkat panasnya *malam* sudah baik sehingga daya serap *malam* pada serat kain sudah baik. Begitupula pada bagian yang ditutup dengan parafin, efek pecah-pecah terlihat baik karena pewarnaan yang masuk melalui bagian parafin yang dipecahkan, sehingga warna putih kain masih terlihat pada karya batik tersebut karena tingkat panasnya parafin cair yang digunakan sudah cukup baik.

Sementara itu dari segi pengembangan motif, karya batik tersebut merupakan karya yang menurut guru dikembangkan secara ekspresif karena garis motif yang dikembangkan terlihat luwes. Motif yang dibuat oleh Ziana pada karya batiknya terlihat berbeda dengan motif yang dibuat di atas kertas, namun perbedaan itu tidak terlihat secara signifikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari motif-motif dekorasi yang ada di sekeliling motif manusia sebagai motif utamanya. Desain batik yang dibuat pada kertas terdapat motif pohon, serta awan dan matahari. Ketika diterapkan pada karya batik, motif dekorasi tersebut

dihilangkan karena bidang batik yang tidak mencukupi, motif-motif tersebut dihilangkan dan digantikan dengan motif ornamen bunga yang mengelilingi motif manusia, selain itu motif matahari yang awalnya ditempatkan di bagian atas kanan kemudian ditempatkan di bagian atas tengah batik.

Karya batik lainnya yang dikategorikan sebagai karya yang baik adalah batik milik Agung Prabowo.



Gambar XXXIV: **Batik Lukis**

Karya: Agung Prabowo

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Alasan guru menilai batik karya Agung Prabowo sebagai karya yang baik dikarenakan motif yang dikembangkan cukup ekspresif, menggambarkan interaksi flora dan fauna yang diaplikasikan secara ornamentik, dengan demikian terlihat bahwa motif tersebut sesuai dengan instruksi guru sejak awal diberikan

penugasan, yaitu siswa diminta untuk membuat motif batik lukis dekoratif. Motif tersebut terlihat baik karena didukung oleh penguasaan teknik membatik yang baik.

Untuk kategori batik yang dinilai oleh guru sudah cukup baik yang mewakili karya lainnya adalah karya batik milik Ken. Motif batik yang dikembangkan merupakan motif deformasi manusia dengan konsep pewayangan.



Gambar XXXV: Desain Batik Lukis
Karya: Ken Anggri Genieva A.
 Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Karakteristik pewayangan yang ditampilkan oleh Ken pada motif yang dikembangkannya pada desain (gambar XXXV) diterapkan pada aksesoris yang digunakan oleh motif manusia tersebut yang cenderung menggunakan warna-warna yang cerah.



Gambar XXXVI: **Batik Lukis**
Karya: Ken Anggri Genieva A.
Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Karya batik seperti yang terlihat pada gambar XXXVI merupakan karya milik Ken. Motif yang dikembangkan pada batik tersebut merupakan motif manusia dengan konsep pewayangan imajinasi. Ketika desain motif diterapkan pada karya batik miliknya, perbedaan terlihat pada ornamen bunga yang ditempatkan di sudut-sudut karya, jika pada desain terlihat ornamen terlihat ornamen bunga di setiap sudutnya, namun berbeda ketika diterapkan pada karya batik, ornamen bunga hanya terlihat pada kedua sudut, satu sudut bawah hanya menggunakan ornamen yang lebih sederhana sedangkan satu sudut lainnya tidak diberi ornamen, begitupun dengan sudut atas batik lukis tersebut. Pada bagian

motif manusia, penambahan ornamen pada bagian tubuh seperti tangan dan kaki membuat karya tersebut semakin menarik.

Selain karya milik Ken, karya lain yang dikategorikan sebagai karya yang cukup baik adalah karya batik milik Wakhidan, karya tersebut menunjukkan interaksi antara motif flora dan fauna. Motif flora dapat dilihat dari beberapa helai daun yang ditempatkan di sebelah kanan motif fauna yang menggambarkan seekor burung dan seekor ular yang sedang saling memangsa.



Gambar XXXVII: **Batik Lukis**
Karya: Wakhidan
Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Sementara itu, dari semua hasil karya batik yang dikerjakan oleh para siswa kelas XI Lukis 1, terdapat beberapa karya yang dikategorikan sebagai karya yang kurang baik, di antaranya adalah karya milik Adi Nugroho dan Aji Indratno.



Gambar XXXVIII: Desain Batik Lukis
Karya: Adi Nugroho

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Desain motif batik milik Adi Nugroho seperti pada gambar XXXVIII merupakan desain motif yang dikembangkan dari burung imajinasi. Seperti yang diungkapkan oleh Adi (wawancara tanggal 16 Desember 2013) yang mengatakan bahwa “Itu burung imajinasi saya, bagi saya burung itu melambangkan kebebasan”.

Pewarnaan pada desain burung imajinasi tersebut cenderung menggunakan warna kuning keemasan. Selain motif fauna, pada desain tersebut juga menggunakan motif flora yang ditempatkan di salah satu sudut bidang gambar. Ketika diterapkan pada karya batik, dari desain awalnya dibuat pada kertas tersebut kemudian ditambahkan motif-motif dekoratif di sekeliling motif burung, langkah ini dilakukan untuk mengisi kekosongan pada bidang batik. Motif

dekorasi tersebut terlihat pada motif matahari, bintang, dan motif lainnya yang terlihat samar.



Gambar XXXIX: Batik Lukis
Karya: Adi Nugroho

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, Desember 2013.

Alasan bahwa karya milik Adi Nugroho dikategorikan oleh guru sebagai karya batik yang kurang baik adalah karena dari motif tersebut terlihat bahwa siswa yang bersangkutan belum menguasai teknik pencantingan. Hal ini terlihat dari goresan *malam* yang terlihat kaku dan kurang rapi dan kemudian berdampak pada motif batik yang samar, sebab jika dilihat secara sekilas, dari motif tersebut tidak menunjukkan motif seekor burung. Begitupun dengan karya batik milik Aji Indratno (gambar XL) yang motifnya yang terlihat samar.



Gambar XL: **Batik Lukis**

Karya: Aji Indratno

Sumber: Dokumentasi Fathurrahman, November 2013.

Karya batik lukis milik Aji Indratno merupakan batik yang mengembangkan motif flora dan fauna. Namun motif yang dikembangkan pada karya batiknya tersebut terlihat samar dikarenakan siswa yang bersangkutan belum menguasai teknik menyanting. Pada dasarnya motif yang dikembangkan adalah motif dua ekor burung imajinasi yang terlihat saling menyerang dengan penambahan motif dekorasi flora dan benda alam di seputar motif burung. Namun kurangnya penguasaan teknik menyanting membuat motif tersebut tidak terlihat seperti burung jika dilihat secara sekilas, banyaknya tetesan *malam* cair pada motif tersebut yang menjadi salah satu faktor samarnya motif tersebut. Selain itu goresan *malam* yang kurang tegas dan kurang ekspresif menyebabkan motif pada

karya batik lukis tersebut terlihat kaku. Untuk itulah mengapa karya milik Aji Indratno ini dikategorikan sebagai karya batik yang kurang baik.

Dari beberapa karya yang mewakili keseluruhan karya siswa kelas XI Lukis 1 tersebut terlihat bahwa kompetensi siswa dalam membuat karya beragam antara satu sama lain, sebagian siswa sudah menguasai teknik membatik dengan baik dan sebagian besar lainnya belum menguasai teknik membatik. Namun keseluruhan siswa sudah mengerti tentang teknik pembuatan batik.

C. Evaluasi Pembelajaran

Untuk melakukan penilaian pada mata pelajaran seni batik, guru menitikberatkan pada ranah afektif dan psikomotorik, sementara itu penilaian pada ranah kognitif tidak dilakukan. Dengan kata lain, dalam melakukan penilaian pembelajaran, guru tidak melakukan dalam bentuk ulangan harian maupun ulangan umum. Guru (wawancara tanggal 23 Desember 2013) mengatakan, “Yang dipentingkan itu kan *skillnya*, kemudian anak (siswa) itu kalau sudah bisa membuat batik, berarti dia (siswa) itu secara teori (dianggap) bisa”.

Dalam melakukan penilaian pada ranah afektif, guru melakukannya dengan memperhatikan sikap siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Untuk itulah sejak awal pembelajaran dimulai guru sudah mengenali para siswanya, langkah ini dilakukan tidak hanya untuk melakukan penilaian semata, akan tetapi agar siswa merasa bersahabat dengan guru dengan tujuan pembelajaran akan terasa menarik dan kondusif. Sederhananya, penilaian yang dilakukan oleh guru

dalam ranah afektif ini dengan cara mempertimbangkan beberapa aspek di antaranya aspek kelakuan, kerajinan, kebersihan, kerapian, dan kedisiplinan.

Sementara itu, penilaian pada ranah psikomotorik merupakan penilaian berkaitan dengan pelaksanaan praktik siswa membuat desain batik tradisional, membuat desain motif batik lukis, dan membuat batik bahan sandang. Serangkaian kegiatan tersebut meliputi kegiatan siswa melakukan tahap pencantingan, pewarnaan, sampai dengan proses *finishing* batik. Sampai pada akhirnya guru menilai hasil karya batik siswa.

Penilaian yang dilakukan terhadap karya batik siswa meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah kerapian motif yang dibuat pada kain. Pembuatan batik dengan menggunakan teknik yang baik akan berpengaruh pada motif yang dikembangkan oleh siswa, kerapian hasil karya batik siswa tercermin dari proses praktik yang rapi pula. Berdasarkan hasil karya siswa secara keseluruhan, terlihat bahwa setiap karya memiliki tingkat kerapian yang beragam, sebagian hasil karya batik siswa yang sudah baik mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi yang baik, sedangkan sebagian hasil karya siswa lainnya terlihat masih kurang rapi mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi yang kurang baik.

Dari ranah afektif, psikomotorik, dan hasil karya itulah kemudian dijadikan oleh guru sebagai acuan penilaian akhir pembelajaran seni batik. Setiap ranah diberi skor sesuai dengan pengamatan guru dan dari skor tersebut baru bisa diketahui apakah siswa sudah bisa dikatakan berhasil mengikuti pelajaran mata pelajaran seni batik atau tidak. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa untuk bisa dikatakan berhasil adalah 75.

Nilai akhir yang diperoleh para siswa tersebut merupakan nilai yang diakumulasikan dari tugas 1 yang merupakan tugas membuat desain batik klasik, tugas 2 yang merupakan tugas membuat batik lukis, dan tugas 3 yang merupakan tugas pembuatan batik bahan sandang. Nilai-nilai tersebut diakumulasikan dengan kehadiran siswa mengikuti pelajaran. Nilai penugasan berbobot 80% dan nilai kehadiran berbobot 20%. Dalam menentukan nilai dari setiap aspek tersebut, guru menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Tugas} = \frac{(\text{Skor Tugas 1} + \text{Skor Tugas 2} + \text{Skor Tugas 3})}{3}$$

$$\text{Skor Kehadiran} = \frac{\text{Jumlah Tatap Muka}}{\text{Jumlah Kehadiran Siswa}} \times 100$$

Sementara itu untuk menghitung perolehan nilai akhir, guru menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\left(\frac{\text{Skor Tugas} \times 80}{100} \right)}{\left(\frac{\text{Skor Kehadiran} \times 20}{100} \right)}$$

Dari nilai akhir tersebut kemudian guru menentukan deskripsi kemampuan belajar para siswa dengan klasifikasi sebagai berikut:

90 – 83 = Mampu

82 – 75 = Cukup mampu

74 – 67 = Kurang mampu

66 – 0 = Tidak mampu

Tingkat kemampuan siswa yang dimaksud adalah berkaitan dengan kemampuan siswa menyerap/memahami materi yang diberikan oleh guru yang kemudian diterapkan pada saat praktik penugasan yang meliputi kemampuan mengkomposisikan desain motif batik klasik dan menghasilkan karya batik. Ketika siswa dapat membuat desain motif batik klasik tanpa menambahkan dan mengurangi bentuk dari motif tersebut guru menganggap bahwa siswa tersebut sudah bisa memahami materi yang diberikan. Begitu juga dengan praktik pembuatan batik, ketika para siswa melakukan praktik pembatikan dari tahap ke tahap sesuai dengan prosedur, maka siswa tersebut dianggap sudah memahami teknik pembuatan batik. Dengan kata lain, tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran tercermin dari kegiatan penugasan yang diberikan oleh guru.

Tabel I: Daftar Nilai Siswa Kelas XI Lukis 1 Pada Mata Pelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul Tahun 2013

Sumber: Guru Mata Pelajaran Seni Batik (lihat lampiran VI)

No	Nama	Nilai Akhir	Deskripsi Kemajuan Belajar
1	Adi Nugroho	77	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
2	Agil Raharjo	75	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
3	Agung Prabowo	87	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
4	Aji Indratno	83	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
5	Amelia Devi Ayu Putri	82	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
6	Anggi Liana Shinta P.	86	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
7	Annisa Latifah	85	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
8	Bachtiar Achmad I.	81	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
9	Bresmana Adriansyah	83	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
10	Danu Pradipta	76	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
11	Deni Prasetya	80	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
12	Ega Wahyu Ramadhan S.	82	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
13	Erliesta Neva Christy	82	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
14	Fadhlwan Fariz Kurniawan	68	Kurang mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
15	Faizal Mubarok	75	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
16	Fatih Auliarrohman NK.	79	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
17	Ilham Pratysta	78	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
18	Ken Anggri Genieva A.	87	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
19	Muhammad Yahya Zaini	83	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
20	Nimas Savitri Yogyanti	85	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
21	Priangga Septiadi	75	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
22	Raka Hadi Permadi	84	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
23	Ramadhani Galuh S.	84	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
24	Taat Dwi Kuncoro	81	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
25	Wakhidan	83	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
26	Yudi Pratama	77	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik
27	Ziana Setiyan Putri K.	87	Mampu memahami, mengkomposisikan desain batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI Lukis 1 dalam mata pelajaran seni batik adalah 80,92. Nilai tertinggi dengan perolehan nilai 87 hanya tiga siswa, yaitu Agung Prabowo, Ken Anggri Genieva, dan Ziana Setiyan Putri. Sedangkan siswa yang meraih nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal atau nilai 75 terdiri dari tiga orang, yaitu Agil Raharjo, Faizal Mubaroq, dan Priangga Septiadi. Sementara itu, nilai terendah dimiliki oleh Fadhlwan Fariz Kurniawan dengan perolehan nilai 68, itu artinya siswa yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh guru.

Dalam kasus seperti ini, guru mengatakan bahwa nilai mata pelajaran seni batik yang merupakan mata pelajaran muatan lokal yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal tidak akan mempengaruhi kenaikan kelas apabila mata pelajaran pokok pada kompetensi kejuruanya sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian data yang dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan yang disajikan pada bab-bab sebelumnya, dari penelitian yang berjudul *Proses Pembelajaran Seni Batik di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014* yang dilakukan pada kelas XI Lukis 1 ini dapat ditarik kesimpulan dari berbagai tahapan pembelajaran, yaitu meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada dasarnya materi pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1 SMK Negeri 3 Kasihan Bantul dirancang dengan empat standar kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, di antaranya; pengetahuan batik, batik tradisional, membuat batik lukis, dan membuat batik sandang. Pembelajaran direncanakan agar para siswa dapat memahami tentang batik, baik yang berkaitan dengan sejarah perkembangannya sampai dengan penguasaan teknik membatik.

Namun dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada standar kompetensi membuat batik sandang tidak bisa dilaksanakan sampai tuntas karena waktu yang tidak mendukung dan hanya bisa dilaksanakan sampai pada tahap pencantingan. Pelaksanaan pembuatan batik sandang hanya dilakukan sebanyak dua pertemuan saja yang awalnya direncanakan sebanyak tiga pertemuan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Serangkaian pelaksanaan pembelajaran seni batik dilaksanakan dalam berbagai tahap sesuai dengan yang tertera pada rencana pelaksanaan. Dalam menyampaikan materi, guru melakukannya dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan kerja kelompok. Guru tidak mengintervensi siswa untuk membuat motif tertentu, para siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan motif sesuai dengan kreativitasnya, untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik karya batik siswa kelas XI Lukis 1 terbentuk secara alami tanpa ada campur tangan dari guru.

3. Hasil Pembelajaran

Hasil karya yang dapat dibuat secara tuntas di kelas XI Lukis 1 adalah batik lukis. Motif dihasilkan sangat beragam karena peserta didik dibebaskan untuk mengembangkan motif sesuai dengan kreativitas dan imajinasinya.

Sementara itu terkait dengan evaluasi pembelajaran, guru tidak melakukan tes pada ranah kognitif, akan tetapi dilakukan dengan memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, siswa yang memperoleh nilai 90-83 (kategori mampu) sebanyak 12 siswa, yang memperoleh nilai 82-75 (kategori cukup mampu) sebanyak 14 siswa, dan yang memperoleh nilai 74-67 (kategori kurang mampu) yaitu 1 orang dengan perolehan nilai 68, yang berarti bahwa siswa yang bersangkutan tidak memenuhi nilai KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal, yaitu 75.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam beberapa bab yang kemudian ditarik kesimpulan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk memberikan saran terhadap pembelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Penugasan yang diberikan oleh guru dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan motif batik sesuai kreativitasnya perlu dipertahankan, sebab dengan keberagaman kreativitas yang dimiliki oleh siswa akan memberikan hasil yang memuaskan bagi pembelajaran seni batik dengan berbagai macam motif yang menarik.
2. Perlu kiranya ditingkatkan efisiensi dan efektivitas waktu pembelajaran agar rencana pembelajaran yang telah disusun dapat dilaksanakan secara tuntas, mengingat bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik pembuatan batik bahan sandang tidak bisa terlaksana secara tuntas karena terbatasnya waktu.
3. Alokasi waktu yang diberikan untuk pelaksanaan praktik membatik kiranya perlu ditambah agar karya dapat diselesaikan secara tuntas.
4. Untuk mengasah pengetahuan siswa sebaiknya dilakukan tes kognitif, baik dalam bentuk tes formatif maupun sumatif, langkah ini dilakukan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap sejarah perkembangan batik di Indonesia.
5. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya seni batik siswa, ada baiknya dilaksanakan pameran karya batik siswa agar bisa memberikan motivasi tersendiri kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Arini, A. B. 2011. *Batik - Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, U.S. dan Makmun, A.S. 2005. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono, 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, M. dan Komarudin, U. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sulityowati. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutikno, M. Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika.
- Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2012. *Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Penerbit Nuansa Aulia.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijayanti, Lucky dan Pratiwi, Rahayu. 2013. *Seri Profesi Industri Kreatif, Menjadi Perancang dan Perajin Batik*. Jakarta: Tiga Serangkai.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Caplok : Ambil alih; kuasai.

Deformasi : Perubahan wujud menjadi sesuatu yang berbeda.

Entrepreneur : Pengusaha, usahawan.

Leader : Pemimpin.

Life skill : Kecakapan hidup.

Outcome : Keluaran; hasil.

Pengembangan Pedoman Observasi

A. Tujuan Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang secara langsung melibatkan peneliti dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran seni batik, sesuai dengan penelitian ini yang berjudul *Proses Pembelajaran Seni Batik di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*.

B. Pembatasan Observasi

Beberapa aspek yang akan dilakukan tindakan dengan teknik observasi terkait dengan penelitian tentang *Proses Pembelajaran Seni Batik di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014* ini adalah sebagai berikut:

1. Administrasi mata pelajaran Seni Batik.
2. Sarana dan prasarana ruang kelas XI Lukis 1.
3. Sarana dan prasarana ruang studio praktik batik.
4. Proses pembelajaran Seni Batik.
5. Hasil pembelajaran Seni Batik.

Pengembangan Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang berupa visual, baik dalam bentuk dokumen, gambar/foto dan video. Data berupa dokumen akan digunakan sebagai data pelengkap administrasi pembelajaran, sedangkan data berupa gambar/foto yang dikumpulkan dengan teknik ini digunakan sebagai data yang akan memberikan gambaran secara lebih jelas terhadap teknik observasi dan wawancara.

B. Tujuan Dokumentasi

Penggunaan teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang terkait dengan pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1.

Adapun kriteria data yang akan dikumpulkan sebagai berikut:

1. Dokumen Tertulis
 - a. Profil SMKN 3 Kasihan Bantul.
 - b. Kurikulum seni batik kompetensi keahlian seni lukis (KTSP).
 - c. Data siswa kelas XI Lukis 1.
 - d. Bahan ajar mata pelajaran Seni Batik.
 - e. Silabus, RPP, dan dokumen administrasi pembelajaran lainnya.
 - f. Daftar nilai siswa kelas XI Lukis 1.
2. Dokumen gambar/foto kegiatan pembelajaran seni batik.
3. Dokumen karya siswa kelas XI Lukis 1.

Pengembangan Pedoman Wawancara

A. Tujuan Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden di lokasi penelitian. Dalam prakteknya wawancara melibatkan antara pewawancara dan narasumber dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan data apa saja yang dibutuhkan sebagai pelengkap data penelitian. Pertanyaan yang akan diajukan kepada responden adalah terkait dengan proses pembelajaran seni batik sesuai dengan penelitiannya yang berjudul *Proses Pembelajaran Seni Batik di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*.

B. Pembatasan Wawancara

Wawancara akan dilakukan pada para responden yang terlibat dalam mata pelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul. Dalam hal ini yang akan dijadikan sebagai responden adalah Kepala Sekolah, WK 1 bagian kurikulum, Guru mata pelajaran Seni Batik, dan peserta didik mata pelajaran seni batik. Adapun beberapa aspek yang data akan dikumpulkan dengan teknik wawancara adalah sebagai berikut:

1. Profil SMKN 3 Kasihan Bantul.
2. Sarana dan prasarana SMKN 3 Kasihan Bantul.
3. Kurikulum yang diterapkan di SMKN 3 Kasihan Bantul.
4. Perencanaan pembelajaran mata pelajaran seni batik.
5. Proses pembelajaran mata pelajaran seni batik.

6. Peran peserta didik kelas XI Lukis 1 dalam pembelajaran mata pelajaran seni batik.
7. Sarana dan prasarana pembelajaran muatan lokal batik.
8. Hasil pembelajaran muatan lokal batik di kelas XI Lukis 1.

C. Pokok Pertanyaan Sebagai Pedoman Wawancara

Agar wawancara dapat dilaksanakan secara sistematis dan terarah, maka sebelumnya disusun beberapa pertanyaan yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan wawancara. Penyusunan pedoman ini ditujukan agar peneliti dapat menentukan informasi apa saja yang dibutuhkan sebagai pelengkap data penelitian. Adapun daftar pertanyaan yang dibuat didasarkan pada kapasitas dan jabatan responden. Berikut daftar pertanyaan yang dibedakan berdasarkan kapasitas responden tersebut:

1. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah SMSR Yogyakarta

- a. Bagaimana sejarah singkat SMKN 3 Kasihan Bantul?
- b. Berapa banyak jumlah tenaga pendidik di SMKN 3 Kasihan Bantul?
- c. Seberapa banyak jumlah animo calon peserta didik yang mendaftar di SMKN 3 Kasihan Bantul tahun 2013?
- d. Kurikulum apa yang digunakan di SMKN 3 Kasihan Bantul?
- e. Salah satu mata pelajaran yang menjadi mata pelajaran muatan lokal di SMKN 3 Kasihan Bantul adalah Seni Batik. Apa alasan seni batik dipilih sebagai mata pelajaran muatan lokal?

- f. Sebagai sekolah seni rupa, mengapa seni batik tidak dijadikan sebagai salah satu kompetensi keahlian di SMKN 3 Kasihan Bantul?
- g. Mengapa mata pelajaran seni batik diberikan pada siswa kelas XI?
- h. Mengapa mata pelajaran seni batik di setiap kelas dilaksanakan selama satu semester?
- i. Bagaimana prosedur pengadaan sarana pembelajaran seni batik?
- j. Apakah kepala sekolah ikut berperan aktif dalam memantau perkembangan pelaksanaan pembelajaran seni batik?

2. Pedoman Wawancara untuk Wakil Kepsek 1 Bidang Kurikulum

- a. Kurikulum apa yang digunakan di SMKN 3 Kasihan Bantul?
- b. Apa alasan seni batik dipilih sebagai mata pelajaran muatan lokal?
- c. Mengapa seni batik tidak dijadikan sebagai salah satu kompetensi keahlian di SMKN 3 Kasihan Bantul?
- d. Mengapa mata pelajaran seni batik diberikan pada siswa kelas XI?
- e. Mengapa mata pelajaran seni batik di setiap kelas dilaksanakan selama satu semester?
- f. Bagaimana prosedur pengembangan kurikulum terkait dengan mata pelajaran seni batik?
- g. Bagaimana prosedur penentuan SK dan KD muatan lokal Seni Batik?
- h. Bagaimana peran WK 1 bidang kurikulum dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran seni batik?

3. Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Diklat Seni Batik

- a. Apa latar belakang pendidikan guru mata pelajaran seni batik?
- b. Sudah berapa lama guru mengajar seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul?
- c. Apakah pembelajaran mata pelajaran seni batik di SMKN 3 Kasihan Bantul mengacu pada pedoman pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?
- d. Bagaimana penentuan SK dan KD muatan lokal Seni Batik?
- e. Bagaimana guru menyusun Silabus dan RPP?
- f. Metode apa saja yang dipilih dalam pembelajaran seni batik? Apa alasannya?
- g. Apakah guru menggunakan media pembelajaran dan alat peraga?
- h. Bagaimana guru menyiapkan materi pelajaran seni batik?
- i. Jenis batik apa yang dijadikan sebagai penugasan di kelas XI Lukis 1?
- j. Bagaimana proses pembuatan karya batik di kelas XI Lukis 1?
- k. Apakah guru ikut campur dalam pembuatan karya batik siswa? Sejauh mana?
- l. Apakah alokasi waktu pada mata pelajaran seni batik sudah cukup?
- m. Apakah semua materi yang disusun dapat dilaksanakan secara tuntas?
- n. Apakah sarana dan prasarana sudah memadai untuk melaksanakan pembelajaran seni batik?
- o. Bagaimana guru mengevaluasi pembelajaran seni batik di kelas XI Lukis 1?
- p. Apakah siswa secara keseluruhan sudah memenuhi KKM?
- q. Adakah kendala yang ditemui oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran seni batik?

- r. Bagaimana kesan guru terhadap pembelajaran seni batik kelas XI Lukis 1 tahun 2013 dan bagaimana komentarnya terhadap karya batik siswa?

4. Pedoman Wawancara untuk Siswa kelas XI Lukis 1

- a. Bagaimana tanggapan siswa atas dipilihnya Seni Batik sebagai mata pelajaran muatan lokal?
- b. Apakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa?
- c. Apakah siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru?
- d. Materi apa saja yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran seni batik?
- e. Bagaimana proses praktik siswa berkarya membuat batik?
- f. Apakah siswa lebih antusias mengikuti pelajaran teori atau praktek?
- g. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penugasan yang diberikan oleh guru?
- h. Adakah kendala yang ditemui oleh siswa saat pembelajaran seni batik?
- i. Bagaimana tanggapan siswa terhadap ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran seni batik?
- j. Bagaimana komentar siswa terhadap pelaksanaan seni batik, sejauh mana manfaat yang didapatkan oleh siswa?

SILABUS

NAMA SEKOLAH : SMK NEGERI 3 KASIHAN
MATA PELAJARAN : Seni Batik
KELAS / SEMESTER : XI/ Gasal
STANDAR KOMPETENSI : Pengetahuan Batik
ALOKASI WAKTU : 8 x 45 menit

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	KARAKTER	KKM	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
							TM	PS	PI	
Teori Pengertian Batik	Menjelaskan pengertian batik. Menjelaskan Sejarah perkembangan batik Pengetahuan jenis/ klasifikasi batik. Menjelaskan tentang batik tulis, batik cap, batik kombinasi.	Pemahaman pengertian batik Pemahaman sejarah perkembangan batik Pemahaman jenis / klasifikasi batik. Pemahaman batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi	Penjelasan materi dasar kompetensi batik. Penjelasan sejarah perkembangan batik Menjelaskan jenis / klasifikasi batik dan macam-macam teknik pembatikan.	Tanya jawab Tes tertulis	Cermat Memahami	75	1			Dasar-dasar menggambar (1980) Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Hal 73-157.
Pengertian alat dan bahan membatik.	Menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk proses membuat batik sesuai dengan fungsinya. Menentukan bahan warna untuk membuat batik Menjelaskan aneka bahan yang dapat dibatik	Pemahaman alat dan bahan Pengetahuan bahan yang bisa dibatik	Penjelasan materi pengetahuan alat dan bahan membatik Penjelasan bahan yang bisa dibatik	Tanya jawab Tes tertulis	Cermat Memahami	80	1			Buku Paket Sejarah dan Teknologi Kerajinan Batik (1998) Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

NAMA SEKOLAH : SMK NEGERI 3 KASIHAN
 MATA PELAJARAN : Seni Batik
 KELAS / SEMESTER : XI/ Gasal
 STANDAR KOMPETENSI : Membuat Desain Batik Tradisional
 ALOKASI WAKTU : 32 x 45 menit

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	KARAKTER	KKM	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
							TM	PS	PI	
Membuat pengembangan desain batik tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat pengembangan desain batik tradisional motif : <ul style="list-style-type: none"> - Kawung - Ceplok - Parang - Semen 	<ul style="list-style-type: none"> - Teori tentang pengembangan motif tradisional - Teori tentang pengertian motif Batik Kawung - Teori tentang pengertian motif Batik Ceplok - Teori tentang pengertian motif Batik Parang - Teori tentang pengertian motif Batik semen 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan teori tentang pengembangan motif tradisional - Membuat desain motif batik tradisional motif: <ul style="list-style-type: none"> - Kawung - Ceplok - Parang - Semen 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk - Tes Lisan - Tugas 	-Dapat membuat pengembangan desain batik motif tradisional	79	8		<ul style="list-style-type: none"> - Buku Kerajinan Batik Indonesia Oleh Sewan Susanto S>Tek. - Buku Batik Klasik Oleh Hamzuri 	

NAMA SEKOLAH
MATA PELAJARAN
KELAS / SEMESTER
STANDAR KOMPETENSI
ALOKASI WAKTU

: SMK NEGERI 3 KASIHAN
: Seni Batik
: XI/ Gasal
: Membuat Batik Lukis
: 8 x 45 menit

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	KARAKTER	KKM	ALOKASI WAKTU		
							TM	PS	PI
Membuat batik lukis dekoratif	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat membuat batik lukis dekoratif - Trampil membuat batik lukis dekoratif dengan tema bebas 	<ul style="list-style-type: none"> - Teori tentang batik lukis dekoratif dengan tema bebas 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian tentang batik lukis - Menjelaskan pengertian dekoratif - Praktek membuat desain kreatif untuk batik lukis - Penyiapan alat dan bahan warna untuk membuat batik. - Praktek membuat batik dengan proses pencantingan, pewarnaan,dan ngebyok /pelorodan. - Konsultasi dan Tanya jawab. - Apresiasi karya. 	<ul style="list-style-type: none"> Tanya Jawab Pengamatan proses pembuatan dan hasil karya. 	<ul style="list-style-type: none"> Cermat, kreatif, teliti dan tanggung jawab. 	70	2		

NAMA SEKOLAH : SMK NEGERI 3 KASIHAN
MATA PELAJARAN : Seni Batik
KELAS / SEMESTER : XI/ Gasal
STANDAR KOMPETENSI : Membuat Batik Sandang
ALOKASI WAKTU : 12 x 45 menit

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	KARAKTER	KKM	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
							TM	PS	PI	
Membuat batik sandang dengan motif kontemporer /kreasi baru	Menjelaskan pengertian batik kontemporer. Membuat eksplorasi bentuk motif batik secara kreatif /inovatif Menghasilkan karya batik sandang dengan motif kontemporer.	Pemahaman pengertian batik kontemporer. Eksplorasi bentuk –bentuk motif kontemporer. Pemahaman proses membuat batik sandang	Menjelaskan tentang batik kontemporer /kreasi baru. Praktek membuat desain kreatif untuk batik dengan motif kontemporer. Memola atau memindahkan desain pada kain Penyiapan alat dan bahan warna untuk membuat batik. Praktek membuat batik dengan proses pencantingan, pewarnaan,dan ngebyok /pelorodan. Konsultasi dan Tanya jawab. Apresiasi karya.	Tanya Jawab Pengamatan proses pembuatan dan hasil karya.	Cermat, kreatif, teliti dan tanggung jawab.	70	3			Buku Kerajinan Batik Indonesia Oleh Sewan Susanto S.Tek. Buku Batik Klasik Oleh Hamzuri.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMK Negeri 3 Kasihan (SMSR) Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Seni Batik
Kelas / Semester	: XI / Gasal
Pertemuan Ke	: 1 - 8
KKM	: 75
Alokasi Waktu	: 32 x 45 menit (8 x pertemuan)
Standar Kompetensi	: Batik Tradisional
Kompetensi Dasar	: Membuat desain batik tulis motif Kawung, Ceplok, Parang, dan Semen
Indikator	<ul style="list-style-type: none">:- Memahami bentuk motif kawung, ceplok, parang dan semen.- Memahami ciri khusus motif kawung, ceplok, parang dan semen.- Membuat desain batik motif kawung, ceplok, parang dan semen dengan proses yang benar.- Membuat desain motif kawung, ceplok, parang dan semen.

I. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat memahami bentuk motif kawung, ceplok, parang dan semen.
- b. Siswa dapat memahami ciri khusus motif kawung, ceplok, parang dan semen.
- c. Siswa mampu membuat desain batik motif kawung, ceplok, parang dan semen dengan proses yang benar.
- d. Siswa mampu membuat karya desain batik motif kawung, ceplok, parang dan semen dengan hasil baik.

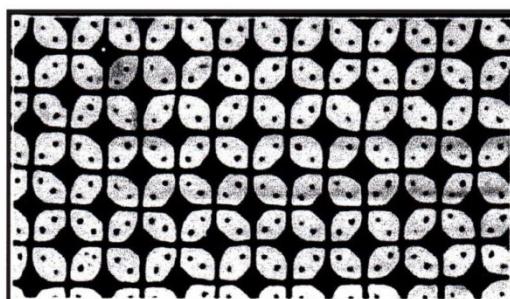
II. Materi Ajar

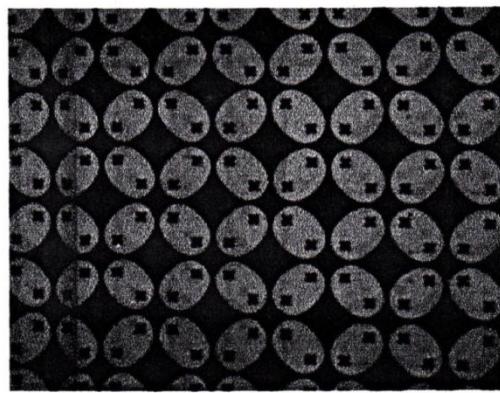
- a. Mendeskripsikan / menjelaskan bentuk motif kawung, ceplok, parang dan semen.
- b. Mendeskripsikan / menjelaskan cirri khusus motif kawung, ceplok, parang dan semen.
- c. Proses pembuatan desain batik motif kawung, ceplok, parang dan semen dengan media cat air.
- d. Membuat desain batik motif kawung, ceplok, parang dan semen dengan hasil baik.
- e. Apresiasi dan tanya jawab.

III. Materi Pokok Pembelajaran

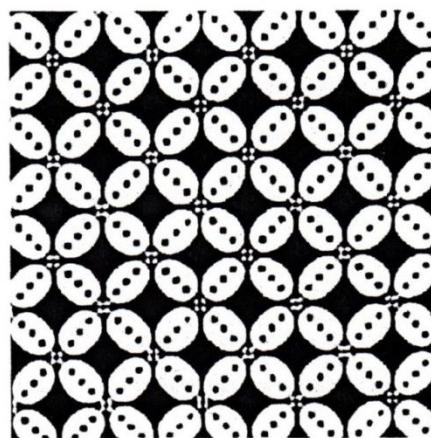
a. Motif Kawung

Motif kawung termasuk motif klasik. Motif kawung disusun menurut deretan bentuk bulat lonjong (elips) menurut garis diagonal miring ke kiri dan kanan. Bentuk motif kawung dapat pula berupa empat bentuk bulat panjang yang tersusun beraturan pada satu pusat dan rapor ulangannya berupa segi empat.





Motif Batik Kawung Gede gaya Surakarta



Motif Batik Kawung Beng gol gaya Jogjakarta

Jenis kawung menurut besar kecilnya bentuk lonjongnya (seperti buah kawung / kolang-kaling) :

- Kawung picis yang tersusun dari bulat lonjong kecil.
- Kawung sen apabila tersusun dari bentuk bulat lonjong sedang.
- Kawung beng gol apabila tersusun dari bentuk bulat lonjong.

Macam nama kawung menurut variasinya misal : kawung beton, kawung picis, kawung perahu, dll.

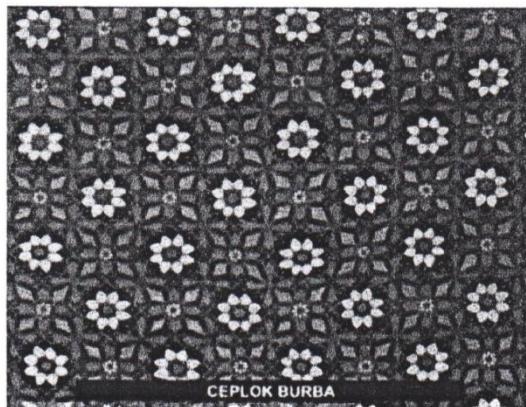
Untuk membuat motif kawung : membuat kotak sama sisi, posisi kota dapat horizontal atau diagonal. Pada setiap segi empat digambar bentuk kawung dan mlinjonya.

b. Motif Ceplok

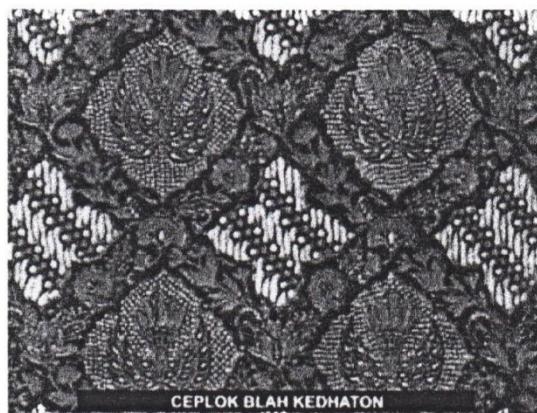
Motif ceplok (ceplukan), motif ini tersusun menurut bidang segi empat, lingkaran, dan kombinasi bentuk itu. Motif ceplok menggambarkan bentuk atau bagian bunga dan buah yang dipotong melintang. Motif ceplok dapat juga berupa binatang tersebut simetris atau benda yang tersusun segi empat atau lingkaran.

- Jenis ceplok ornament bunga : ceplok kembang, supit puspa, kembang asem, kembang waru, tunjung karoban, melati selangsang.
- Ceplok ornament buah : manggis, salak setegel.

- Ornamen binatang : bekiking seling, bibis kondur, urang, engkuk, mino kukilo, supit urang, grameh, kupon, bibis, bekiking, peksi keino.
- Ceplok ornament barang hiasan : menduk jangkar onde-onde, jibunan, slobok jamang, gurut wesi, pusrita rante, pandelengan, jubin tambal, kecil, cokrokusumo, gandosan, sridento, cakar ayam, banji, kelan, elang-elang, ronggo pusrito abimanyau.



Motif Batik Ceplok Burba agrak Surakarta



Motif Batik Ceplok Blah Kedhaton dari Jogjakarta

Untuk membuat motif ceplok diawali dengan membuat garis membentuk kotak-kotak segi empat sama sisi, ukuran sisi sama dengan ukuran sisi motif ceplok. Kotak ini dapat disusun horizontal atau diagonal. Kemudian pada kota digambari motif ceplok yang diinginkan.

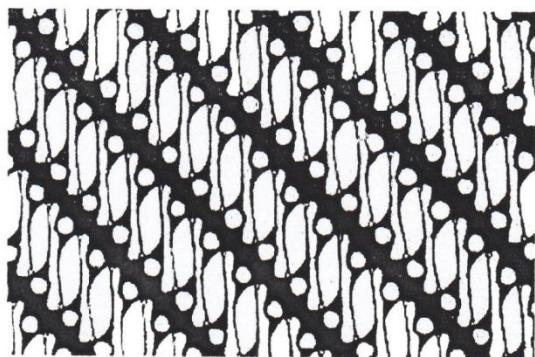
c. Motif Parang

Motif parang termasuk motif geometris. Motif parang tersusun dari deretan parang menurut garis miring. Diantara deretan parang terdapat deretan belah ketupat sama sisi dan disebut mlinjon. Variasi motif parang terdapat pada selingan bentuk parang besar dan kecilnya parang dan isen pada motif serta selingan deretan parang tersebut.

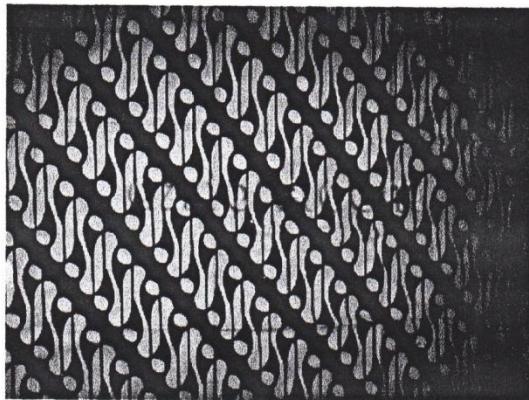
Macamnya : parang rusak, parang rusak alit, parang rusak ageng, parang sari, parang baris, parang kembang, parang gondosuli, parang rusak barong, parang, dll.



Motif Parang rusak klitik



Motif Batik Parang Rusak



Motif batik Parang Barong

Untuk membuat motif parang seperti pada pola motif ceplok, dibuat garis kotak yang ukuran sisinya sama panjang (segi empat sama sisi). Letak garis kotak diagonal 45° , arah garis miring 45° ke arah kita. Untuk gambar mlinjon letaknya pada garis dua kotak.

d. Motif Semen

Semen dari kata semi : tumbuh, atau semian tumbuh-tumbuhan kecil. Unsurnya adalah bagian tumbuhan seperti kuncup, bunga, daun, tumbuhan merambat (lung) dan stiliran pohon hayat. Motif semen berkembang sejak jaman majapahit sampai sekarang dan tersebar ke semua daerah pembatikan.

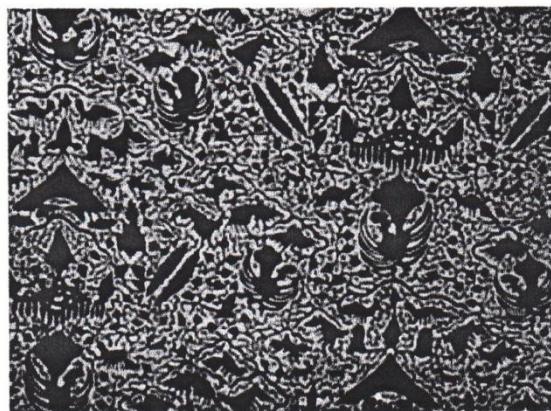
Golongan motif semen ada 3 :

- Ornament tumbuhan menjalar (lung/relung) contoh : lung semanggi, titi murni, condro sari, lung liris, lung adas, lung merak, kembang gempol, dll.
- Ornamen tumbuhan dan binatang (burung/peksi atau kupu), contoh : peksi bronto, ikan mas, kupu ketapang, kupu kurung, cendrawasih, peksi cangklong, peksi kabalak, kupu taman, peksi ketilang, dll.
- Ornamen tumbuhan, binatang, sayap (lar-laran) garuda. Lara tau garuda disebut sawat. Pada motif semen lengkap terdapat pohon hayat, lidah api, balai/candi dan garuda. Contoh : semen giri, semen pacar, sawud gendong, semen ageng, semen tokol, semen arjuno wiwoho, semen sido muktî dll.

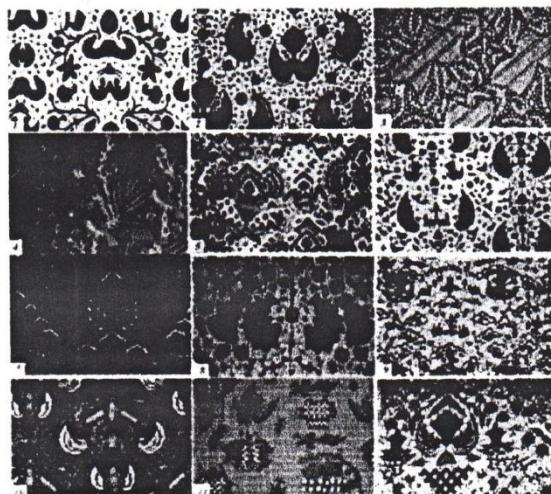
Motif pokok : pohon hayat, lidah api, garuda/sawat, candi, meru atau giri

Motif pengisi : burung tumbuhan atau kuncup

Isen motif : cecek, sawud sisik, gringsing.



Motif Batik Semen Gurda gagrak Jogjakarta



Beberapa motif semen gagrak Jogjakarta



Motif Batik Semen Rama gagrak Surakarta

Untuk membuat motif semen dimulai dengan membuat motif-motif pokok. Setelah membuat motif pokoknya baru membuat motif-motif pengisi dan dilanjutkan dengan isen.

IV. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Tanya jawAB
- c. Diskusi
- d. Penugasan / praktek

V. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

- a. Kegiatan Awal 30 menit
- Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a
(siswa menjawab dan berdoa)
 - Guru mengecek kesiapan siswa
(siswa menyiapkan diri duduk di kursi masing-masing menjaga sikap)
 - Presensi
(siswa menjawab)
 - Persiapan alat dan bahan
(siswa menyiapkan alat dan bahan yang di perlukan)

- b. Kegiatan Inti 120 menit

- Guru mendeskripsikan/menjelaskan pengertian motif kawung.
(siswa memperhatikan dan mencatat)
- Guru mendeskripsikan/menjelaskan bentuk dan cirri khusus motif kawung
(siswa memperhatikan dan mencatat)
- Guru mengevaluasi pemahaman siswa
(siswa menjawab)
- Guru memberikan tugas dan bahan praktek

- (siswa menerima)
- Guru membimbing siswa praktik membuat pola desain batik motif kawung dengan media kertas manila.
- (siswa mengerjakan tugas)
- c.Kegiatan Akhir 30 menit
- Melakukan pendekatan bimbingan individual serta konsultasi siswa dalam melaksanakan tugas.
(siswa dapat bertanya atau mengkonsultasikan karya yang tengah dikerjakan)
 - Membahas secara bersama (guru dan siswa) seluruh hasil karya siswa.
 - Guru mengevaluasi seluruh hasil karya siswa.
(siswa mendengarkan dan mencatat)
 - Guru memerintahkan siswa untuk membersihkan dan merapikan kembali ruang kelas
(siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas)
 - Guru mengakhiri pembelajaran dan memimpin doa
(siswa dan guru berdoa)

Pertemuan 2

- a.Kegiatan Awal 30 menit
- Membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a
(siswa menjawab dan berdoa)
 - Mengecek kesiapan siswa
(siswa menyiapkan diri duduk di kursi masing-masing dan menjaga sikap)
 - Presensi
(siswa menjawab)
 - Persiapan alat dan bahan
(siswa menyiapkan alat dan bahan yang di perlukan)
- b.Kegiatan Inti 120 menit
- Praktek membuat isen-isen dan pewarnaan pada pola desain batik motif kawung dengan cat air.
(siswa membuat isen-isen dan mewarnai desain batik kawung)
 - Guru mengamati dan meneliti proses isen-isen dan pewarnaan pola desain batik motif kawung.
(siswa melanjutkan penggerjaan karya dengan teliti)
- c.Kegiatan Akhir 30 menit
- Melakukan pendekatan bimbingan individual serta konsultasi siswa dalam melaksanakan tugas.
(siswa dapat menkonsultasikan karyanya)
 - Membahas secara bersama (guru dan siswa) seluruh hasil karya siswa.
 - Evaluasi seluruh hasil karya siswa.
(siswa memperhatikan dan mencatat)
 - Guru memerintahkan siswa untuk membersihkan dan merapikan kembali ruang kelas
(siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas)

- Guru mengakhiri pembelajaran dan memimpin doa
(siswa dan guru berdoa)

Pertemuan 3

- | | |
|---|-----------|
| a.Kegiatan Awal | 30 menit |
| <ul style="list-style-type: none"> - Membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a
(siswa menjawab dan berdoa) - Mengecek kesiapan siswa
(siswa menyiapkan diri duduk di kursi masing-masing dan menjaga sikap) - Presensi
(siswa menjawab) - Persiapan alat dan bahan
(siswa menyiapkan alat dan bahan yang di perlukan) | |
| b.Kegiatan Inti | 120 menit |
| <ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan/menjelaskan pengertian motif ceplok
(siswa memperhatikan dan mencatat) - Mendeskripsikan/menjelaskan bentuk dan cirri khusus motif ceplok
(siswa memperhatikan dan mencatat) - Guru mengevaluasi pemahaman siswa
(siswa menjawab) - Guru memberikan tugas dan bahan praktik yang di perlukan
(siswa praktik membuat pola desain batik motif ceplok pada kertas manila) | |
| c.Kegiatan Akhir | 30 menit |
| <ul style="list-style-type: none"> - Guru melakukan pendekatan bimbingan individual serta konsultasi siswa dalam melaksanakan tugas.
(siswa dapat berkonsultasi mengenai tugas yang tengah dikerjakan) - Membahas secara bersama (guru dan siswa) seluruh hasil karya siswa. - Guru mengevaluasi seluruh hasil karya siswa.
(siswa memperhatikan dan mencatat) - Guru memerintahkan siswa untuk membersihkan dan merapikan kembali ruang kelas
(siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas) - Guru mengakhiri pembelajaran dan memimpin doa
(siswa dan guru berdoa) | |

Pertemuan 4

- | | |
|--|----------|
| a.Kegiatan Awal | 30 menit |
| <ul style="list-style-type: none"> - Membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a - (siswa menjawab dan berdoa) - Mengecek kesiapan siswa
(siswa menyiapkan diri duduk di kursi masing-masing dan menjaga sikap) - Presensi
(siswa menjawab) | |

- Persiapan alat dan bahan
 - (siswa menyiapkan alat dan bahan yang perlukan)
- b.Kegiatan Inti 120 menit
- Praktek membuat isen-isen dan pewarnaan pada pola desain batik motif ceplok dengan cat air.
(siswa membuat isen-isen dan mewarnai desain batik motif ceplok)
 - Guru mengamati dan meneliti proses isen-isen dan pewarnaan pola desain batik motif ceplok.
(siswa melanjutkan pengerjaan karya dengan teliti)
- c.Kegiatan Akhir 30 menit
- Guru melakukan pendekatan bimbingan individual serta konsultasi siswa dalam melaksanakan tugas.
(siswa dapat berkonsultasi mengenai tugas yang tengah dikerjakan)
 - Membahas secara bersama (guru dan siswa) seluruh hasil karya siswa.
 - Guru mengevaluasi seluruh hasil karya siswa.
(siswa memperhatikan dan mencatat)
 - Guru memerintahkan siswa untuk membersihkan dan merapikan kembali ruang kelas
(siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas)
 - Guru mengakhiri pembelajaran dan memimpin doa
(siswa dan guru berdoa)

Pertemuan 5

- a.Kegiatan Awal 30 menit
- Membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a
 - (siswa menjawab dan berdoa)
 - Mengecek kesiapan siswa
 - (siswa menyiapkan diri duduk di kursi masing-masing dan menjaga sikap)
 - Presensi
 - (siswa menjawab)
 - Persiapan alat dan bahan
 - (siswa menyiapkan alat dan bahan yang perlukan)
- b.Kegiatan Inti 120 menit
- Mendeskripsikan/menjelaskan pengertian motif parang
(siswa memperhatikan dan mencatat)
 - Mendeskripsikan/menjelaskan bentuk dan cirri khusus motif parang
(siswa memperhatikan dan mencatat)
 - Guru mengevaluasi pemahaman siswa
(siswa menjawab)
 - Guru memberikan tugas dan bahan praktek yang perlukan
(siswa praktek membuat pola desain batik motif parang pada kertas manila)
- c.Kegiatan Akhir 30 menit

- Guru melakukan pendekatan bimbingan individual serta konsultasi siswa dalam melaksanakan tugas.
- (siswa dapat berkonsultasi mengenai tugas yang tengah dikerjakan)
- Membahas secara bersama (guru dan siswa) seluruh hasil karya siswa.
- Guru mengevaluasi seluruh hasil karya siswa.
- (siswa memperhatikan dan mencatat)
- Guru memerintahkan siswa untuk membersihkan dan merapikan kembali ruang kelas (siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas)
- Guru mengakhiri pembelajaran dan memimpin doa (siswa dan guru berdoa)

Pertemuan 6

- | | |
|---|------------------|
| <p>a.Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a - (siswa menjawab dan berdoa) - Mengecek kesiapan siswa - (siswa menyiapkan diri duduk di kursi masing-masing dan menjaga sikap) - Presensi - (siswa menjawab) - Persiapan alat dan bahan - (siswa menyiapkan alat dan bahan yang perlukan) | <p>30 menit</p> |
| <p>b.Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Praktek membuat isen-isen dan pewarnaan pada pola desain batik motif parang dengan cat air. (siswa membuat isen-isen dan mewarnai desain batik motif parang) - Mengamati dan meneliti proses isen-isen dan pewarnaan pola desain batik motif parang. (siswa melanjutkan penggeraan karya dengan teliti) | <p>120 menit</p> |
| <p>c.Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru melakukan pendekatan bimbingan individual serta konsultasi siswa dalam melaksanakan tugas. (siswa dapat berkonsultasi mengenai tugas yang tengah dikerjakan) - Membahas secara bersama (guru dan siswa) seluruh hasil karya siswa. - Guru mengevaluasi seluruh hasil karya siswa. (siswa memperhatikan dan mencatat) - Guru memerintahkan siswa untuk membersihkan dan merapikan kembali ruang kelas (siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas) - Guru mengakhiri pembelajaran dan memimpin doa (siswa dan guru berdoa) | <p>30 menit</p> |

Pertemuan 7

- | | |
|---|-----------|
| a.Kegiatan Awal | 30 menit |
| <ul style="list-style-type: none">- Membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a- (siswa menjawab dan berdoa)- Mengecek kesiapan siswa- (siswa menyiapkan diri duduk di kursi masing-masing dan menjaga sikap)- Presensi- (siswa menjawab) | |
| b.Kegiatan Inti | 120 menit |
| <ul style="list-style-type: none">- Mendeskripsikan/menjelaskan pengertian motif semen
(siswa memperhatikan dan mencatat)- Mendeskripsikan/menjelaskan bentuk dan cirri khusus motif semen
(siswa memperhatikan dan mencatat)- Guru mengevaluasi pemahaman siswa
(siswa menjawab)- Guru memberikan tugas dan bahan praktik yang di perlukan
(siswa praktik membuat pola desain batik motif semen pada kertas padalarang) | |
| c.Kegiatan Akhir | 30 menit |
| <ul style="list-style-type: none">- Guru melakukan pendekatan bimbingan individual serta konsultasi siswa dalam melaksanakan tugas.- (siswa dapat berkonsultasi mengenai tugas yang tengah dikerjakan)- Membahas secara bersama (guru dan siswa) seluruh hasil karya siswa.- Guru mengevaluasi seluruh hasil karya siswa.- (siswa memperhatikan dan mencatat)- Guru memerintahkan siswa untuk membersihkan dan merapikan kembali ruang kelas
(siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas)- Guru mengakhiri pembelajaran dan memimpin doa
(siswa dan guru berdoa) | |

Pertemuan 8

- | | |
|---|-----------|
| a.Kegiatan Awal | 30 menit |
| <ul style="list-style-type: none">- Membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a
(siswa menjawab dan berdoa)- Mengecek kesiapan siswa
(siswa menyiapkan diri duduk di kursi masing-masing dan menjaga sikap)- Presensi
(siswa menjawab) | |
| b.Kegiatan Inti | 120 menit |
| <ul style="list-style-type: none">- Praktek membuat isen-isen dan pewarnaan pada pola desain batik motif semen dengan cat air.
(siswa membuat isen-isen dan mewarnai desain batik motif semen) | |

Mengamati dan meneliti proses isen-isen dan pewarnaan pola desain batik motif semen

(siswa melanjutkan penggeraan karya dengan teliti)

- | | |
|-------------------|----------|
| c. Kegiatan Akhir | 30 menit |
|-------------------|----------|
- Guru melakukan pendekatan bimbingan individual serta konsultasi siswa dalam melaksanakan tugas.
(siswa dapat berkonsultasi mengenai tugas yang tengah dikerjakan)
 - Membahas secara bersama (guru dan siswa) seluruh hasil karya siswa.
 - Guru mengevaluasi seluruh hasil karya siswa.
(siswa memperhatikan dan mencatat)
 - Guru memerintahkan siswa untuk membersihkan dan merapikan kembali ruang kelas
(siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas)
 - Guru mengakhiri pembelajaran dan memimpin doa
(siswa dan guru berdoa)

VI. Alat/Bahan/Sumber Belajar

a. Alat :

Pensil, penggaris, penghapus, kwas, palet, pencuci kuas.

b. Bahan :

Kertas manila, cat air.

c. Sumber Belajar :

- S.K Sewan Soesanto S. Teks, Seni dan Teknologi Kerajinan Batik, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1984.
- Sri Soedewisamsi, *Teknik dan Ragam Hias Batik*, Paguyuban Pencinta Batik Indoensia Sekarjagad. 2007.

VII. Penilaian

a. Teknik

- Partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
- Sopan santun/etika selama mengikuti proses pembelajaran.
- Proses pembuatan karya desain batik.
- Totalitas hasil akhir karya siswa.

b. Bentuk Instrumen

- Uraian
- Unjuk kerja (Penugasan)
- Pembahasan hasil karya siswa.
- Evaluasi hasil karya siswa.

c. Soal

• Uraian

1. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang :

a) Motif kawung

- b) Motif ceplok
- c) Motif parang
- d) Motif semen

2. Jelaskan proses pembuatan motif-motif tersebut diatas

- Praktek

1. Buatlah sebuah desain batik dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Motif : Kawung
- b) Media : Cat air di atas kertas
- c) Ukuran : 16 cm x 16 cm
- d) Waktu : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)

2. Buatlah sebuah desain batik dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Motif : Ceplok
- b) Media : Cat air di atas kertas
- c) Ukuran : 16 cm x 16 cm
- d) Waktu : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)

3. Buatlah sebuah desain batik dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Motif : Parang
- b) Media : Cat air di atas kertas
- c) Ukuran : 16 cm x 16 cm
- d) Waktu : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)

4. Buatlah sebuah desain batik dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Motif : Semen
- b) Media : Cat air di atas kertas
- c) Ukuran : 16 cm x 16 cm
- d) Waktu : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)

d.Jawaban

1. a) Motif kawung termasuk motif klasik. Motif kawung disusun menurut deretan bentuk bulat lonjong (elip) menurut garis diagonal miring ke kiri dan kanan. Bentuk motif kawung dapat pula berupa empat bentuk bulat panjang yang tersusun beraturan pada satu pusat dan rapor ulangannya berupa segi empat.
- b) Motif ceplok (ceplukan), motif ini tersusun menurut bidang segi empat, lingkaran, dan kombinasi bentuk itu. Motif ceplok menggambarkan bentuk atau bagian bunga dan buah yang dipotong melintang. Motif ceplok dapat juga berupa binatang tersebut simetris atau benda yang tersusun segi empat atau lingkaran. Jenis ceplok : ornament bunga, ceplok ornament buah, ornament binatang, ceplok ornament barang hiasa.

- c) Motif parang termasuk motif geometris. Motif parang tersusun dari deretan parang menurut garis miring. Diantara deretan parang terdapat deretan belah ketupat sama sisi dan disebut mlinjon.
- d) Semen dari kata semi : tumbuh, atau semian tumbuh-tumbuhan kecil. Unsurnya adalah bagian tumbuhan seperti kuncup, bunga, daun, tumbuhan merambat (lung) dan stiliran pohon hayati. Goongan motifnya ada 3 : tumbuhan menjalar (lung/relung); tumbuhan dan binatang (burung/peksi atau kupu); tumbuhan, binatang, sayap (lar-laran) garuda. Pada motif semen lengkap terdapat pohon hayati, lidah api, balai/candi dan garuda.

2. a) Motif Kawung

Membuat kotak sama sisi, posisi kota dapat horizontal atau diagonal. Pada setiap segi empat digambar bentuk kawung dan mlinjonya.

b) Membuat motif Parang

Membuat garis membentuk kotak-kotak segi empat sama sisi, ukuran sisi sama dengan ukuran sisi motif ceplok. Kotak ini dapat disusun horizontal atau diagonal. Kemudian pada kota digambar motif ceplok yang diinginkan.

c) Membuat Motif Parang

Seperti pada pola motif ceplok, dibuat garis kotak yang ukuran sisinya sama panjang (segi empat sama sisi). Letak garis kotak diagonal 45° , arah garis miring 45° ke arah kita. Untuk gambar mlinjo letaknya pada garis dua kotak.

d) Membuat Motif Semen

dimulai dengan membuat motif-motif pokok. Setelah membuat motif pokoknya baru membuat motif-motif pengisi dan dilanjutkan dengan isen (cecek, sawud sisik, gringsing)

e. Kriteria Penilaian

1. Rentang Nilai

A = Sangat Baik = 90 - 100

B = Baik = 83 - 89

C = Cukup = 75 - 82

D = Kurang = 0.00 s/d 6.99

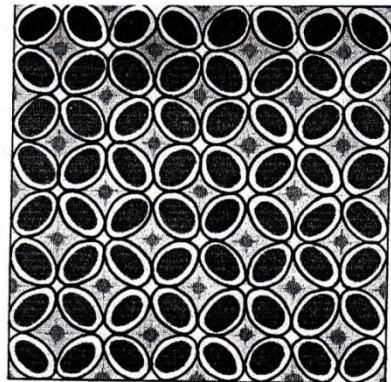


Yogyakarta, 15 Juli 2013
Guru mata pelajaran,

ENI WINDARTI, S.Sn.
NIP. 198504172011012004

LEMBAR KERJA PRAKTEK

1. MATA PELAJARAN : Seni Batik
2. KELAS / SEMESTER : XI / Gasal
3. STANDAR KOMPETENSI : Batik Tradisional
4. KOMPETENSI DASAR : Membuat desain batik tulis motif Kawung
5. TUJUAN
 - Siswa dapat memahami bentuk motif kawung
 - Siswa dapat memahami cirri khusus motif kawung
 - Siswa mampu membuat desain batik motif kawung dengan proses yang benar
 - Siswa dapat membuat karya desain batik motif kawung
6. ALOKASI WAKTU : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
7. ALAT DAN BAHAN :
 - a. Alat : Pensil, penggaris, kwas, palet, pencuci kuas
 - b. Bahan : Kertas, cat air/ cat poster
8. KESELAMATAN KERJA :
 - a. Usahakan penerangan ruang kelas yang cukup.
 - b. Suasana ruang kelas yang kondusif.
 - c. Siapkan tempat kerja sehingga tidak terganggu oleh barang-barang yang tidak diperlukan.
 - d. Gunakan peralatan sesuai fungsinya dengan teknik yang benar.
 - e. Bersikap hati-hati dan teliti dalam mengerjakan tugas.
 - f. Memanfaatkan waktu sebagik mungkin sehingga hasil dapat optimal.
9. PENUGASAN
Buatlah sebuah karya batik tulis motif tradisional dengan ketentuan sebagai berikut :
 - Motif : kawung
 - Media : cat air pada kertas
 - Ukuran : 16 x 16 cm
 - Waktu : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
10. LANGKAH KERJA
 - a. Berdoa
 - b. Memahami tugas yang diberikan guru dengan cermat.
 - c. Tanyakan kepada guru pembimbing jika ada hal yang kurang jelas.
 - d. Menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan.
 - e. Membuat pola motif dengan pensil.
 - f. Konsultasikan kepada guru pembimbing motif batik sebelum diwarna.
 - g. Lakukan pewarnaan setelah mendapat persetujuan dari guru.
 - h. Setelah selesai diwarna bersihkan dengan goresan pensil yang tidak diperlukan.
 - i. Bersihkan jika ada kotoran yang mengganggu, tulis nama dan kelas, dan serahkan kepada guru pembimbing.



11. Tabel Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	NILAI				NILAI ANGKA
		A	B	C	D	
1	Partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran					
2	Sopan santun / etika selama mengikuti proses pembelajaran					
3	Proses pembuatan karya desain batik.					
4	Totalitas hasil akhir karya seni					
5						
JUMLAH/SKOR						
NILAI AKHIR (NA)						

Jumlah Skor = NA

1 lembar



Yogyakarta, 15 Juli 2013

Guru mata pelajaran,

ENI WINDARTI, S.Sn.

NIP. 198504172011012004

LEMBAR KERJA PRAKTEK

1. MATA PELAJARAN : Seni Batik
2. KELAS / SEMESTER : XI / Gasal
3. STANDAR KOMPETENSI : Batik Tradisional
4. KOMPETENSI DASAR : Membuat desain batik tulis motif Ceplok
5. TUJUAN
 - Siswa dapat memahami bentuk motif ceplok
 - Siswa dapat memahami cirri khusus motif ceplok
 - Siswa mampu membuat desain batik motif ceplok dengan proses yang benar
 - Siswa dapat membuat karya desain batik motif ceplok
6. ALOKASI WAKTU : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
7. ALAT DAN BAHAN :
 - a. Alat : Pensil, penggaris, kwas, palet, pencuci kuas
 - b. Bahan : Kertas, cat air/ cat poster
8. KESELAMATAN KERJA :
 - a. Usahakan penerangan ruang kelas yang cukup.
 - b. Suasana ruang kelas yang kondusif.
 - c. Siapkan tempat kerja sehingga tidak terganggu oleh barang-barang yang tidak diperlukan.
 - d. Gunakan peralatan sesuai fungsinya dengan teknik yang benar.
 - e. Bersikap hati-hati dan teliti dalam mengerjakan tugas.
 - f. Memanfaatkan waktu sebagik mungkin sehingga hasil dapat optimal.
9. PENUGASAN

Buatlah sebuah karya batik tulis motif tradisional dengan ketentuan sebagai berikut :

 - Motif : Ceplok
 - Media : cat air pada kertas
 - Ukuran : 16 x 16 cm
 - Waktu : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
10. LANGKAH KERJA
 - a. Berdoa
 - b. Memahami tugas yang diberikan guru dengan cermat.
 - c. Tanyakan kepada guru pembimbing jika ada hal yang kurang jelas.
 - d. Menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan.
 - e. Membuat pola motif dengan pensil.
 - f. Konsultasikan kepada guru pembimbing motif batik sebelum diwarna.
 - g. Lakukan pewarnaan setelah mendapat persetujuan dari guru.
 - h. Setelah selesai diwarna bersihkan dengan goresan pensil yang tidak diperlukan.
 - i. Bersihkan jika ada kotoran yang mengganggu, tulis nama dan kelas, dan serahkan kepada guru pembimbing.



11. Tabel Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	NILAI				NILAI ANGKA
		A	B	C	D	
1	Partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran					
2	Sopan santun / etika selama mengikuti proses pembelajaran					
3	Proses pembuatan karya desain batik.					
4	Totalitas hasil akhir karya seni					
5						
JUMLAH/SKOR						
NILAI AKHIR (NA)						

Jumlah Skor = NA

1 lembar



Yogyakarta, 15 Juli 2013

Guru mata pelajaran,

ENI WINDARTI, S.Sn.

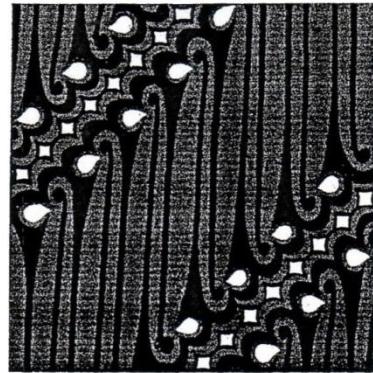
NIP. 198504172011012004

LEMBAR KERJA PRAKTIK

1. MATA PELAJARAN : Seni Batik
2. KELAS / SEMESTER : XI / Gasal
3. STANDAR KOMPETENSI : Batik Tradisional
4. KOMPETENSI DASAR : Membuat desain batik tulis motif Parang
5. TUJUAN
 - Siswa dapat memahami bentuk motif parang
 - Siswa dapat memahami cirri khusus motif parang
 - Siswa mampu membuat desain batik motif parang dengan proses yang benar
 - Siswa dapat membuat karya desain batik motif parang
6. ALOKASI WAKTU : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
7. ALAT DAN BAHAN :
 - a. Alat : Pensil, penggaris, kwas, palet, pencuci kuas
 - b. Bahan : Kertas, cat air/ cat poster
8. KESELAMATAN KERJA :
 - a. Usahakan penerangan ruang kelas yang cukup.
 - b. Suasana ruang kelas yang kondusif.
 - c. Siapkan tempat kerja sehingga tidak terganggu oleh barang-barang yang tidak diperlukan.
 - d. Gunakan peralatan sesuai fungsinya dengan teknik yang benar.
 - e. Bersikap hati-hati dan teliti dalam mengerjakan tugas.
 - f. Memanfaatkan waktu sebagik mungkin sehingga hasil dapat optimal.
9. PENUGASAN

Buatlah sebuah karya batik tulis motif tradisional dengan ketentuan sebagai berikut :

 - Motif : Parang
 - Media : cat air pada kertas
 - Ukuran : 16 x 16 cm
 - Waktu : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
10. LANGKAH KERJA
 - a. Berdoa
 - b. Memahami tugas yang diberikan guru dengan cermat.
 - c. Tanyakan kepada guru pembimbing jika ada hal yang kurang jelas.
 - d. Menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan.
 - e. Membuat pola motif dengan pensil.
 - f. Konsultasikan kepada guru pembimbing motif batik sebelum diwarna.
 - g. Lakukan pewarnaan setelah mendapat persetujuan dari guru.
 - h. Setelah selesai diwarna bersihkan dengan goresan pensil yang tidak diperlukan.
 - i. Bersihkan jika ada kotoran yang mengganggu, tulis nama dan kelas, dan serahkan kepada guru pembimbing.



11. Tabel Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	NILAI				
		A	B	C	D	NILAI ANGKA
1	Partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran					
2	Sopan santun / etika selama mengikuti proses pembelajaran					
3	Proses pembuatan karya desain batik.					
4	Totalitas hasil akhir karya seni					
5						
JUMLAH/SKOR						
NILAI AKHIR (NA)						

Jumlah Skor = NA

1 lembar



Yogyakarta, 15 Juli 2013

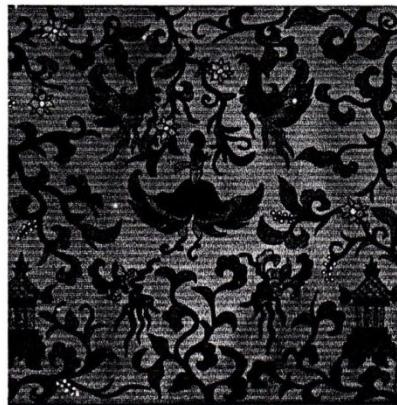
Guru mata pelajaran,

ENI WINDARTI, S.Sn.

NIP. 198504172011012004

LEMBAR KERJA PRAKTIK

1. MATA PELAJARAN : Seni Batik
2. KELAS / SEMESTER : XI / Gasal
3. STANDAR KOMPETENSI : Batik Tradisional
4. KOMPETENSI DASAR : Membuat desain batik tulis motif Semen
5. TUJUAN
 - Siswa dapat memahami bentuk motif Semen
 - Siswa dapat memahami cirri khusus motif Semen
 - Siswa mampu membuat desain batik motif Semen dengan proses yang benar
 - Siswa dapat membuat karya desain batik motif Semen
6. ALOKASI WAKTU : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
7. ALAT DAN BAHAN :
 - a. Alat : Pensil, penggaris, kwas, palet, pencuci kuas
 - b. Bahan : Kertas, cat air/ cat poster
8. KESELAMATAN KERJA :
 - a. Usahakan penerangan ruang kelas yang cukup.
 - b. Suasana ruang kelas yang kondusif.
 - c. Siapkan tempat kerja sehingga tidak terganggu oleh barang-barang yang tidak diperlukan.
 - d. Gunakan peralatan sesuai fungsinya dengan teknik yang benar.
 - e. Bersikap hati-hati dan teliti dalam mengerjakan tugas.
 - f. Memanfaatkan waktu sebagik mungkin sehingga hasil dapat optimal.
9. PENUGASAN
Buatlah sebuah karya batik tulis motif tradisional dengan ketentuan sebagai berikut :
 - Motif : Semen
 - Media : cat air pada kertas
 - Ukuran : 16 x 16 cm
 - Waktu : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
10. LANGKAH KERJA
 - a. Berdoa
 - b. Memahami tugas yang diberikan guru dengan cermat.
 - c. Tanyakan kepada guru pembimbing jika ada hal yang kurang jelas.
 - d. Menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan.
 - e. Membuat pola motif dengan pensil.
 - f. Konsultasikan kepada guru pembimbing motif batik sebelum diwarna.
 - g. Lakukan pewarnaan setelah mendapat persetujuan dari guru.
 - h. Setelah selesai diwarna bersihkan dengan goresan pensil yang tidak diperlukan.
 - i. Bersihkan jika ada kotoran yang mengganggu, tulis nama dan kelas, dan serahkan kepada guru pembimbing.



11. Tabel Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	NILAI				NILAI ANGKA
		A	B	C	D	
1	Partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran					
2	Sopan santun / etika selama mengikuti proses pembelajaran					
3	Proses pembuatan karya desain batik.					
4	Totalitas hasil akhir karya seni					
5						
JUMLAH/SKOR						
NILAI AKHIR (NA)						

Jumlah Skor = NA

1 lembar



Yogyakarta, 15 Juli 2013
Guru mata pelajaran,

ENI WINDARTI, S.Sn.
NIP. 198504172011012004

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMK Negeri 3 Kasihan (SMSR) Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Seni Batik
Kelas / Semester	: XI / Gasal
KKM	: 75
Pertemuan Ke	: 14 - 15
Alokasi Waktu	: 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi	: Membuat batik Lukis
Kompetensi Dasar	: Membuat batik Lukis dekoratif
- Indikator	<ul style="list-style-type: none">- Dapat membuat batik lukis- Trampil membuat batik lukis dekoratif dengan tema bebas

I. Tujuan Pembelajaran

- a. Mampu menjelaskan pengertian tentang batik lukis
- b. Menjelaskan pengertian dekoratif

II. Materi Ajar

- a. Menjelaskan tentang batik lukis
- b. Praktek membuat desain kreatif untuk batik dengan motif kontemporer.
- c. Penyiapan alat dan bahan warna untuk membuat batik.
- d. Praktek membuat batik dengan proses pencantingan, pewarnaan, dan ngebyok /pelorodan.

III. Materi Pokok Pembelajaran

a. Pengertian batik lukis

Batik lukis merupakan pengembangan dari batik sandang, yang difungsikan sebagai elemen interior atau elemen pengindah suatu benda atau ruang. Dalam pembuatan batik lukis teknik pewarnaan yang digunakan sama dengan batik sandang hanya saja ada sedikit perbedaan, biasanya batik lukis lebih mengutamakan teknik colet bila dibanding dengan batik sandang yang lebih mengutamakan teknik celup.

b. Pengertian motif dekoratif

Motif dekoratif merupakan motif hasil gubahan bentuk yang bersifat memperindah suatu benda atau dapat difungsikan sebagai hiasan.

c. Penyiapan alat dan bahan warna untuk membuat batik dengan menggunakan zat warna naphtol dan indigosol, dengan zat warna yang telah ditentukan sesuai ukuran yang tepat.

Alat dan Bahan membuat batik :

1. Canting
2. Gawangan
3. Kompor
4. Wajan
5. Malam
6. Pewarna naphtol, Indigosol, Reumasol, Rapid, dan Zat warna alam

7. Ember
8. Panci
- d. Praktek membuat batik dengan proses pencantingan (menutup permukaan kain yang telah di pola, pewarnaan, dan ngebyok atau menghilangkan malam dengan cara direbus.

IV. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Penugasan / praktek

V. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

- | | |
|--|------------------|
| a. Kegiatan Awal | 30 menit |
| - Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a
(Siswa menjawab salam dan berdoa) | |
| - Guru mengecek kesiapan siswa
(siswa menyiapkan diri, dan menjaga sikap) | |
| - Presensi
(siswa menjawab) | |
| - Persiapan alat tulis
(siswa menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan selama pembelajaran) | |
| b. Kegiatan Inti | 135 menit |
| - Guru menjelaskan pengertian batik tulis
(Siswa mendengarkan dan mencatat) | |
| - Guru menjelaskan pengertian bentuk-bentuk motif dekoratif
(Siswa mendengarkan dan mencatat) | |
| - Guru mengevaluasi pemahaman siswa
(siswa menjawab) | |
| - Praktek membuat desain kreatif untuk batik lukis dekoratif.
(Siswa membuat desain batik) | |
| - Pemolaan atau memindahkan motif pada kain
(Siswa memola kain sesuai desain yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya) | |
| - Proses Pencantingan
(siswa membatik pada kain yang telah disediakan) | |
| c. Kegiatan Akhir | 15 menit |
| - Membahas secara bersama (guru dan siswa) materi yang telah disampaikan
(Siswa aktif untuk bertanya) | |
| - Guru menarik kesimpulan dari materi pembelajaran
(siswa memperhatikan/mencatat) | |
| - Guru mengevaluasi hasil sementara karya siswa sementara
(Siswa mendengarkan) | |

- Guru mengakhiri pembelajaran dengan memimpin doa dan salam
(siswa berdoa dan menjawab salam)

Pertemuan 2

a.Kegiatan Awal	30 menit
<ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a (Siswa menjawab salam dan berdoa) - Guru mengecek kesiapan siswa (siswa menyiapkan diri, dan menjaga sikap) - Presensi (siswa menjawab) - Persiapan alat tulis (siswa menyiapkan alat tulis yang di butuhkan selama pembelajaran) 	
b.Kegiatan Inti	135 menit
<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi pertemuan sebelumnya (Siswa mendengarkan) - Persiapan bahan warna naphtol dan indigosol (Siswa menyiapkan bahan warna dengan pengawasan dari guru) - Proses Pewarnaan (siswa mewarna batik dengan pendampingan oleh guru) - Proses pelepasan lilin (ngebyok) (siswa merebus kain sebagai tahap akhir pembuatan batik lukis) 	
c. Kegiatan Akhir	15 menit
<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengevaluasi pemahaman siswa (siswa menjawab) - Membahas secara bersama (guru dan siswa) materi yang telah di sampaikan (Siswa aktif untuk bertanya) - Guru mengevaluasi hasil karya siswa (Siswa mendengarkan) - Menjaga Kebersihan lingkungan kerja (siswa membersihkan kembali ruang praktek) - Guru mengakhiri pembelajaran dengan memimpin doa dan salam (siswa berdoa dan menjawab salam) 	

VI. Sumber Belajar

- S.K Sewan Soesanto S. Teks, Seni dan Teknologi Kerajinan Batik, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1984.
- Sri Soedewisamsi, *Teknik dan Ragam Hias Batik*, Paguyuban Pencinta Batik Indonesia Sekarjagad. 2007.

VII. Penilaian

a. Teknik

- Partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
- Sopan santun/etika selama mengikuti proses pembelajaran.

b. Bentuk Instrumen

- Penugasan praktik

c. Soal

Buatlah batik lukis dekoratif dengan motif bebas, ukuran kain 30 x 30 cm menggunakan pewarna naphtol dan indigosol?



Yogyakarta, 17 Juli 2013
Guru mata pelajaran,

ENI WINDARTI, S.Sn.
NIP. 198504172011012004

LEMBAR KERJA PRAKTEK

1. MATA PELAJARAN : Seni Batik
2. KELAS / SEMESTER : XI / Gasal
3. STANDAR KOMPETENSI : Membuat Batik Lukis
4. KOMPETENSI DASAR : Membuat batik lukis dekoratif
5. TUJUAN
 - Siswa dapat memahami batik lukis
 - Siswa dapat memahami pengertian dekoratif
6. ALOKASI WAKTU : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
7. ALAT DAN BAHAN :
 - a. Alat : Pensil, wajan, kompor, canting, ember.
 - b. Bahan : Kain katun, pewarna naphtol, indigosol
8. KESELAMATAN KERJA :
 - a. Usahakan penerangan ruang praktek yang cukup.
 - b. Suasana ruang praktek yang kondusif.
 - c. Siapkan tempat kerja sehingga tidak terganggu oleh barang-barang yang tidak diperlukan.
 - d. Gunakan peralatan sesuai fungsinya dengan teknik yang benar.
 - e. Bersikap hati-hati dan teliti dalam mengerjakan tugas.
 - f. Memanfaatkan waktu sebagik mungkin sehingga hasil dapat optimal.
9. PENUGASAN

Buatlah batik lukis dekoratif menggunakan pewarna naphtol dan indigosol dengan ketentuan sebagai berikut :

 - Motif : bebas
 - Media : kain katun
 - Ukuran : 30 x 30 cm
 - Waktu : 8 x 45 menit (2 x pertemuan)
10. LANGKAH KERJA
 - a. Berdoa
 - b. Memahami tugas yang diberikan guru dengan cermat.
 - c. Tanyakan kepada guru pembimbing jika ada hal yang kurang jelas.
 - d. Menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan.
 - e. Membuat pola motif dengan pensil.
 - f. Konsultasikan kepada guru pembimbing motif batik sebelum diwarna.
 - g. Lakukan pewarnaan setelah mendapat persetujuan dari guru.
 - h. Setelah selesai diwarna bersihkan dengan goresan pensil yang tidak diperlukan.
 - i. Bersihkan jika ada kotoran yang mengganggu, tulis nama dan kelas, dan serahkan kepada guru pembimbing.

11. Tabel Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	NILAI				NILAI ANGKA
		A	B	C	D	
1	Partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran					
2	Sopan santun / etika selama mengikuti proses pembelajaran					
3	Proses pembuatan karya batik.					
4	Totalitas hasil akhir karya seni					
5						
JUMLAH/SKOR						
NILAI AKHIR (NA)						

Jumlah Skor = NA

1 lembar



Yogyakarta, 17 Juli 2013
Guru mata pelajaran,

ENI WINDARTI, S.Sn.
NIP. 198504172011012004

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMK Negeri 3 Kasihan (SMSR) Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Seni Batik
Kelas / Semester	: XI / Gasal
KKM	: 75
Pertemuan Ke	: 11 - 13
Alokasi Waktu	: 12 x 45 menit (3 x pertemuan)
Standar Kompetensi	: Membuat batik sandang
Kompetensi Dasar	: Membuat batik sandang dengan motif kontemporer /kreasi baru
Indikator	<ul style="list-style-type: none">: - Menjelaskan pengertian batik kontemporer- Membuat eksplorasi bentuk motif batik secara kreatif /inovatif- Menghasilkan karya batik sandang dengan motif kontemporer.

I. Tujuan Pembelajaran

- a. Memahami pengertian batik kontemporer.
- b. Mampu mengeksplorasi bentuk – bentuk motif batik kontemporer.
- c. Mampu memahami proses membuat batik sandang

II. Materi Ajar

- Teori tentang batik lukis dekoratif dengan tema bebas

III. Materi Pokok Pembelajaran

a. Pengertian batik kontemporer

Batik kreasi baru atau kontemporer merupakan suatu hasil karya dari perkembangan batik dengan adanya pengembangan motif dari batik tradisional dengan penambahan unsur-unsur baru yang terinspirasi dari keadaan lingkungan sekitar sehingga dihasilkan bentuk motif baru.

- b. Praktek membuat desain kreatif untuk batik dengan motif kontemporer, dengan mengambil bentuk-bentuk dari lingkungan sekitar sebagai acuan atau mengembangkan ide kreatif membuat desain
- c. Penyiapan alat dan bahan warna untuk membuat batik dengan menggunakan zat warna naphtol dan indigosol, dengan zat warna yang telah ditentukan sesuai ukuran yang tepat.

Alat dan Bahan membuat batik :

1. Canting
2. Gawangan
3. Kompor
4. Wajan
5. Malam
6. Pewarna naphtol, Indigosol, Reumasol, Rapid, dan Zat warna alam
7. Ember
8. Panci

- d. Praktek membuat batik dengan proses pencantingan (menutup permukaan kain yang telah

dipola, pewarnaan, dan ngebyok atau menghilangkan malam dengan cara direbus.

IV. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Penugasan / praktik

V. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

- | | |
|------------------|----------|
| a. Kegiatan Awal | 30 menit |
|------------------|----------|
- Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a
(Siswa menjawab salam dan berdoa)
 - Guru mengecek kesiapan siswa
(siswa menyiapkan diri, dan menjaga sikap)
 - Presensi
(siswa menjawab)
 - Persiapan alat tulis
(siswa menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan selama pembelajaran)

- | | |
|------------------|-----------|
| b. Kegiatan Inti | 135 menit |
|------------------|-----------|

- Guru menjelaskan pengertian batik kontemporer
(Siswa mendengarkan dan mencatat)
- Guru menjelaskan eksplorasi bentuk-bentuk motif kontemporer
(Siswa mendengarkan dan mencatat)
- Guru mengevaluasi pemahaman siswa
(siswa menjawab)
- Praktek membuat desain kreatif untuk batik dengan motif kontemporer.
(Siswa membuat desain batik kontemporer)

- | | |
|-------------------|----------|
| c. Kegiatan Akhir | 15 menit |
|-------------------|----------|

- Membahas secara bersama (guru dan siswa) materi yang telah disampaikan
(Siswa aktif untuk bertanya)
- Guru menarik kesimpulan dari materi pembelajaran
(siswa memperhatikan/mencatat)
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan memimpin doa dan salam
(siswa berdoa dan menjawab salam)

Pertemuan 2

- | | |
|------------------|----------|
| a. Kegiatan Awal | 30 menit |
|------------------|----------|
- Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a
(Siswa menjawab salam dan berdoa)
 - Guru mengecek kesiapan siswa
(siswa menyiapkan diri, dan menjaga sikap)
 - Presensi
(siswa menjawab)

- Persiapan alat tulis
(siswa menyiapkan alat tulis yang di butuhkan selama pembelajaran)
- b. Kegiatan Inti 135 menit
 - Guru mengulas kembali materi pertemuan sebelumnya
(Siswa mendengarkan)
 - Pemolaan atau memindahkan motif pada kain
(Siswa memola kain sesuai desain yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya)
 - Proses Pencantingan
(siswa membatik pada kain yang telah disediakan)
- c. Kegiatan Akhir 15 menit
 - Guru mengevaluasi pemahaman siswa
(siswa menjawab)
 - Membahas secara bersama (guru dan siswa) materi yang telah di sampaikan
(Siswa aktif untuk bertanya)
 - Guru menarik kesimpulan dari materi pembelajaran
(siswa memperhatikan)
 - Guru mengakhiri pembelajaran dengan memimpin doa dan salam
(siswa berdoa dan menjawab salam)

Pertemuan ke 3

- c. Kegiatan Awal 30 menit
 - Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a
(Siswa menjawab salam dan berdoa)
 - Guru mengecek kesiapan siswa
(siswa menyiapkan diri, dan menjaga sikap)
 - Presensi
(siswa menjawab)
 - Persiapan alat tulis
(siswa menyiapkan alat tulis yang di butuhkan selama pembelajaran)
- d. Kegiatan Inti 135 menit
 - Guru mengulas kembali hasil sementara dari karya pada pertemuan sebelumnya
(Siswa mendengarkan)
 - Persiapan bahan warna naphtol dan indigosol
(Siswa menyiapkan bahan warna dengan pengawasan dari guru)
 - Proses Pewarnaan
(siswa mewarna batik dengan pendampingan oleh guru)
 - Proses pelepasan lilin (ngebyok)
(siswa merebus kain sebagai tahap akhir pembuatan batik)
- c. Kegiatan Akhir 15 menit
 - Guru mengevaluasi pemahaman siswa
(siswa menjawab)
 - Membahas secara bersama (guru dan siswa) materi yang telah di sampaikan

(Siswa aktif untuk bertanya)

- Guru menarik kesimpulan dari materi pembelajaran
(siswa memperhatikan)
- Menjaga Kebersihan lingkungan kerja
(siswa membersihkan kembali ruang praktek)
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan memimpin doa dan salam
(siswa berdoa dan menjawab salam)

VI. Sumber Belajar

- S.K Sewan Soesanto S. Teks, Seni dan Teknologi Kerajinan Batik, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1984.
- Sri Soedewisamsi, *Teknik dan Ragam Hias Batik*, Paguyuban Pencinta Batik Indonesia Sekarjagad. 2007.

VII. Penilaian

a. Teknik

- Partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
- Sopan santun/etika selama mengikuti proses pembelajaran.

b. Bentuk Instrumen

- Penugasan praktek

c. Soal

Buatlah batik sandang dengan motif kontemporer, dengan ukuran kain 2m menggunakan pewarna naphtol dan indigosol?



Yogyakarta, 17 Juli 2013

Guru mata pelajaran,

ENI WINDARTI, S.Sn.

NIP. 198504172011012004

LEMBAR KERJA PRAKTEK

1. MATA PELAJARAN : Seni Batik
2. KELAS / SEMESTER : XI / Gasal
3. STANDAR KOMPETENSI : Membuat Batik Sandang
4. KOMPETENSI DASAR : Membuat batik sandang dengan motif kontemporer
5. TUJUAN
 - Siswa dapat memahami batik sandang
 - Siswa dapat memahami pengertian motif kontemporer
6. ALOKASI WAKTU : 12 x 45 menit (3 x pertemuan)
7. ALAT DAN BAHAN :
 - a. Alat : Pensil, wajan, kompor, canting, ember.
 - b. Bahan : Kain katun, pewarna naphtol, indigosol
8. KESELAMATAN KERJA :
 - a. Usahakan penerangan ruang praktek yang cukup.
 - b. Suasana ruang praktek yang kondusif.
 - c. Siapkan tempat kerja sehingga tidak terganggu oleh barang-barang yang tidak diperlukan.
 - d. Gunakan peralatan sesuai fungsinya dengan teknik yang benar.
 - e. Bersikap hati-hati dan teliti dalam mengerjakan tugas.
 - f. Memanfaatkan waktu sebagik mungkin sehingga hasil dapat optimal.
9. PENUGASAN

Buatlah batik lukis dekoratif menggunakan pewarna naphtol dan indigosol dengan ketentuan sebagai berikut :

 - Motif : bebas
 - Media : kain katun
 - Ukuran : 1 x 2m
 - Waktu : 12 x 45 menit (3 x pertemuan)
10. LANGKAH KERJA
 - a. Berdoa
 - b. Memahami tugas yang diberikan guru dengan cermat.
 - c. Tanyakan kepada guru pembimbing jika ada hal yang kurang jelas.
 - d. Menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan.
 - e. Membuat pola motif dengan pensil.
 - f. Konsultasikan kepada guru pembimbing motif batik sebelum diwarna.
 - g. Lakukan pewarnaan setelah mendapat persetujuan dari guru.
 - h. Setelah selesai diwarna bersihkan dengan goresan pensil yang tidak diperlukan.
 - i. Bersihkan jika ada kotoran yang mengganggu, tulis nama dan kelas, dan serahkan kepada guru pembimbing.

11. Tabel Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	NILAI				
		A	B	C	D	NILAI ANGKA
1	Partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran					
2	Sopan santun / etika selama mengikuti proses pembelajaran					
3	Proses pembuatan karya batik.					
4	Totalitas hasil akhir karya seni					
5						
JUMLAH/SKOR						
NILAI AKHIR (NA)						

Jumlah Skor = NA

1 lembar



Yogyakarta, 17 Juli 2013
Guru mata pelajaran,

ENI WINDARTI, S.Sn.
NIP. 198504172011012004



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMK NEGERI 3 KASIHAN BANTUL
JL. PG. MADUKISMO (BUGISAN) YOGYAKARTA TLP/FAX (0274) 374947

DAFTAR HADIR SISWA
TAHUN PELAJARAN 2013 / 2014

KELAS : **XI SENI LUKIS 1**
MATA PELAJARAN : **SENI BATIK**
HARI, TANGGAL : **KAMIS 7-10**

WALI KELAS	SRI SUHARYANTI, Sag.
Pembina :	Eni.Windarti,S.S
	Dra. Hj.V. Dwi Hening Jayen

NO	NIS	NISN	NAMA	A	TATAP MUKA DAN TANGGAL KEHADIRAN																								KETE RAN GAN
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	6896	9971453853	ADI NUGROHO	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
2	6898	9943265600	AGIL RAHARJO	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
3	6899	9961254908	AGUNG PRABOWO	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
4	6900	9971453853	AJI INDRATNO	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
5	6904	9974468959	AMELIA DEVI AYU PUTI	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
6	6905	9963132069	ANGGI LIANA SHINTA P	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
7	6907	9971454551	ANNISA LATHIFAH	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
8	6910	9962120224	BACHTIAR ACHMAD IR	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
9	6913	9967130471	BRESMANA ADRIANSY	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
10	6915	9961258125	DANU PRADIPTA	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
11	6916	9961453839	DENY PRASETYA	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
12	6918	9971459316	EGA WAHYU/RAMADHA	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
13	6922	9962778344	ERLIESA NEVA CHRIS	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
14	6924		FADHLAN FARIZ KURN	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
15	6925	9961499621	FAIZAL MUBARQ	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
16	6926	9965342603	FATIH AULIARROHMAN	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
17	6930	9960265790	ILHAM PRATYSTA	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
18	6932	9971216469	KEN ANGGRI GENIEVA	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
19	6935		MUHAMMAD YAHYA ZA	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
20	6939	9962554884	NIMAS SAVITRI YOGYA	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
21	6940	9942155646	PRIANGGA SEPTIADI	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
22	6942	9965168934	RAKA HADI PERMADI	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
23	6943	9972234458	RAMADHANI GALUH SE	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
24	6949		TAAT DWI KUNCORO	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
25	6950	9973031996	WAKHIDAN	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
26	6953		YUDI PRATAMA	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
27	6956		ZIANA SETIYAN PUTRI	I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
28																													
29																													

Bantul,
Pembina

SMK NEGERI 3 KASIHAN BANTUL

DAFTAR NILAI KOLEKTIF

MATA DIKLAT : SENI BATIK

KKM : 75

KELAS : XI LUKIS 1

SEMESTER/ Th. PELAJARAN : GASAL / 2012 - 2013

NO	NAMA SISWA	SUB KOMPETENSI			JUMLAH	SKOR	SKOR KEHADIRAN %	A NILAI AKHIR	B DESKRIPSI KEMAJUAN BELAJAR
		TUGAS 1	TUGAS 2	TUGAS 3					
		Desain Batik	Praktek Batik Lukis	Praktek Batik Sandang					
1	ADI NUGROHO	75	75	75	225	75	87	77	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
2	AGIL RAHARJO	75	75	75	225	75	73	75	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
3	AGUNG PRABOWO	82	90	79	251	84	100	87	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
4	AJI INDRATNO	79	78	78	235	78	100	83	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
5	AMELIA DEVI AYU PUTRI	78	80	78	236	79	93	82	Cukup Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
6	ANGGI LIANA SHINTA P.	80	85	82	247	82	100	86	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
7	ANNISA LATIFAH	80	80	85	245	82	100	85	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
8	BACHTIAR ACHMAD INFANUDIN	79	78	78	235	78	93	81	Cukup Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
9	BRESMANA ADRIANSYAH	80	78	78	236	79	100	83	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
10	DANU PRADIPTA	74	75	76	225	75	80	76	Cukup Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
11	DENI PRASETYA	76	78	78	232	77	93	80	Cukup Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
12	EGA WAHYU RAMADHAN S.	78	82	78	238	79	93	82	Cukup Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
13	ERLIESA NEVA CHRISTY	78	76	77	231	77	100	82	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
14	FADHLAN FARIZ KURNIAWAN	75	75	75	225	75	40	68	Kurang Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.

Lampiran VI : Daftar Nilai Mata Pelajaran Seni Batik Siswa Kelas XI Lukis I

15	FAIZAL MUBAROQ	75	75	75	225	75	67	73	Kurang Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
16	FATIH AULIARROHMAN NK.	75	75	75	225	75	93	79	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
17	ILHAM PRATYSTA	76	75	75	226	75	87	78	Cukup Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
18	KEN ANGGRI GENEIVA A.	80	85	85	250	83	100	87	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
19	MUHAMMAD YAHYA ZAINI	80	85	80	245	82	87	83	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
20	NIMAS SAVITRI YOGYANTI	80	85	78	243	81	100	85	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
21	PRIANGGA SEPTIADI	75	75	75	225	75	67	75	Kurang Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
22	RAKA HADI PERMADI	85	80	85	250	83	87	84	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
23	RAMADHANI GALUH S.	80	80	80	240	80	100	84	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
24	TAAT DWI KUNCORO	78	78	78	234	78	93	81	Cukup Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
25	WAKHIDAN	80	85	78	243	81	93	83	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
26	YUDI PRATAMA	78	75	75	228	76	80	77	Cukup mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.
27	ZIANA SETIYAN PUTRI K.	80	90	80	250	83	100	87	Mampu memahami, mengkomposisikan desain motif batik klasik, dan menghasilkan karya batik dengan baik.

KEPALA SEKOLAH

KETERANGAN *)

BANTUL, 13 DESEMBER 2013

GURU PEMBINA

- A. Skor Prestasi 80% = 8A
 B. Skor Aktivitas 20% = 2A

Drs. RAKHMAT SUPRIYONO, M.Pd.
 NIP 195804061986031013

ENI WINDARTI, S.Sn
 NIP 198504172011012004

SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2013-2014

1. DR. JAYANT SINHA, M.P.	13. DR. BURMANI, S.P.H.
2. DR. JAGAN SINGH, M.P.	14. DR. BURMANI HEMANT MISHRA*
3. DR. AMRAN SINGHAN	15. DR. MUKUND, L.S.H.
4. DR. ANGUS SUTTA, S.S.H.	16. DR. BURNA GULASHI, S.P.H.
5. DR. AMIT KUMAR KUMARAN, S.M.S.	17. DR. RAMESH CHANDRA, S.P.H.*
6. DR. BURMANI HEMANT MISHRA*	18. DR. RAMESH CHANDRA, M.S.H.*
7. DR. BURMANI HEMANT MISHRA*	19. DR. RAVINDRA, S.S.H.
8. DR. BURMANI HEMANT MISHRA*	20. DR. RAVINDRA NEING, S.S.H.
9. DR. BURMANI HEMANT MISHRA*	21. HARTANA, S.S.H.
10. DR. CANDRA SURASINAWA, S.S.H.	22. DR. HAKIONO
11. DR. DUTTY WILYANTINI, S.P.H.*	23. HARTONO, S.S.H.
12. DR. EKO MARTOJO, S.P.H.	24. DR. HERLINA ESTIKANINGRUM*

37. KARIAH, S.Pd	48. SUJAYI SUJAMIO, S.Pd	61. SURONO, S.Pd, M.Si
38. MUSLIM, S.Pd	50. UPI, SRI LESTARI BUDI KARAYU *	62. SURSANIAH, S.Pd *
39. NINA TRI LANAII, S.Pd *	51. SUKI SUMARTINI, S.Pd *	63. Ura, STEAK MARIA MAGDALENA M. M.
40. UPI, NURUL WACHID	52. Ura, SRI WIJAYO *	64.
41. PANJONO, BA	53. SUKHYONO, S.Pd	65. IKI KEINI ZUNAHSRI, S.Pd *
42. HUMAYAH, S.Pd *	54. SUKJAHAN, S.Pd	66. Ura, SRI SUMARTINI
43. Ura, RITANTO NUSWANJARU	55. SUKMANIARDI, S.Pd	67. Ura, H. V. Dwi HENRY JATANTI *
44. KURNI PURWONO, S.Si	56. SUNARAKI, S.Pd	68.
45. SAJURO, S.Pd	57. SUNARAKI, S.Pd	69.
46. Ura, SANJURO NUROQAH	58. SUPARNO, S.Pd, M.Ds	70. WAGIRIN, S.Pd
47. SIHONO, S.Pd	59. SUPARNO, S.Pd	71. Ura, YOHANA PRINSKA AHUATA, M.P.
48. Ura, SRI WANNAIN *	60. SUKHAMO, S.Pd	72. H. ZENHENAWAN, S.Pd *

Lampiran VII : Jadwal KBM SMK Negeri 3 Kasihan Bantul

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rakhmat Supriyono, M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
NIP : 19580406 198603 1 013

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 10 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 23 Desember 2013

Kepala SMKN 3 Kasihan Bantul



Drs. Rakhmat Supriyono, M.Pd.
NIP 19580406 198603 1 013

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muryadi, S.Pd.
Jabatan : WK 1 / Kurikulum
NIP : 19600907 198902 1 001

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 10 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 23 Desember 2013

WK 1 / Kurikulum

Muryadi, S.Pd.

NIP 19600907 198902 1 001

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. V. Dwi Hening Jayanti
Jabatan : Guru Mata Diklat Seni Batik
NIP : 19610809 198901 2 002

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 14 dan 23 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 23 Desember 2013

Guru Mata Diklat Seni Batik



Dra. Hj. V. Dwi Hening Jayanti
NIP 19610809 198901 2 002

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Nugroho
Jabatan : Siswa kelas XI Lukis 1
NIS : 6896

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

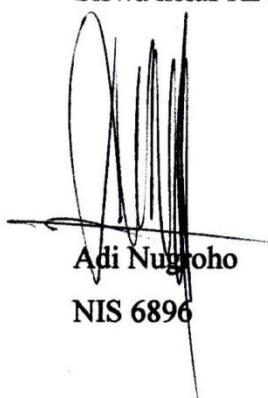
Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 16 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 16 Desember 2013

Siswa kelas XI Lukis 1



Adi Nugroho
NIS 6896

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aji Indratno
Jabatan : Siswa kelas XI Lukis 1
NIS : 6900

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 10 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 12 Desember 2013

Siswa kelas XI Lukis 1



Aji Indratno
NIS 6900

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Prabowo
Jabatan : Siswa kelas XI Lukis 1
NIS : 6899

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 10 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 12 Desember 2013

Siswa kelas XI Lukis 1



Agung Prabowo
NIS 6899

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ken Anggri Genieva A.
Jabatan : Siswa kelas XI Lukis 1
NIS : 6932

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 12 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 25 Januari 2014

Siswa kelas XI Lukis 1



Ken Anggri Genieva A.

NIS 6932

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raka Hadi Permadi
Jabatan : Siswa kelas XI Lukis 1
NIS : 6942

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 10 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 12 Desember 2013

Siswa kelas XI Lukis 1



Raka Hadi Permadi

NIS 6942

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wakhidan
Jabatan : Siswa kelas XI Lukis 1
NIS : 6950

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 10 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 25 Januari 2014
Siswa kelas XI Lukis 1



Wakhidan
NIS 6950

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ziana Setiyan Putri
Jabatan : Siswa kelas XI Lukis 1
NIS : 6956

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Fathurrahman
NIM : 10207244004
Prodi/Fakultas : Pendidikan Seni Kerajinan/FBS

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Analisis Pembelajaran Seni Batik SMKN 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) Tahun 2013* pada tanggal 10 Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 25 Januari 2014

Siswa kelas XI Lukis 1



Ziana Setiyan Putri

NIS 6956



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 **(0274) 550843, 548207** Fax. **(0274) 548207**
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1006/UN.34.12/DT/X/2013

21 Oktober 2013

Lampiran : 1 Berkas Proposal

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PROSES PEMBELAJARAN SENI BATIK SMKN 3 KASIHAN (SMSR YOGYAKARTA) TAHUN 2013

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FATHURRAHMAN
NIM : 10207244004
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2013
Lokasi Penelitian : SMKN 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta)

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala SMKN 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta)

Lampiran IX : Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)

YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / V/ 7514 /10 /2013

1006/UN.34.12/DT/X/2013

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY

Nomor :

Tanggal : 21 OKTOBER 2013

Perihal : IJIN PENELITIAN

- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : FATHURRAHMAN

NIP/NIM : 10207244004

Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA

Judul : PROSES PEMBELAJARAN SENI BATIK SMKN 3 KASIHAN (SMSR YOGYAKARTA) TAHUN 2013

Lokasi : KAB. BANTUL

Waktu : 21 OKTOBER 2013 s/d 21 Januari 2014

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan n
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 21 OKTOBER 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Bupati Bantul, Cq. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
4. DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY
5. Yang Bersangkutan.

Lampiran IX : Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/ Reg / 2446 / 2013

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/ 7514 /10/2013

Tanggal : 21 Oktober 2013

Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama	FATHURRAHMAN
P. T / Alamat	UNY YK, Karangmalang Yogyakarta
NIP/NIM/No. KTP	10207244004
Tema/Judul	PROSES PEMBELAJARAN SENI BATIK SMKN 3 KASIHAN (SMSR YOGYAKARTA) TAHUN 2013
Kegiatan	
Lokasi	SMKN 3 KASIHAN
Waktu	21 Oktober sd 21 Januari 2014
Personil	1 orang

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundungan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk softcopy (CD) dan hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 21 Oktober 2013



Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal
- 4 Ka. SMKN 3 KASIHAN Kab. Bantul
- 5 Yang Bersangkutan

Lampiran IX : Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMK NEGERI 3 KASIHAN BANTUL
(SMSR YOGYAKARTA)

Jl. PG. Madukismo (Bugisan) Yogyakarta Kode Pos 55182, TELP./FAX. (0274) 374947
E-mail : smsr_jogja@yahoo.co.id Web Site : www.smsr-jogja.sch.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 188 /I.13.2/SMK.3/KP/2013

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Drs. RAKHMAT SUPRIYONO, M.Pd.**
NIP : 195804061986031013
Pangkat Golongan : Pembina Utama Muda / IV c.
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK Negeri 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **FATHURRAHMAN**
NIM : 10207244004
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)
Program Studi : Pendidikan Seni dan Kerajinan / Pendidikan Seni Rupa
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul pada tanggal 21 Oktober s.d. 23 Desember 2013, dengan judul Penelitian :

“ ANALISIS PEMBELAJARAN SENI BATIK SMK NEGERI 3 KASIHAN BANTUL (SMSR YOGYAKARTA) TAHUN 2013 ”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

